

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan dua subbab yakni hasil penelitian yang meliputi satuan bahasa pengisi Struktur Tematik, jenis Progresi Tematik, Teknik Penerjemahan, Pergeseran satuan bahasa pengisi Struktur Tematik dan Progresi Tematik, Kualitas Terjemahan serta Pembahasan. Berikut ini dikemukakan uraiannya satu persatu.

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melakukan kajian di bidang penerjemahan dengan menggunakan pisau analisis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang menelaah satuan bahasa pengisi Struktur Tematik (ST) yang ditujukan untuk mengetahui hubungan Tema-Rema dalam tataran klausa dan satuan bahasa pengisi Progresi Tematik yang mengkaji interaksi antara Tema satu dengan Tema lainnya dalam teks yang merupakan kerangka alur dalam wacana yang ada pada genre buku biografi yang berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* dan terjemahannya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai satuan bahasa pengisi Struktur Tematik ini tidak terlepas dengan apa yang disebut dengan Tema. Tema berkaitan dengan tiga metafungsi yang telah dikemukakan pada Bab 2 yakni metafungsi ideasional (eksperiensial), interpersonal, dan tekstual. Tema dalam klausa berhubungan dengan metafungsi ideasional atau eksperiensial, dan Tema inilah yang biasanya merepresentasikan apa yang dibicarakan oleh Tema itu atau yang biasa disebut dengan topik dari klausa bersangkutan. Maka dari itu, Tema yang mengacu pada elemen ideasional atau eksperiensial dalam fungsi tekstualnya ini disebut dengan Tema topikal (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Tema topikal dibagi menjadi dua yakni Tema bermarkah (*marked theme*) dan Tema tak bermarkah (*unmarked theme*). Tema selalu mengandung satu dan hanya satu dari elemen-elemen eksperiensial, yang artinya adalah bahwa Tema suatu klausa berakhir dengan konstituen pertama yang berupa baik partisipan, sirkumstan, maupun proses, yang bisa didahului oleh elemen-elemen yang memiliki fungsi tekstual dan/atau interpersonal, sehingga

urutan yang khas adalah tekstual ^ interpersonal ^ eksperiensial (Halliday, 1994).

4.1.1. Jenis Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Secara garis besar, jumlah klausa yang ada dalam buku *Rumi: A Spiritual Biography* adalah sebanyak 2607 buah yang terdiri atas tiga jenis Tema yakni Tema Tekstual, Tema Interpersonal, dan Tema Topikal. Tema Tekstual dibagi menjadi tiga yaitu Tema Tekstual: Kontinuatif, Tema Tekstual: Struktural, dan Tema Tekstual: *Conjunctive Adjunct*. Tema Interpersonal terdiri atas dua bagian: Tema Interpersonal: Proposal dan Proposisi, sedangkan Tema Topikal juga terdiri dari dua yaitu: Tema Topikal Bermarkah dan Tema Topikal Tak Bermarkah. Jumlah dan komposisinya diperlihatkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah dan Komposisi Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Buku Biografi yang Berjudul *Rumi: A Spiritual Biography*

No	Jenis		Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Tekstual		1248	46,81%	
		Kontinuatif	4		
		Struktural	1018		
		<i>Conjunctive Adjunct</i>	226		
2	Interpersonal		94	3,53%	
		Proposal	-		
		Proposisi	94		
3	Topikal		1324	49.66%	
		Tak Bermarkah	969		
		Bermarkah	355		
	Jumlah				
	Total		2607	100%	

Dari Tabel 4.1 di atas tampak jelas bahwa Tema Topikal yang terbagi menjadi dua yakni Tema Topikal Bermarkah sebanyak 355 dan Tema Topikal Tak Bermarkah sebanyak 969. Jadi, total jumlah khusus untuk Tema Topikal adalah $969 + 355 = 1324$ (49, 66%). Posisi kedua diduduki oleh Tema Tekstual sebanyak 1248 (46,81%). Posisi ketiga adalah Tema Interpersonal yang terdiri dari dua yaitu proposal dan proposisi. Namun hanya proposisi saja yang

ditemukan dalam buku yang diteliti yaitu sebanyak 94 (3.53%). Khusus frekuensi secara terinci pada masing-masing jenis dan subjenis dan juga bab (dalam buku) terkait Tema Topikal, Tema Interpersonal dan Tema Tekstual ditampilkan pada Lampiran 1.

Untuk memudahkan penjelasan dan pemberian contoh khusus untuk masing-masing jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang ditemukan pada buku *Rumi: A Spiritual Biography*, penyajiannya diurutkan dari jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang jumlahnya paling besar hingga paling kecil sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Jenis Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Buku Biografi yang Berjudul *Rumi: A Spiritual Biography*

No.	Jenis Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik	Jumlah	Persentase
1.	Tema Tekstual: Struktural	1018	38,18%
2	Tema Topikal Deklaratif Tak Bermarkah: Nama Diri	634	23,78%
3	Tema Tekstual: <i>conjunctive adjunct</i>	226	8,48%
4	Tema Topikal Tak Bermarkah-Pronomina	199	7,46%
5	Tema Topikal Bermarkah Lokasi Spasial	142	5,33%
6	Tema Topikal dalam Klausa Kompleks (Clause Complex)	98	3,68%
7	Tema Topikal Bermarkah –Sudut pandang (<i>Angle</i>)	80	3,00%
8	Tema Topikal Bermarkah- Eksten Spasial	79	2,99%
9	Tema Interpersonal – Modal	53	1,99%
10	Tema Interpersonal : <i>Wh Interrogative</i>	29	1,09%
11	Tema Topikal Tak Bermarkah: <i>Imperatif-Positif</i>	27	1,01%
12	Tema Topikal Bermarkah: Kondisi	15	0,56%
13	Tema Topikal Bermarkah: <i>Konsesi</i>	11	0,41%
14	Tema Topikal Bermarkah: <i>Perbandingan</i>	10	0,38%
15	Tema Interpersonal: <i>Finite</i>	9	0,34%
16	Tema Topikal Tak Bermarkah: <i>Imperatif-Negatif</i>	7	0,26%
17	Tema Topikal Tak Bermarkah: <i>One</i>	6	0,23%
18	Tema Topikal Bermarkah: <i>Sebab: Tujuan</i>	6	0,23%
19	Tema Tekstual: Kontinuatif	4	0,15%
20	Tema Topikal Cara: Alat (<i>Means</i>)	3	0,11%
21	Tema Topikal Bermarkah – Eksten – Temporal	3	0,11%
	Jumlah	2607	100%

Pada Tabel 4.2 di atas, tampak bahwa jumlah keseluruhan klausa yang ada dalam buku ini adalah 2607 klausa yang terbagi menjadi 21 jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik. Untuk memudahkan pemahaman, urutan persentase/jumlah jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik tersebut diuraikan menjadi 3 kategori yakni jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang persentasenya antara 40%, 5%, 3%, 1%, dan dibawah 1%. Lima jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang menduduki jumlah dan persentase terbesar dengan persentase antara 40% - 5% persen adalah Tema Tekstual-Struktural: 1018 (38,18%), Tema Topikal Tak Bermarkah- Nama Diri: 634 (23,78%), Tema Tekstual- *Conjunctive Adjunct*: 226 (8,48%). Tema Topikal Tak Bermarkah – pronomina: 199 (7,46%), dan Tema Topikal Bermarkah-Lokasi Spasial: 142 (5,3%). Urutan selanjutnya, yang persentasenya antara 4% - 1% adalah Tema Topikal Tak Bermarkah dalam klausa kompleks: 98 (3,68%), Tema Topikal Tak Bermarkah –Peranan-Sudut Pandang: 80 (3,00%), dan Tema Topikal Tak Bermarkah- Eksten-Temporal: 53 (1,99%), Tema Topikal Interpersonal- *Wh-interrogative* 29 (1,09%) dan Tema Topikal Tak Bermarkah- Imperatif-positif: 27/1,01%). Tema yang persentasenya dibawah 1% adalah sebagai berikut: Tema Topikal Bermarkah: Kondisi-Sirkumstan: 15 (0,56%), Tema Topikal Tak Bermarkah- Imperatif-Negatif: 11 (0,41%), Tema Topikal Bermarkah-Kondisi (15 (0,56%), Tema Topikal Bermarkah: Konsesi (11 (0,42%), Tema Topikal Bermarkah- Perbandingan (10 (0,38%), Tema Interpersonal- Finit: 9 (0,34%), Tema Topikal Tak Bermarkah-Imperatif Negatif: 7 (0,26%) Tema Topikal Tak Bermarkah- *One*: 6 (0,23%), Tema Topikal Bermarkah- Sebab-Tujuan: 6 (0,23%), Tema Tekstual- Kontinuatif: 4 (0,15%), Tema Topikal- Cara-Alat (means): 3 (0,11%) dan Tema Topikal Bermarkah-Eksten-Temporal: 3 (0,11%).

(1). Tema Tekstual- Struktural

Jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik ini termasuk ke dalam apa yang disebut dengan nama satuan bahasa pengisi Tema Ganda (*multiple theme*) yakni Tema yang elemen eksperiensial (Tema topikal)-nya didahului oleh elemen tekstual dalam hal ini adalah struktural (konjungsi). Struktural adalah

butir-butir linguistik yang menghubungkan suatu klausa dengan klausa sebelumnya dalam kalimat (klausa kompleks) yang sama (Halliday, 1994) atau sebuah kata atau group yang baik menghubungkan (parataktis) maupun mengikat (hipotaktis) klausa tempat terjadinya kata atau group itu secara struktural dengan klausa yang lain ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004) Ada dua jenis stuktural yaitu koordinator (misalnya *and, or, nor, either, but, even,* dsb) dan subordinator (*when, while, before, even if, supposing (that)* dsb). Koordinator berfungsi menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa yang ada misalnya dengan *and, or, nor, either, but, even,* dan sebagainya

Contoh:

- (a) //.... *and there have been informed references to him in the work of Ralph Waldo Emerson and George Wilhelm Friedrich and many other eminent writer.*// (CT2: I, 3: 15).
- (a) //....*but also turned up no trace of this loss.*// (CT2: IX, 10: 128)
- (b) //....*because the jurists have struggled to attain something.*//(CT2: VII, 20: 88)
- (c) //....*as if Shams had written them, signifying the poet's sense of noneness with the dervish.*// (CT2: IV, 6: 126)
- (d) //.... *given that Rumi had resided in Konya for ever three decades by this time.*(CT2: X, 3: 147-148)

Pada contoh-contoh di atas, bagian yang digarisbawahi adalah Tema, yang terdiri atas Tema Tekstual-Struktural (konjungsi) plus Tema Topikal (*there, the jurists, Shams, given that Rumi.*). Ditilik dari jenis strukturalnya, pada contoh (a) dan (b) konjungsi *and* dan *but* bertindak sebagai koordinator yang menghubungkan klausa sebelumnya dengan klausa yang mengikutinya dengan Tema Topikal masing-masing *there* dan *he* (yang mengikuti klausa sebelumnya) sehingga tercipta dua bagian klausa menjadi satu unit struktural tunggal. Sedangkan untuk Contoh (c), (d), dan (e), subordinator *because, as if* dan *given that* merupakan subordinator yang berfungsi sebagai penghubung antara klausa utama (main clause) dengan subklausa. Struktural *and, but, because,* dan *as if* merupakan komponen Tema dalam tekstual metafungsi yang mendahului Tema topikal.

(2). Tema Topikal Deklaratif Tak Bermarkah: Nomina Umum>Nama Diri

Klausa Topikal Deklaratif Tak Bermarkah adalah klausa yang Temanya bertindak sebagai subjek, atau dengan kata lain subjek adalah elemen yang dipilih sebagai Tema. Di sini, subjeknya berupa Nomina umum>Nama Diri (Halliday, 1994, Halliday & Matthiessen, 2004, dan 2014).

Nomina Umum di sini berupa group nomina atau frasa nomina yang bertindak sebagai subjek untuk masing-masing klausa.

Contoh:

- (a) //Quick-thinking American Entrepreneurs seem to devise new means to capitalize on Rumi's roaring popularity nearly every month.// (U2: I, 6: 14)
- (b) //The family's abandonment of Khorosan altogether appears to have take piece between 1219 and 1221.// (U2: II, 19: 31)
- (c) //This type of dervish was closely linked to a group called the "Mallamatryya".// (U2: VII, 7: 84)

Pada ke tiga contoh di atas, Temanya, yang juga bertindak sebagai subjek, adalah bagian yang digarisbawahi. Tema pada contoh (a), (b) dan (c) yang berupa group nomina atau frasa nomina adalah *Quick-thinking American Entrepreneurs*, *The family's abandonment of Khorosan* dan *This type of dervish*. Mereka merupakan Nomina Umum yang berupa group nomina atau frasa nomina yang bertindak sebagai subjek untuk masing-masing klausa.

Tema yang berupa nama diri diperlihatkan pada contoh yang digarisbawahi di bawah ini.

Contoh:

- (d) //Baha al-Din appears to have had at least one son and one daughter by his other wives.// (U2: II, 20: 31)
- (e) //Rumi spent a good part of his early life on the move., shifting from country to country, and city to city.// (U2: IV, 5: 47)

Baha al-Din dan *Rumi* yang menjadi subjek yang dipilih sebagai Tema pada Contoh (d) dan (e) merupakan group nomina yang berupa nama diri.

Singkatnya, Subjek pada Contoh (a) hingga (e) merupakan elemen yang dipilih sebagai Tema, sehingga tidak didahului oleh elemen yang lain. Maka dari itu, klausa-klausa nomina pada contoh-contoh tersebut disebut klausa nomina tak bermarkah.

(3). Tema Tekstual: *Conjunctive Adjunct*

Tema Tekstual adalah Tema yang Tema Topikalnya didahului oleh elemen lain. Sedangkan *conjunctive adjunct* atau *discourse adjunct* adalah group adverbial atau frasa preposisi yang menghubungkan klausa dengan teks sebelumnya (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Pada dasarnya *conjunctive adjunct* ini memiliki beberapa jenis misalnya apositif, korektif, sumatif, aditif, temporal, konsesif dan sebagainya. *Conjunctive adjunct* ini tentu saja letaknya sebelum Tema Topikal.

Contoh:

- (a) *//At the very least, these lines would suggest.....//* (CT3: III, 28: 44).
- (b) *//Recently, several version of "Rumi cards," a new method of fortune-telling, combining snippets of the poet's work and aspects of the Tarot, have appeared in U.S. bookstores.//* (CT3: I, 6: 14)
- (c) *//But this claim probably was part of their determined aggrandizement of Rumi.//* (CT3: II, 4: 34)
- (d) *//In addition, Attar's life story provides interesting insights into the outcast status ma Sufis endured in medieval Islamic society.//* CT3: IV, 19: 53)
- (e) *//Yet, on a psychological and dramatic level, this theory would explain the extremity of Ala al-Din's hatred of Shams.////*(CT3: VII, 29: 116)

Bagian yang digarisbawahi pada contoh-contoh diatas merupakan Tema. Jadi bisa dikatakan bahwa Tema di sini terdiri dari dua bagian yakni *conjunctive adjunct* yang merupakan bagian dari Tema Tekstual, dan Tema Topikal. *Conjunctive adjunct*, yang bertindak sebagai penghubung klausa dengan teks sebelumnya, memiliki beberapa jenis. Pada contoh (a) struktural *At the very least* maksudnya adalah "agakny" yang bisa dikatakan sebagai *conjunctive adjunct* yang bersifat korektif bagi pernyataan atau klausa sebelumnya. Kata *Recently* pada contoh (b) termasuk ke dalam *konjungsi temporal* yakni konjungsi yang memarkahi makna yang berhubungan dengan waktu. Konjungsi *But, In Addition*, dan *Yet* masing-masing masuk ke dalam jenis konjungsi adversatif, yang berfungsi memarkahi pernyataan yang berlawanan, aditif, yang memarkahi makna yang berhubungan dengan keterangan tambahan, dan konsesif yang berfungsi menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan.

(4). Tema Topikal Bermarkah: Lokasi

Tema Topikal Bermarkah: Lokasi adalah Tema yang merupakan sesuatu selain subjek dalam klausa deklaratif yang dalam hal ini berupa group adverbial misalnya *here, there, today, five years, in 1985, now recently, in Jakarta*, dsb, dan atau frasa preposisi misalnya *at home, in the corner, in Turkey, in the Ma'rief, soon, at noon, since Wednesday*, dan sebagainya. Ditilik dari jenisnya, Tema Bermarkah: Lokasi dibagi menjadi dua yakni lokasi temporal dan lokasi spasial. Tema Bermarkah: lokasi-temporal mengacu pada lokasi terkait dengan tempo atau waktu ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994) Dalam buku biografi mengenai Rumi ini, kategori lokasi-temporalnya ini terdiri dari kategori-kategori berikut ini:

(a). Lokasi temporal

Lokasi temporal ini terdiri atas beberapa macam, yang memiliki ciri-ciri tersendiri yang ada kaitannya dengan lokasi temporal.

(i). Lokasi temporal definit

Jenis lokasi temporal ini memperlihatkan bahwa lokasi waktu yang diperlihatkan bersifat terbatas. Misalnya *//At the same time, Rumi's frequent use of ardent, earthy imagery to describe his affinity with his beloved Shams also is in keeping with the conventions of Persian love poetry, which sometimes used sexual imagery to depict platonic love between men.//* (M3: I, 5: 15)

//In time, he embraced the teachings of the Sufis.// (M3: III, 22: 42). Pada kedua contoh di atas, lokasi temporal terbatas diperlihatkan oleh frase preposisi *at the same time* dan *in time*, yang memperlihatkan batasan waktu yang dikemukakan pada pernyataan selanjutnya.

(ii). Lokasi temporal mutlak

Lokasi temporal mutlak adalah lokasi mutlak, artinya waktunya sudah pasti. Misalnya,

//At seventeen, Rumi was married to Gowhar Khatun, member of the entourage who also had travelled with the family from Samarqand.// (M3: IV, 25: 55).

Contoh ini memperlihatkan bahwa lokasi temporalnya bersifat absolut yang diperlihatkan oleh frase preposisi *At seventeen*.

(iii). Lokasi temporal relatif dekat

Lokasi temporal relatif dekat memperlihatkan lokasi temporal yang bersifat relatif dekat, artinya tidak memperlihatkan tempo atau rentang waktu yang jauh, misalnya *a long time ago*. Contohnya, *//Now, living with me is difficult.//* (M3: IX, 14: 29). Kata *Now* memperlihatkan lokasi temporalnya *Now*, dekat.

(iv). Lokasi temporal relatif jauh

Lokasi temporal relatif jauh tentu merupakan kebalikan dari lokasi temporal relatif dekat. Misalnya, *//In later years, in the Divan-e Rumi referred to what seems to be a narrow miss of the invasion by the family.//* (M3: III, 28: 44) dan *//Nine thousand years ago, it was the site of the Anatolian community. (M3: V, 3: 58)*. Frasa preposisi *In later years* dan *Nine thousand years ago* memperlihatkan lokasi temporal yang relatif jauh yang mengungkapkan rentang atau tempo waktu yang jauh sebagaimana yang diperlihatkan oleh ke dua frasa preposisi yang artinya *di tahun-tahun belakangan*, dan *sembilan ribu tahun lalu*.

(v). Lokasi temporal: menuju (towards)

Jenis lokasi temporal ini memperlihatkan gerakan tempo atau waktu.

//Until his early twenties and during these years at the madrase, he seems to have concentrate, under his father's supervision, on Islamic law and other hard sciences.// (M3: V, 5: 58-60). Pada klausa ini, lokasi temporalnya menuju ke suatu waktu tertentu yang diperlihatkan oleh frasa preposisi *Until his early twenties and during these years at the madrase*.

(vi). Lokasi temporal: menjauh dari

Lokasi temporal menjauh ini kebalikan dari lokasi temporal menuju. Contohnya,

//From the time, Rumi, around the age of thirty-four, took up his father's post.// (M3: VI, 11: 17). Klausa ini memperlihatkan gerakan dari suatu waktu yang diperlihatkan oleh frasa preposisi *From the time.....*

(b). Lokasi Spasial dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut.

(i). Lokasi spasial absolut

Lokasi spasial absolut adalah lokasi mutlak yang ada terkait dengan ruang, misalnya *In Samarqand*. *commit to user*

Contoh:

//In Turkey today, Rumi is revered by many as the founder of the Mevlevi Order, which is associated with the colorful “whirling dervishes”, the Sufis who twirl themselves into joyful merger with the Absolute”..//(M3: I, 11: 16)

Pada contoh di atas, frasa preposisi *In Turkey today* merupakan Tema Topikal Bermarkah yang memperlihatkan lokasi spasial mutlak.

(ii). Lokasi spasial relatif dekat

Selain lokasi spasial mutlak, juga ada lokasi spasial relatif, maksudnya adalah apakah relatif dekat. Lokasi spasial yang relatif dekat diperlihatkan dengan kata *here, nearby, in me, dsb.*

Contoh:

//Here, we find strange echoes of the fate of Baha al-Din.// (M3: VII, 15: 87)

//In me, he sees himself.// (M3: IX, 25: 134)

Pada ke dua contoh tersebut, Tema Topikal Bermarkah- Lokasi diperlihatkan oleh adverbial *Here* dan frasa preposisi *In me*. Di sini, jenis Tema yang memperlihatkan lokasi spasial ini disebut relatif dekat karena memperlihatkan lokasi yang dekat yakni *Here* (di sini) atau *In me* (pada diriku) bukannya *There* (di sana) atau *In them* (pada diri mereka).

(iii). Lokasi spasial relatif jauh

Lokasi spasial relatif jauh adalah lokasi spasial yang memperlihatkan sesuatu yang jauh dari pembicara misalnya *There, (di sana), in the above paragraph, in the sky, dsb.*

Contoh:

//In the above lines from the third book of his opus, Rumi takes time out from his digressive storytelling and philosophizing to address the works’ detractors.// (M3: 10: 4: 148)

Pada klausa di atas, frasa preposisi *In the above lines from the third book of his opus* memperlihatkan sesuatu yang dianggap jauh dari lokasi pembicara/penutur. Dalam hal ini penulis menyatakan sesuatu di buku karya Rumi.

(iv). Lokasi spasial definit

Lokasi spasial definit di sini berarti lokasi yang pasti misalnya *at home*, sedangkan lokasi spasial yang tidak definit adalah misalnya *near*.

Contoh:

//In the Ma'rief, we get a picture of him, quite typically, drawing on his vast reserve of spiritual strength to cope with his disappointments of his life// ((M3: III, 11: 38)

Frasa preposisi *In the Ma'rief* yang berfungsi sebagai Tema Bermarkah: Lokasi memperlihatkan lokasi yang pasti yakni di buku karya Rumi berjudul *Ma'arief*, bukan yang lain misalnya *In the book* yang memperlihatkan tempat yang tidak pasti karena masih menyisakan pertanyaan buku yang mana.

Dari beberapa contoh di atas, tampak jelas bahwa Tema Topikal Bermarkah: Lokasi dalam buku biografi tentang Rumi yang dikaji sekarang ini memiliki dua jenis yakni Tema Bermarkah Lokasi: Temporal dan Spasial. Lokasi Temporal terdiri atas lokasi temporal terbatas, mutlak, relatif dekat, relatif jauh, menuju, dan menjauh dari, sedangkan lokasi spasial terdiri atas: definit, mutlak, relatif dekat, dan relatif jauh.

(5). Tema Topikal Tak Bermarkah- Pronomina

Tema Topikal Tak Bermarkah adalah Tema yang sekaligus bertindak sebagai subjek dalam klausa deklaratif. Tema tak bermarkah yang paling sering digunakan adalah pronomina orang pertama *I* yang mengandung pesan tentang diri sendiri dan terutama dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Selanjutnya adalah pronomina personal lain seperti *you, we, he, she, it, they* dan impersonal *it* dan *there*.

Contoh:

- (a) *//I do not want him to come to my funeral.//* (U1: IX, 37: 135)
- (b) *//He was to remember the fates of many of the other less fortunate Saamrqand residents throughout his life, a tragic memory that reveals much about the political terror that persisted throughout Rumi's childhood.//* (U1: II, 2: 24)
- (c) *//It describes a path for the purification and sanctification of the soul//* (U1: 10: 7: 149)

commit to user

- (d) *It is difficult to establish how to widespread this behavior actually was.*// (U1: IV, 18: 53)
- (e) *//There emerged a wretched but somehow emboldened Rumi, a defiant lover of sama, a man more angry than depressed.*// (U1: VIII, 47: 122)

Pada contoh (a) Pronomina *I* bertindak sebagai Tema atau subjek yang mengemukakan apa yang dia inginkan yakni supaya seseorang tidak mendatangi pemakamannya kelak. Tema pada contoh (b) dan (c) mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. *He* mengacu pada seseorang (laki-laki) dan *It* merujuk pada sesuatu (benda) yang disebut sebelumnya. Sedangkan Tema *It* dan *There* pada contoh (d) dan (e) tidak mengacu kepada sesuatu sebelumnya, namun hanya bertindak sebagai subjek sehingga disebut dengan pronomina impersonal.

f. Tema Topikal Tak Bermarkah dalam Klausa Kompleks (*Clause Complex*)

Tema Topikal Deklaratif Tak Bermarkah dalam Klausa Kompleks (*complex clause*) adalah klausa yang Temanya bertindak sebagai subjek, atau dengan kata lain subjek adalah elemen yang dipilih sebagai Tema, sedangkan klausa kompleks bisa diinterpretasikan sebagai suatu klausa utama (*head clause*) yang bertindak sebagai Tema, sedangkan klausa lainnya menjelaskannya sebagai Rema (Halliday, 1994). Sederhananya, klausa utama bertindak sebagai Tema, dan klausa penjelasnya bertindak sebagai Rema, dan keduanya dipisahkan dengan menggunakan tanda koma.

Contoh:

- (a) *//Although, to be sure, these readers also are drawn to the ecstatic and transcendental qualities of the great mystic's work, Western admirers tend to extract Rumi from his historical context and embrace him one of their own.*// (TCC: I, 5: 14)
- (b) *//As the biographer Afzal Iqbal put it, Rumi, thanks to his belief, was raised in "an atmosphere of dynamic mysticism.*// (TCC: III, 1: 33)
- (c) *//Whether the two poets met, Attar's works were to provide literary models for Rumi.*// (TCC: IV, 9: 50)
- (d) *//Should I get one moment of peace, my soul would not.*// (TCC: V, 13: 62)
- (e) *//If a letter should reach the woman, her secretary would read it aloud incorrectly.*// (TCC: VIII, 14: 124)
- (f) *//Because he believed that Rumi, with his eloquence, was the perfect medium to reflect his spiritual attainment to the world, Shams appears to have found it necessary to prepare him for that role.*// (TCC: VII, 6: 108)

Pada contoh-contoh di atas, Temanya adalah bagian yang digarisbawahi yang berupa klausa, dan sisanya bertindak sebagai Rema. Motif mengenai urutan penulisan dimana klausa penjelas yang ditulis mendahului klausa utama adalah Tematik. Misalnya pada contoh (a) *//Although, to be sure, these readers also are drawn to the ecstatic and transcendental qualities of the great mystic's work, Western admirers tend to extract Rumi from his historical context and embrace him one of their own.//*, efek urutan penulisan seperti itu adalah melakukan Tematisasi terhadap penekanan mengenai pembaca yang didorong untuk mencapai kualitas tertentu yang disebabkan karya mistis agung Rumi. Hal ini juga berlaku untuk contoh-contoh selanjutnya. Khusus untuk contoh (d) *Should I get one moment of peace, my soul would not*, Tema-nya aslinya berbunyi *If I should get one moment of peace, Should* ditulis di awal dimaksudkan sebagai semacam pengandaian *If....* dan klausa ini memiliki bentuk yang sama dengan contoh (e), Untuk contoh (f) yang bertindak sebagai Tema adalah klausa penjelasnya yakni *Because he believed that Rumi, with his eloquence, was the perfect medium to reflect his spiritual attainment to the world*, dan sisanya *Shams appears to have found it necessary to prepare him for that role* sebagai Rema.

(7). Tema Topikal Bermarkah –Sudut Pandang (*Angle*)

Tema Topikal Bermarkah – Sudut pandang maksudnya adalah klausa deklaratif yang Temanya merupakan sesuatu selain Subjek, dan sudut pandang (*angle*) di sini berkaitan dengan proses verbal yang berfungsi seperti “sebagaimana.....dikatakan”. Sudut pandang di sini merepresentasikan sudut pandang pembicara baik sudut pandang pembicara maupun sudut pandang orang lain yang diperlihatkan oleh pembicara (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Preposisi sederhana yang digunakan dalam fungsi ini adalah *to* misalnya dalam klausa *To him, this event really influenced his future*. Akan tetapi Tema jenis ini sering diungkapkan dalam bentuk yang lebih kompleks dalam buku biografi karya Rumi.

Contoh:

- (a) *//As for Western readers, there is another reason for Rumi' surprisingly strong appeal today: his ability to evoke ecstasy from the plain facts of nature and every day.//* (M14: I, 17: 18)
- (b) *//From one perspective, Rumi's childhood was a long series of adverse events.//*(M14: II, 4: 24)
- (c) *//According to some historians, either the father or grandfather, most likely the grandfather of Rumi numbered prominent people among his pupils, an indication that the teacher too, most likely was prominent.//* (M14: III, 5: 34).
- (d) *//In Aflaki account, Borhan al-Din entered the room after the forty days had passed.//* (M14: v, 12: 61)
- (e) *//In Sultan Valad's view, the arrival of Shams was a gift from God to Rumi.//* (M14: VII, 45: 97).

Pada contoh (a) hingga contoh (e), pembicara menyampaikan pandangan atau sudut pandang orang lain yang diwujudkan dalam Tema Topikal Bermakna yang digarisbawahi, misalnya pada Contoh (a) *As for Western readers, there is another reason for Rumi' surprisingly strong appeal today: his ability to evoke ecstasy from the plain facts of nature and every day*, penulis mengetengahkan alasan penting mengenai daya tarik Rumi yang sangat memikat namun hal ini menurut sudut pandang para pembaca barat. Dalam hal ini, apa yang disampaikan penulis bukanlah menurut sudut pandang atau penilaiannya sendiri mengenai diri Rumi, melainkan menurut pandangan orang Barat.

(9). Tema Interpersonal – Modal

Tema Interpersonal – Modal adalah *modal adjuncts* yang mendahului Tema topikal. *Modal adjuncts* adalah keterangan yang mengungkapkan pertimbangan atau pandangan pembicara terkait dengan relevansi pesan yang disampaikan ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) *//Possibly for this reason, Baha al-Din and his family moved on to Samarqand sometime between 1210 and 2112. //* (M: II, 18: 31)
- (b) *//Boastingly, he writes//*(M: VII, 47: 98)
- (c) *//Quite extravagantly, he declares .//* (M: VII, 15: 92)
- (d) *//Surely, Salah al-Din is the image of the perfect beauty.//* (M: IX, 356: 138)
- (e) *// Quite surpisingly, women often were allowed to join in these rituals.//* (M: 11, 27: 168)

Pada contoh (a) sampai (e) Temanya adalah frasa atau group yang ditulis dengan diberi garis bawah. *Modal adjunct* pada contoh-contoh tersebut memperlihatkan pandangan atau pertimbangan yang dimiliki oleh pembicara terhadap apa yang akan dikemukakan. Misalnya pada contoh (e), pembicara mengutarakan pandangannya dengan menggunakan frasa *Quite surprisingly*, cukup mengejutkan, yang berarti bahwa pembicara memperlihatkan keterkejutannya pada apa yang dikemukakan pada bagian kalimat selanjutnya. Begitu pula, hal ini berlaku pada contoh (a) sampai (d).

(10). Tema Interpersonal : *Wh Interrogative*

Tema terdiri atas satu dan hanya satu elemen eksperiensial, jika elemen tersebut didahului oleh elemen yang fungsinya interpersonal, maka dia masuk ke dalam Tema. Dalam hal ini unsur lain tersebut adalah *Wh Interrogative*. Maka dari itu, Tema interpersonal: *Wh-Interrogative* adalah Tema yang berfungsi secara bersama-sama berfungsi sebagai Tema Topikal karena tidak didahului oleh elemen lain (Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) // Who would care to devote a considerable part of his lifetime to translating thirty thousand or forty thousand Persian distichs of unequal poetical worth?// (W: X, 150: 10)
- (b) // What shall I do then?// (W: XI, 5: 159)
- (c) // Why do you try to bribe me with gold and silver?// (W: VIII, 17: 112)
- (d) // Where are your words and your works?// (W: VII, 63: 103)
- (e) // How much longer are you going to waste your time repeating the words of this or that scholar?// (W: VII, 63: 103).

Pada Contoh (a) sampai (d) *Wh-interrogative* nya meliputi kata *who*, *what*, *why* dan *where*. Kata-kata tanya tersebut tidak didahului oleh unsur eksperiensial lain, sehingga bisa dikatakan secara bersama-sama berfungsi sebagai Tema topikal. Kata-kata tanya tersebut menunjukkan apa yang ingin diketahui pembicara yang muncul duluan. Hal yang sama juga berlaku pada kata tanya *How* namun kata ini harus diikuti oleh group nomina.

(11). Tema Topikal Tak Bermarkah: Imperatif-Positif

Klausa jenis ini ditujukan untuk menyampaikan pesan “Saya ingin agar Anda melakukan sesuatu” atau “Saya ingin agar Anda melakukan sesuatu” ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Adapun bentuk yang lebih khas adalah verba yang berada dalam posisi Tematik.

Contoh:

- (a) //*Consider this translation of a section of the Mathnawi, by Jonathan Star.*// (U4: I, 17: 19)
- (b) //“*Keep silent,*”.. (U4: VII, 48: 98)
- (c) //“*Look!*” (U4: VIII, 43: 120)

Positif imperatif di sini merupakan jenis klausa yang Predikator (Verba)nya berfungsi sebagai Tema, sebagaimana yang diperlihatkan pada tiga contoh di atas. Pada contoh-contoh tersebut, pembicara meminta pendengar atau lawan bicara agar melakukan sesuatu yang terkandung dalam Verba itu sendiri, yang bertindak sebagai Tema, atau yang juga bisa diikuti oleh informasi tertentu yang terdapat dalam Rhema-nya. Pada Contoh (a) misalnya, pembicara meminta pendengar untuk *Consider* yang diikuti informasi selanjutnya dalam Rema *this translation of a section of the Mathnawi, by Jonathan Star*. Begitu pula dalam Contoh (b), Tema *Keep* berisi perintah untuk melakukan sesuatu yang ada pada Rema yakni *silent*. Namun untuk Contoh (c), tidak ada Rema-nya, pembicara langsung menyampaikan Tema yakni *Look!*.

(12). Tema Topikal Bermarkah: Kontingensi: Kondisi

Ditilik dari namanya, Tema Topikal Bermarkah berarti Tema yang ada dalam klausa itu adalah selain Subjek klausa tersebut. Tema yang ada dalam klausa jenis ini merupakan kondisi (syarat) atas apa yang akan disampaikan dalam Rema klausa (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994)

Contoh:

- (a) //*Whatever the truth of this chronicle,* Rumi went on to maintain good relations with both the remaining Seljuks.// (M8: VI, 6: 73)
- (b) //*This being the case,* Kerra Khatun believed in genies, a common enough belief in medieval Anatolia.// (M8: VI, 16: 75)

- (c) // In either case, Rumi once more was plunged into despair. (M8: VIII, 42: 120)
- (d) // If so, why didn't it contain "profound inquiry and lofty speculation?" (M8: X, 1: 147)

Dalam beberapa Contoh di atas, Temanya adalah group atau frasa yang merupakan kondisi bagi tercapainya apa yang dinyatakan dalam Rema. Misalnya pada Contoh (a), *Whatever the truth of this chronicle* merupakan Tema, dan hal ini akan menjadi kondisi apa yang dinyatakan dalam Rema klausa tersebut yakni *Rumi went on to maintain good relations with both the remaining Seljuks*. Hal ini juga berlaku pada Contoh (b) sampai (d) dimana group atau frasa yang digarisbawahi merupakan Tema, sedangkan sisanya bertindak sebagai Rema.

(13). Tema Topikal Bermarkah: Kontingensi-Konsesi

Tema jenis ini memperlihatkan fungsi selain Subjek dan diungkapkan dengan menggunakan *in spite of* atau *despite* (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) // Despite his highly possessive nature, Shams insists.. (M9: VII, 64: 104)
- (b) // Despite the initial struggles, Sultan Valad endured with Salah al-Din// (M9: IX, 34: 137)
- (c) // Despite the work's blatant religious content and purpose, some of Rumi's contemporaries were troubled by it.// (M9 X, 7: 149)
- (d) // Despite Rumi's instructions that Hosam al-Din be installed as his successor, some disciples and relatives gathered at Rumi's grave// (M9: XI, 23: 167)
- (e) // Despite the beauty of this monument and the comfort it provides to pilgrim, there is a problem with the tomb site.// (M9: XI, 31: 17)

Dalam kajian ini, tidak ditemukan bentuk Tema berjenis kontingensi-konsesi ini yang menggunakan konjungsi *in spite of*. Akan tetapi yang digunakan hanya konjungsi *despite* yang diikuti oleh frasa misalnya *Despite his highly possessive nature* dan *Despite the initial struggles* yang bertindak sebagai Tema yang kemudian diikuti dengan Rema masing-masing *Shams insists* dan *Sultan Valad endured with Salah al-Din* sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (a) dan (b). Contoh (d) dan (e) konjungsi *Despite* diikuti oleh sirkumtan yang panjang.

(14). Tema Topikal Bermarkah: Cara-Perbandingan

Tema Topikal Bermarkah berarti bahwa Tema dalam klausa itu adalah Tema yang tidak berfungsi sebagai Subjek. Perbandingan berarti Tema tersebut membandingkan apa yang akan diperbincangkan yang merupakan Rema klausa dengan sesuatu yang lain. Perbandingan tersebut diungkapkan dengan frasa preposisi seperti *like* atau *unlike*, atau group adverbial yang memperlihatkan kesamaan atau perbedaan ((Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994)

Contoh:

- (a) *//Like many people in both the Islamic and Western worlds today, Rumi lived through extraordinary social and political tumult.//* (M6: 20: 20)
- (b) *// Like other Islamic mystics, Borhan al-Din emphasized self-onquest over one's carnal nature and overcoming one's "nafs" or worldly desires... (M6: V,10: 61)*
- (c) *//Unlike Balkh and Samarqand, which were cultural centers of medievalKhorosan, Vakhsh was a depressingly backward place.//* (M3: III, 11: 38)
- (d) *// Unlike these prior relationships, they did not spend all their time together.//* (M6: IX, 43: 140-141)

Pada Contoh-contoh di atas, Tema Topikal Bermarkah diberi garis bawah, yakni frasa preposisi yang digarisbawahi merupakan Tema yang fungsinya selain subjek pada klausa-klausa tersebut, dan sisanya disebut Rema. Tema-tema pada contoh tersebut sifatnya membandingkan kemiripan atau perbedaan atas sesuatu dengan apa yang akan dikemukakan dalam Rema yang diungkapkan dengan frasa preposisi *like* atau *unlike*. Misalnya, pada Contoh (a), dikemukakan persamaan tentang sesuatu yang diungkapkan menggunakan preposisi *Like* dalam Tema *Like many people in both the Islamic and Western worlds today*, membandingkan apa yang diungkapkan dalam Rema yakni *Rumi lived through extraordinary social and political tumult* (Rumi mengalami huru-hara sosial politik yang luar biasa). Perbandingan mengenai persamaan seperti ini juga diperlihatkan pada Contoh (b). Pada Contoh (c) dan (d) juga dilakukan perbandingan namun ditilik dari perbedaannya yang dikemukakan menggunakan preposisi *Unlike*. Pada Contoh (c), dikemukakan perbedaan pada yang dikemukakan dalam Tema *Unlike Balkh and Samarqand, which were*

cultural centers of medieval Khorosan, dengan apa yang dikemukakan dalam Rema, *Vakhsh was a depressingly backward place*. Begitu pula pada Contoh (d).

(15). Tema Interpersonal: Finit

Tema interpersonal adalah Tema experiensial yang didahului oleh elemen fungsi interpersonal. Tema interpersonal *finit*, yang merupakan elemen yang mengungkapkan keterbatasan (*finiteness*) dalam group verba, dan yang letaknya mendahului Tema topikal, meliputi kata bantu *be, have/has, did, modal* dan sebagainya.

Contoh:

- (a) // *Do thou hear the name of every thing from the knowler?* // (F: I, 13: 17)
- (b) // *Does a caravan ever turn back from a journey on account of the noise nd clamor of the dogs?* (F: X, 1: 147)
- (c) // *Did I fall on you?* // (F: VII, 10: 85)
- (d) *Am I crazy?* // (F: VII, 10: 85)

Pada Contoh (a) sampai (b), Tema pada klausa-klausanya adalah yang digaris bawahi yang meliputi Operator *Do, Does, Am* dan *Did* plus Subjek, sedangkan sisanya adalah Rema. Pada Contoh (a) dan (b) Operator verbalnya adalah *Do* dan *Does* yang mengikuti bentuk subjeknya apakah tunggal atau jamak. Khusus untuk Contoh (a) *thou* merupakan bahasa Inggris kuno yang bahasa Inggris modernnya adalah *you*. Sehingga kata bantu yang digunakan adalah *Do*. Pada Contoh (b) operator verbal *Does* digunakan karena *caravan* berbentuk tunggal. Sedangkan pada Contoh (c) operator verbal *Did* digunakan karena klausa tersebut berbentuk *simple past*. Pada contoh (d) Operator verbal yang digunakan adalah *Am* karena Subjeknya adalah *I*.

(16). Tema Topikal Tak Bermarkah: Imperatif-Negatif

Tema Topikal Tak Bermarkah: Imperatif-Negatif ini prinsipnya berbentuk *don't* plus elemen berikut baik Subjek atau Predikator (verba). Bentuk imperatif ini merupakan jenis klausa yang Predikator (verba)-nya merupakan Tema (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) // Don't steal away from me.// (U10: VII, 115: 115)
- (b) // Don't asked me about my own face, my troubled hear, or the burning in my soul.// (U10: IX, 31: 124)
- (c) // Do not come without tamborine to my tomb. // (U10: XI, 17: 163)
- (d) // Nor bestow your love on any new friend.// (U10: VIII, 25: 115)
- (e) Wouldn't you want the light to unite with the light?// (U10: XI, 15: 162)

Pada Contoh (a) Temanya adalah *Don't steal* sedangkan Remanya adalah *away from me*. Jenis imperatif negatif ini juga bisa ditulis tidak dalam bentuk singkatan *Don't* namun bisa dalam bentuk biasa yakni *Do not come* seperti yang diperlihatkan pada Contoh (c). Pada Contoh (b) Tema nya meliputi pronomina *me*, karena klausa jenis ini sama dengan *don't let's* yang mana bentuk *let's* singkatan dari *let us*. Khusus untuk Contoh (d), bentuk klausa imperatif negatifnya adalah *Nor* diikuti dengan Predikator *bestow* yang berfungsi sebagai Tema dan Remanya adalah *your love on any new friend*. Khusus untuk Contoh (e)

Wouldn't you merupakan Temanya, sehingga bentuknya menjadi bermarkah dengan Rema *want the light to unite with the light*.

(17). Tema Topikal Tak Bermarkah: One

Tema Topikal Tak Bermarkah: *one* adalah Tema yang juga berfungsi sebagai Subjek, dan di sini yang digunakan adalah kata *One*.

Contoh:

- (a) // One often gets the sense.// (U3: I, 17: 19)
- (b) // One senses..// (U3: IX, 10: 110)
- (c) // One cannot say this to him. // (U3: VII, 53: 100)
- (d) // One must disemble.// (U3: VII, 53: 100)

Kata *One* pada Contoh (a) hingga (d) bertindak sebagai Tema dan sisanya pada klausa-klausa tersebut sebagai Rema. Pada Contoh (a) dan (b) *One* diikuti oleh verba dan pada Contoh (c) dan (d) diikuti oleh *modal axuliary* yang masing-masing berbentuk negatif dan positif.

(18). Tema Topikal Bermarkah: Sebab: Tujuan

Tema Topikal Bermarkah: sebab-tujuan, yang tidak berfungsi sebagai Subjek ini, merepresentasikan tujuan terjadinya suatu tindakan – maksud dibalik tindakan itu

(Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Sirkumstan ini secara khas digunakan untuk menjawab pertanyaan *what for?*

Contoh:

- (a) *//To retaliate, Razi ordered workers in the Khawarazmshah's stable to dress as Sufis. //* (M7: III, 12: 39)
- (b) *//To avoid such a fate, the leaders of Konya decided to pay tribute to the attackers.//* (M7: VI, 1:71)
- (c) *//In his efforts to transform Rumi, Shams pushed him to go beyond merely reading about mysticism, and to experiment with actual mystic practices, especially sama'.//* (M7: VII, 57: 101-102).

Bentuk dari jenis Tema: sebab-tujuan dalam penelitian ini adalah *To ^ Vi* atau didahului oleh frasa preposisi. Frasa verba atau frasa preposisi yang digarisbawahi pada ke tiga contoh di atas berfungsi sebagai Tema, sedangkan sisanya sebagai Rema. Contoh (a), misalnya, Temanya diekspresikan dengan frasa verba *To avoid* dan kemudian Remanya diungkapkan dengan *Razi ordered workers in the Khawarazmshah's stable to dress as Sufis*. Hal ini juga berlaku pada Contoh (b). Akan tetapi pada Contoh (c), Temanya berbentuk frasa *In his efforts to transform Rumi*, sedangkan Remanya adalah *Shams pushed him to go beyond merely reading about mysticism, and to experiment with actual mystic practices, especially sama*. Pada contoh-contoh di atas Tema bertindak sebagai tujuan dari apa yang ingin dicapai pembicara dalam Rema.

(19). Tema Tekstual: Kontinuatif

Tema Tekstual: kontinyuatif adalah Tema ganda yang Tema topikalnya didahului oleh komponen Tekstual, dalam hal ini adalah kontinuatif. Kontinuatif merupakan salah sekelompok penanda wacana (*discourse markers*) seperti *yes, no, well, oh, now* yang menandakan dimulainya suatu gerakan baru. (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) *//Oh, Salah al-Din, you have gone.//* (CT1: IV, 40: 139)
- (b) *//Allas for my son, he says//* (CT1: VII, 10: 85)
- (c) *//O heart which is art (but) one of these hundred thousand particulars, not be in restless movement at His decree.//* (CT1: IV, 0: 47)

Pada Contoh (a), Kontinuatifnya adalah penanda wacana *Oh*, yang kemudian diikuti oleh vokatif *Salah al-Din*, sedangkan elemen topikalnya adalah *you*. Ketiganya termasuk dalam Tema, dan sisanya *have gone* merupakan Rema. Untuk Contoh (b) *Allas for my son* merupakan kontinuatif dan *he* merupakan elemen topikalnya, yang mana keduanya bertindak sebagai Tema, sedangkan Remanya adalah *says*. Pada Contoh (c) Temanya agak panjang dari *Oh heart* berfungsi sebagai kontinuatif dan kemudian diikuti oleh elemen topikal (*but*) *one of these hundred thousand particulars*, dan sisanya *not be in restless movement at His decree* adalah Rema.

(20). Tema Topikal Bermarkah: Cara- Alat (*Means*)

Sebagaimana diperlihatkan namanya, Tema Topikal Bermarkah berarti Tema pada klausa jenis ini bukan berfungsi sebagai subjek, sedangkan elemen sirkumstan cara-mean (alat) mengacu pada alat terjadinya suatu proses, yang dikemukakan oleh frasa preposisi dengan menggunakan preposisi *by* atau *with* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan *how* dan *with what* (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994).

Contoh:

- (a) *//Through his writings, we learn much about Rumi's religious ideas and mystical interests, and something about some of the remarkable scholars and dervishes.//* (M4: II, 9: 26-28)
- (b) *//With his fine education, beautiful manner of speaking and exceptional personal charm, Rumi evidently was perceived by both he Seljuks and the Mongols as an important adviser.//* (M4: VI, 10: 74)
- (c) *//With his unconventional choices, the poet was to stir up ill feelings, not just among his disciples but also within his own family.//* (M4: IX, 33: 137)

Pada Contoh (a) sampai (c), frasa yang digarisbawahi berfungsi sebagai Tema, sedangkan sisanya bertindak sebagai Rema. Panjang pendek frasa dalam hal ini bisa beragam sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar atau pembaca. Pada Contoh (b), frasa yang disampaikan sangat panjang, sedangkan pada Contoh (a) dan (c) pendek saja.

(21). Tema Topikal Bermarkah – Eksten – Temporal (*Extent-Temporal*)

Sebagaimana disyaratkan oleh namanya, Tema Topikal Bermarkah berarti Tema yang ada dalam suatu klausa deklaratif itu bukan merupakan Subjek dari klausa tersebut. Dalam hal ini Tema-nya berupa eksten-temporal. Eksten-temporal merupakan rentang dari sesuatu yang diungkapkan dalam tempo, maka disebut eksten-temporal (Halliday & Matthiessen, 2014, Halliday & Matthiessen, 2004, Halliday, 1994). Strukturnya berupa group nomina plus pengkuantifikasi (*quantifier*) baik yang bersifat *definite* misalnya *five weeks* atau *indefinite* misalnya *a long time*, *many years* yang bisa terjadi tanpa atau dengan preposisi. Kategori eksten ini meliputi pertanyaan *how long*?

Contoh:

- (a) // For a long time, Rumi heard nothing about Sham's whereabouts. // (M2: VIII, 15: 111)
- (b) // Throughout the remainder of his life, he was to frequently dedicate his remarkable powers of language to exploring the depths of his pain on losing Shams. // (M2: VII, 13: 110)

Pada Contoh (a) dan (b), frasa preposisi yang digarisbawahi merupakan Tema, sedangkan sisanya adalah Rema. Ditilik dari bentuknya, jenis Tema ini meliputi dua yakni eksten – temporal definitif yang diperlihatkan pada Contoh (b) dan (c) yang masing-masing memperlihatkan rentang waktu temporal yaitu *Throughout the remainder of his life* dan *Through 1247 and much 1248i*. Sedangkan Contoh (a) memperlihatkan jenis eksten-temporal *indefinite* yang diperlihatkan oleh frasa preposisi *For a long time*, yang tidak secara khusus mengetengahkan lama waktunya.

Di atas telah dijelaskan satu per satu mengenai jenis-jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik. Pada dasarnya satuan bahasa pengisi Struktur Tematik dalam buku *Rumi: A Spiritual Biography*, sesuai dengan yang dikemukakan Halliday (1994) utamanya terdiri atas tiga jenis: (1) Tema Topikal: Tema Topikal Tak Bermarkah dan Tema Topikal Tak Bermarkah; (2) Tema Interpersonal: Proposal (Finit) dan Proposisi (Modal, Finite, Wh) dan (3) Tema Teksual: Kontinuatif, Struktural dan *Conjunctive Adjunct*.

4.1.2 Jenis Satuan Bahasa Pengisi Pola Progresi Tematik pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Progresi Tematik adalah interaksi antara Tema satu dengan Tema lainnya dalam teks yang merupakan kerangka alur dalam wacana (Danes, 1974), sehingga dihasilkan pola-pola yang merupakan peranti untuk menciptakan pengorganisasian suatu wacana (Ye, dkk., 2014) dan memperlihatkan koherensi dan pengembangan wacana (He, dkk., 2014). Dengan begitu, fungsi utama Progresi Tematik adalah memperlihatkan kepada pembaca mengenai orientasi asal muasal dan arah informasi dalam suatu teks sehingga teks tersebut memiliki koherensi yang bagus (Wang, 2007).

Dalam penelitian ini, dilakukan identifikasi terhadap jenis-jenis pola satuan bahasa pengisi Progresi Tematik (selanjutnya disingkat PT) dalam buku *Rumi: A Spiritual Biography*. Secara garis besar, dalam buku ini jenis pola PTnya bisa dibagi menjadi dua, yakni Tunggal dan Ganda. Yang dimaksudkan dengan PT jenis tunggal adalah bahwa dalam suatu paragraf, hanya terdapat satu jenis pola PT, misalnya, Jenis Pola PT Linear, atau Konstan, sedangkan jenis pola PT ganda, yang juga disebut dengan PT kombinasi (Abed, 2015), atau periferan (Wei Jing, 2016) adalah bahwa dalam suatu satuan analisis yakni paragraf terdapat dua jenis pola PT, umpama saja, PT Linear – Konstan. Jenis-jenis pola PT dalam Buku Biografi yang berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* diperlihatkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jenis-jenis Satuan Bahasa Pengisi Pola Progresi Tematik dalam Buku Biografi yang berjudul

Rumi: A Spiritual Biography

No	Jenis	Jumlah/Frekuensi	persentase
a.	Tunggal	99	46,05%
b.	Ganda:	116	53,95%
Total		215	100,00%

Temuan dalam kajian ini memperlihatkan bahwa dalam buku biografi ini terdapat sebanyak 215 paragraf yang mengandung pola satuan bahasa pengisi PT tunggal dan pola PT ganda. Pola PT tunggal terdiri atas 99 buah (46,05%) dan pola PT

ganda terdiri atas 116 (53,95%). Dari komposisi jumlah tersebut tampak bahwa kedua pola PT tersebut bisa dikatakan hampir seimbang karena hanya selisih 11,72%.

Rincian jumlah dan persentase jenis pola satuan bahasa pengisi PT yang ada dalam buku biografi berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* disajikan pada Tabel 4.4. Penyajiannya diurutkan dari frekuensi jenis pola PT terbesar ke jumlah terkecil untuk masing-masing jenis pola PT.

Tabel 4.4 Jumlah dan Komposisi Jenis Satuan Bahasa Pengisi Pola Progresi Tematik dalam Buku Biografi yang berjudul *Rumi: A Spiritual Biography*.

No	Jenis Pola Progresi Tematik	Jumlah	Persentase
a	Tunggal	97	45,12%
	i.Konstan	43	
	ii.Linear	33	
	iii.Konsentratif	21	
b	Ganda:	118	54,88%
	i.Linear-Konstan	53	
	ii.Konstan-Linear	22	
	iii.Konsentratif-Linear	12	
	iv. Linear- Konsentratif	12	
	v. Konsentratif-Konstan	10	
	vi.Konstan- Konsentratif	7	
	Total	215	100%

Jenis pola satuan bahasa pengisi PT Tunggal memiliki tiga jenis pola PT yakni konstan, linear, dan konsentratif yang masing-masing memperlihatkan jumlah dan persentase sebanyak 97 buah (45,12%) Persentase di sini adalah persentase dari jumlah keseluruhan paragraf yang masuk ke dalam kategori yang ditetapkan yakni paragraf yang mengandung jenis PT yang telah ditetapkan. Khusus untuk jenis pola PT ganda: dua, terdiri atas enam varian yang dibahas sesuai dengan urutan jumlah yakni Jenis Pola PT Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konsentratif-Linear, Linear-konsentratif, Konsentratif-Konstan, dan jenis pola PT konstan-Linear dengan jumlah 118 (54,88%). Rekapitulasi jenis pola PT dalam temuan kajian ini yang terdiri atas pola PT tunggal dan ganda dan juga distribusinya per bab, diperlihatkan pada Lampiran 2.

Berikut ini akan dibahas satu per satu jenis pola PT yang urutannya disesuaikan dengan jenis utama pola PT dalam paragraf yakni dimulai dari paragraf dengan 1 jenis pola PT hingga jenis pola PT ganda. Pada masing-masing jenis pola PT, juga akan dibahas varian yang ada, namun jika hanya ada satu, maka juga hanya akan diperlihatkan satu contoh saja per jenisnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, akan dibahas terlebih dahulu jenis pola PT yang frekwensi kemunculannya paling banyak terlebih dahulu baru ke jenis yang frekwensi kemunculannya lebih rendah.

(a). Pola Satuan Bahasa Pengisi PT Tunggal

Sebagaimana dikemukakan di atas, yang dimaksud dengan jenis pola PT tunggal adalah bahwa dalam satu paragraf hanya terdapat satu jenis pola PT saja, tanpa mempedulikan panjang pendek atau jumlah klausa dalam paragraf tersebut. Dari Tabel 4.4 di atas, tampak bahwa jenis pola PT tunggal terdiri atas tiga yakni jenis pola PT Konstan, Linear, dan Konsentratif.

(i). Progresi Tematik Konstan

Progresi Tematik Konstan adalah Tema yang sama muncul dalam serangkaian ujaran, maksudnya Tema dari klausa pertama juga digunakan sebagai Tema-tema pada klausa- klausa berikutnya (Danes, 1974).

Teks atau paragraf berikut memiliki jenis PT Konstan karena memperlihatkan keterkaitan langsung antara informasi yang terkandung dalam suatu Tema dari suatu klausa dengan Tema klausa berikutnya berdasarkan hiponimi.

Contoh:

(a) *Other Rumi medieval hagiographers of interest include Dowlatshah, a fifteen-century writer who worked only from secondary sources and Jami And al-Rahman, who lived about two hundred years after the poet's death. A number of excellent modern historians, including Abdalbaki Golpinarli, Afzal Iqbal, Franklin Lewis and Annemarie Schimmel have waded carefully through the various accounts of hagiographers, without reaching consensus on a number of key historical points. (II: 15, 29-30).*

(T1) *Other Rumi medieval hagiographers of interest* —————→ (R₁)
include....the poets' death....

commit to user

(T2 = T1) *A number of excellent modern historians, including Abdulbaki Golpinarli, Afzal Iqbal, Franklin Lewis and Annemarie Schimmel* —————→

(R2) *have waded carefully through the various accounts of hagiographers, without reaching consensus on a number of key historical points.*

Dalam paragraf ini, Temanya berjenis Tema Topikal Tak Bermarkah *Other Rumi medieval hagiographers of interest* sebagai (T1), dengan *include....the poets' death* sebagai (R2). Di sini yang dimaksud dengan Tema identik dengan informasi lama dan Rema sama dengan informasi baru. Sedangkan Tema pada klausa ke dua (T2) adalah *A number of excellent modern historians, including Abdulbaki Golpinarli, Afzal Iqbal, Franklin Lewis and Annemarie Schimmel* dengan (R2), *have waded carefully through the various accounts of hagiographers, without reaching consensus on a number of key historical points.* Di sini, hubungan antara (T1) dan (T2) pada Contoh tersebut sama karena keduanya memiliki hubungan kekhususan yakni hiponimi. Hiponimi adalah dua hal yang memiliki kaitan yang satu merupakan bagian dari yang lain. Dalam hal ini, *hagiographers* merupakan hiponim dari *historians*, maksudnya *hagiographers* (penulis biografi) merupakan bagian dari *historians* (sejarawan).

Selain itu dalam pola PT ini juga diperlihatkan serangkaian klausa yang memiliki satu jenis Tema yang direpresentasikan dengan pronomina.

Contoh:

(b) *The meaning of poetry has no sureness of direction; it is like the sling, it is not under control.* (I: 0, 13)

(T1) *The meaning of poetry* —————→ (R1) *has no sureness of direction.*

(T2= T1) *it* —————→ (R2) *is like the sling*

(T3 = T1) *it* —————→ (R3) *no under control.*

Pada contoh (b) ini, Temanya adalah *The meaning of poetry*. Tema-Tema selanjutnya sama dengan Tema pertama (T1) yang diperlihatkan dalam bentuk pronomina *it*. Dengan kata lain (T1), (T2), dan (T3) yang merupakan Jenis Tema Topikal Tak Bermarkah memiliki Tema yang sama yakni dari frasa *The meaning of poetry*.

Progresi Tematik Tema Konstan juga ditemukan pada paragraf yang berisi beberapa klausa yang ditunjukkan oleh beberapa bentuk keterkaitan antara apa yang disebutkan dalam Tema-Tema dari beberapa klausa sehingga terbangun keruntutan dan kesinambungan yang bagus dalam paragraf itu misalnya pronomina posesif, repetisi leksikal, dan juga inferensi semantik.

Contoh:

(c) *Baha al-Din and Rumi at many times appeared almost indistinguishable in matters of philosophy and writing. Yet their fortunes and social standings could not have been more different. Rumi by all accounts led a sort of charmed life, enjoying a first-class education, a reputation for eloquence and a large following in all classes of society, including among wealthy persons and government officials. Baha's life was far less privileged, and at many points quite unpleasant. The mystical awareness that was to win great influence for Rumi did very little to advance the standing of his fathers, who seemed to acquire substantial respect only during the last few years of life, when the family had settled in Konya, long after leaving Khorosan. (III: 3, 34).*

(T1) *Baha al-Din and Rumi at many times* → (R1) *appeared almost indistinguishable in matters of philosophy and writing.*

(T2 = T1) *Yet their fortunes and social standings* → (R2) *could not have been more different.*

(T3 = T1) *Rumi by all accounts* → (R3) *led a sort of charmed life, enjoying a first-class education, a reputation for eloquence and a large following in all classes of society, including among wealthy persons and government officials.*

(T4 = T1) *Baha's life* → (R4) *was far less privileged*

(T5 = T1) *and (Baha's life)* → (R5) *at many points quite unpleasant.*

(T6 = T1) *The mystical awareness that was to win great influence for Rumi* → (R6) *did very little to advance the standing of his fathers, who seemed to acquire substantial respect only during the last few years of life,*

(T7 = T1) *when the family* → (R7) *had settled in Konya, long after leaving Khorosan.*

(T2) hingga (T7) pada teks di atas, yang Temanya merupakan Tema Topikal Tak Bermarkah, memiliki identitas yang berupa acuan yang sama pada (T1) yakni

Baha al-Din dan *Rumi*. Khusus untuk (T3), Temanya mengacu kepada *fortune* (nasib) dan *social standings* (kedudukan sosial) kedua tokoh yang diperlihatkan oleh pronomina posesif *Their*. (T3) secara jelas diperlihatkan oleh *Rumi*, sedangkan pada (T4) dan (T5) menguraikan seperti apa kehidupan *Baha al-Din*. Khusus (T6) dan (T7) merujuk ke *Rumi* yang masing-masing diperlihatkan oleh *The mysticl awareness that was to win great influence for Rumi* dan *when the family* dimana frasa pertama mengacu kepada *Rumi* yang jelas diperlihatkan secara tersirat oleh kata *Rumi* dan frasa kedua merujuk kepada *the family* yang secara tersirat mengacu pada keluarga *Rumi*.

(ii). Progresi Tematik Linear

Progresi Tematik Linear merupakan pola PT yang memperlihatkan Isi Rema pada ujaran/klausa pertama menjadi Tema pada ujaran/klausa berikutnya (Danes, 1974). Maksudnya, Tema klausa kedua berasal dari Rema klausa sebelumnya, begitu seterusnya. Berikut ini beberapa contoh jenis pola PT dari temuan kajian ini yang memperlihatkan linearitas.

Linearitas diperlihatkan oleh argumen yang dibangun dengan cara melakukan inferensi semantis pada Tema dari apa yang dinyatakan pada Rema klausa sebelumnya dan juga rujukan pada orang lain.

Contoh:

- (a) *Rumi's work also has been read in the West for centuries.. and there have been informed references to him in the work of Ralph Waldo Emerson and George Wilhelm Friedrich and many other eminent writers. But in recent years, the popularity of his work in the West has increased to a surprising extent: according to the Christian Science Monitor, Rumi ranked as America's best-selling poet in His biography, or at least the highlights of his difficult but victorious life, should prove as inspiring as his poetry to his diverse and growing readership (I: 3, 13-14).*

(T1) *Rumi's work also* → (R1) *has been read in the West for centuries..*

(T2= R1) *and there have been* → (R2) *informed references to him in the work of Ralph Waldo Emerson and Georg Wilhelm Friedrich and many other eminent writers.*

(T3 = R2) *But in recent years,* → (R3) *the popularity of his work in the West has increased to a surprising extent:*

(T4= R3) according to the *Christian Science Monitor*, —→ (R4) Rumi ranked as America's best-selling poet in His biography, or at least the highlights of his difficult but victorious life, should prove as inspiring as his poetry to his diverse and growing readership.

Pada klausa pertama, Temanya, yang juga berjenis Tema Topikal Tak Bermarkah, *Rumi's work* dijelaskan lebih lanjut dalam Rema yakni *has been read in the West for centuries...*. Penjelasan yang terkandung dalam Rema tersebut selanjutnya dipertegas dengan penekanan yang diperlihatkan oleh konjungsi *and* dan eksistensial *there.....* yang bertindak sebagai (T2) untuk klausa kedua. Akan tetapi dari penjelasan yang ada pada (R2), terdapat pandangan yang berlawanan dengan isi (R2) yang diperlihatkan oleh konjungsi *But* dengan menyertakan *conjunctive adjunct* : *in recent years* (yang bertindak sebagai pemberian penekanan mengenai waktu akhir-akhir ini yang berfungsi sebagai Tema Topikal Bermarkah). Selanjutnya penulis memberikan penjelasan dalam (R3) yakni *the popularity of his work in the West has increased to a surprising extent:....* Intinya, selanjutnya penulis, untuk memperkuat argumennya, merujuk pada usaha untuk memperlihatkan sudut pandang lain yang direalisasikan oleh frasa *according to the Christian Science Monitor* yang disini bertindak sebagai Tema Topikal Bermarkah Peran-Sudut pandang (angle) yang selanjutnya dijelaskan dalam R4 *Rumi ranked as America's best-selling poet in His biography, or at least the highlights of his difficult but victorious life, should prove as inspiring as his poetry to his diverse and growing readership*. Intinya, pada teks di atas, Remanya adalah sama yakni mengenai karya Rumi namun pengarang buku yang dikaji di sini memperlihatkan Tema yang berbeda-beda sesuai menggunakan argumen yang dibangunnya dengan cara mengetengahkan keberadaan argumen lain yang diperlihatkan dalam eksistensial *There* pada (T2), kemudian juga disertakan kata yang memperlihatkan pertentangan yang disertai waktunya sekalian pada (T3), dan terakhir ada rujukan ke nama majalah pada (T4).

Linearitas pada pola PT juga diperlihatkan oleh hiponimi Tema klausa yang berasal dari Rema klausa sebelumnya. Hal ini diperlihatkan pada contoh berikut.

Contoh:

(b) *Hagiographers have provided several fantastical versions of the legendary initial encounter between the two men. Although these stories can't possibly all be true, most are quite entertaining, and through their extravagant distortions, they inadvertently also confirm our sense that the encounter was of historical importance. (VII: 38: 95-96).*

(T1) *Hagiographers* → (R2) *have provided several fantastical versions of the legendary initial encounter between the two men.*

(T2= R₁) *Although these stories can't possibly all be true* → (R2) *most are quite entertaining,*

(T3= R₃) *and through their extravagant distortions,* → (R3) *they inadvertently also confirm our sense that the encounter was of historical importance.*

Klausa pertama memiliki Tema (T1) *Hagiographers* dan Rema (R1) *have provided several fantastical versions of the legendary initial encounter between the two men.* Pada Klausa kedua, Temanya berupa Tema (T2) dengan klausa *Although these stories can't possibly all be true* dan Remannya (R2) *most are quite entertaining.* Isi dari (T2) memiliki makna yang setara (sinonim) dengan apa yang disampaikan pada (R1) yakni tentang cerita perjumpaan awal antara Syam dan Rumi. Selanjutnya, (R2) yang isinya tentang cerita perjumpaan kedua tokoh cerita, ditambah dengan informasi yang direalisasikan oleh konjungsi *and* dan diikuti oleh Tema topikal bermarkah Cara-Alat (*Manner-Means*) *through their extravagant distortions.* Koherensi antara (R2) dan (T3) ini diperjelas dengan pronomina posesif *their.* Intinya, teks ini memiliki koherensi yang bagus yang diperlihatkan oleh linearitasnya.

(iii). Progresi Tematik Konsentratif

Jenis Progresi Tematik ini memperlihatkan bahwa masing-masing Tema membawa informasi baru yang berbeda namun Remanya memiliki informasi yang sama. Dengan kata lain, berbagai informasi yang terkandung dalam Remanya memiliki karakteristik yang mirip atau sama satu sama lain atau yang oleh Danes disebut dengan Rema yang diderivasikan (*derived Rheme*), namun untuk memudahkan penyebutan di sini *derived Rhemes* disebut dengan Konsentratif..

Keruntutan dalam Progresi Tematik Konsentratif ini diperlihatkan oleh inferensi semantik atau referensi kepada sesuatu yang lain yang diperlihatkan oleh Rema suatu klausa dari Rema sebelumnya .

Contoh:

(a) *The social stature of Baha al-Din's ancestor is hard to gauge. Some hagiographers fancifully traced the family's lineage to Aby Bakr, the first of Caliph of Islam. But this claim probably was part of their determined aggrandizement of Rumi. Subsequent historians have found it very hard to form definite conclusions about the family's distant origins or standing, or its precise ethnic background. (III: 4, 34).*

(T1) *The social stature of Baha al-Din's ancestor* → (R1) *is hard to gauge.*

(T2) *Some hagiographers fancifully* → (R2 = R1) *traced the family's lineage to Aby Bakr, the first of Caliph of Islam.*

(T3) *But this claim probably* → (R3 = R2) *was part of their determined aggrandizement of Rumi.*

(T4) *Subsequent historians* → (R4 = R3) *have found it very hard to form definite conclusions about the family's distant origins or standing, or its precise ethnic background.*

Keruntutan dalam suatu paragraf yang diperlihatkan oleh Rema suatu klausa dari Rema-remanya sebelumnya selain diperlihatkan oleh Tema pada klausa pertama (T1) adalah *The social structure of Baha al-Din's ancestor* dengan Rema (R1) *is hard to gauge*. Penulis memberikan penjelasan mengenai (R1) tersebut dengan mengutip pendapat *Some Hagiographers* yang berjenis Tema Tak bermakna yang merupakan (T2) namun tetap memberikan penjelasan terhadap (R1) sebagaimana dikemukakan dalam (R2) yang berbunyi *fancifully traced the family's lineage to Aby Bakr, the first of Caliph of Islam*. Hal ini berlaku pada klausa ke 3 dan ke 4 yang memperlihatkan Rema yang memiliki karakteristik informasi yang mirip atau sama yang juga disebut sinonim dengan Rema-remanya sebelumnya yakni informasi yang memberikan penjelasan mengenai (R1) terkait dengan latar belakang keluarga Rumi.

Selain itu, PT konsentratif ini disebabkan oleh sub-klausa dari suatu klausa kompleks sehingga Rema suatu sub-klausa (dalam hal ini klausa terikat) merupakan bagian dari Rema sebuah klausa utama.

Contoh:

(b) *In fact, the relationship was so extraordinary that some readers believe (that) it never took place and that Shams didn't really exist. These skeptics think it possible that Shams was simply a literary creation of Rumi's – a theory much like the legend that Socrates was in invention that the existence of Shams' writing makes it hard to argue that he never existed. Other historians variously believe (that) Sham's existence could be proven by Tombs in Iran, Turkey, and Pakistan, all of which claim to contain his remains, there is no consensus of opinion on these stakes (VII: 2, 81-82)*

(c)

(T1) *In fact, the relationship* → (R1) *was so extraordinary*

(T2) *that some readers believe (that) it never* → (R2 = R1) *took place*

(T3) *that some readers believe that Shams* → (R3 = R2) *didn't really exist.*

(T4) *These skeptics* → (R4) *think it possible*

(T5) *that Shams* → (R5 = R4) *was simply a literary creation of Rumi's – a theory much like the legend that Socrates was in invention that the existence of Shams' writing makes it hard to argue that he never existed.*

(T6) *Other historians variously believe (that) Sham's existence* → (R6) *could be proven by Tombs in Iran, Turkey, and Pakistan, all of which claim to contain his remains,*

(T7) *there* → (R7) *is no consensus of opinion on these stakes.*

Tema pada klausa pertama (T1) adalah *In fact the relationship* dijelaskan dalam Rema (R1) *was so extraordinary*. Apa yang dikemukakan mengenai (T1) ini dijelaskan dalam (R1) yang selanjutnya diikuti oleh argumen yang ada pada (T2) terkait dengan apa yang dijelaskan dalam R1. Sehingga bisa dikatakan bahwa (R1) dan (R2) membahas sesuatu yang sama, begitu pula dengan (R3). Penulis selanjutnya menyatakan bahwa apa yang dikemukakan dalam (R3) itu juga dibicarakan dalam (R4) dan juga (R5) yakni mengenai hubungan antara Rumi dan Sham. Paragraf ini kemudian diakhiri dengan pernyataan bahwa apa yang

dikemukakan pada (R1) hingga (R6) masih belum ada kesepakatan di antara para ahli.

Dari temuan di atas bisa dinyatakan bahwa Progresi Tematik tunggal terdiri atas PT konstan, linear, dan konsentratif yang diperlihatkan dalam suatu paragraf. Koherensi dalam paragraf bersangkutan diperlihatkan oleh pronomina, pronomina posesif, inferensi semantik, hiponimi, dan juga oleh homonimi.

(b). Pola Satuan Bahasa Pengisi PT Ganda

Sebagaimana diuraikan di atas, Progresi Tematik Ganda ini maksudnya adalah bahwa rantai pola PTnya lebih dari satu jenis dalam satu paragraf. Biasanya, semakin panjang suatu paragraf, berarti ada kemungkinan lebih besar bahwa paragraf tersebut memiliki rantai pola PT yang lebih banyak. Dari Tabel 4.3 di atas, diperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 121 atau 54,6% paragraf yang mengandung dua pola PT dengan enam kombinasi: linear-konstan, konstan-linear, konsentratif-linear, linear-konsentratif, konsentratif-konstan dan konstan-konsentratif.

(i). Progresi Tematik: Linear-Konstan

Rantai pola TP jenis ini adalah bahwa Tema pada klausa kedua (T2) berasal dari Rema klausa pertama (R1). Tema selanjutnya berasal dari Tema-Tema sebelumnya.

Pada klausa pertama, T1 diikuti dengan R1, Rema pertama. Kemudian Selanjutnya, pada klausa kedua yang Temanya (T2) berasal dari R1. Untuk selanjutnya, Temanya bersifat Konstan, yakni Tema ke tiga berasal dari Tema kedua, Tema ketiga dari Tema kedua, dan seterusnya yang koherensinya diperlihatkan oleh pengulangan leksikal dan pronomina.

Contoh:

For Islamic readers, Rumi remains an important commentator on the Koran and a brilliant exponent of Sufi philosophy, the strain of Islam that stresses direct and ecstatic communion with Allah over Aristotelian questioning. Rumi, who was strictly educated in religious law and philosophy, is viewed in the Islamic world as a spiritual descendant of two other great Sufi writers, Sana'i and Attar. He shared with those two writers the goal of eliminating corruption from religious practice and institutions. He also is widely seen as the vindicator of his father, Baha al-Din, an Islamic preacher whose metaphysical and mystical learning often were greeted with skepticism because of a

prevailing bias towards Aristotelian inquiry in his native Khorosan, today known as Afghanistan. (I: 9, 16)

(T1) For Islamic readers —→ (R1) Rumi remains an important commentator on the Koran and a brilliant exponent of Sufi philosophy, the strain of Islam that stresses direct and ecstatic communion with Allah over Aristotelian questioning.

(T2 = R1) Rumi, who was strictly educated in religious law and philosophy, —→ (R2) is viewed in the Islamic world as a spiritual descendant of two other great Sufi writers, Sana'i and Attar.

(T3 = T2) He —→ (R3) shared with those two writers the goal of eliminating corruption from religious practice and institutions.

(T4 = T3) He —→ (R4) also is widely seen as the vindicator of his father, Baha al-Din, an Islamic preacher whose metaphysical and mystical learning often were greeted with skepticism because of a prevailing bias towards Aristotelian inquiry in his native Khorosan, today known as Afghanistan.

Paragraf pada Contoh (a) memiliki empat klausa di mana klausa pertama merupakan klausa deklaratif dengan jenis Tema bermarkah sebab-tujuan *For Islamic readers* dan sisanya *Rumi remains an important commentator on the Koran and a brilliant exponent of Sufi philosophy, the strain of Islam that stresses direct and ecstatic communion with Allah over Aristotelian questioning* merupakan Remanya (R1). Untuk klausa ke dua yang merupakan klausa jenis Tema tak Bermarkah, Temanya (T2) berasal dari (R1) yakni *Rumi, who was strictly educated in religious law and philosophy* dan Remanya berbunyi *is viewed in the Islamic world as a spiritual descendant of two other great Sufi writers, Sana'i and Attar*. Untuk klausa 3 dan empat, Temanya sama dengan Tema pada paragraf 2 yang mendeskripsikan topik yang sama yakni Rumi yang diperlihatkan oleh pronomina *He* pada (T3) dan (T4). Jadi si ini bisa dikatakan bahwa paragraf ini memiliki dua jenis Progresi Tematik, yakni PT Linear, yang kemudian diikuti oleh PT Konstan.

Selain Tema pertama dalam suatu paragraf yang berupa frasa preposisi, juga bisa terjadi Tema tersebut berupa klausa terikat dan Remanya merupakan klausa bebas. Tema kedua berasal dari Rema pertama yang berupa klausa bebas.

Tema-Tema berikutnya merupakan pola PT Konstan yang koherensi antara klausa-klausa tersebut diperlihatkan oleh antonimi dan referensi.

Contoh:

Whether the family left Khorosan to avoid political terror, or out of disgust with the treatment of Baha al-Din, it ultimately was to find a much better way of life in Konya. By contrast to cosmopolitan Konya in Anatolia, Khorosan was a violent, backwards province and conditions there were about to worsen severely with the advent of the Mongols. Konya, with its physical beauty, greater acceptance of mysticism, and enlightened Seljuk leader, in time was to provide the family with many years of protection from the Mongols, before that region, too, was succumbed to the invaders. (III: 30, 45).

(T1) *Whether the family left Khorosan to avoid political terror, or out of disgust with the treatment of Baha al-Din,* → (R1) *it ultimately was to find a much better way of life in Konya.*

(T2= R1) *By contrast to cosmopolitan Konya in Anatolia,* → (R2) *Khorosan was a violent, backwards province*

(T3=T2) *Konya, with its physical beauty, greater acceptance of mysticism, and enlightened Seljuk leader, in time* → (R3) *was to provide the family with many years of protection from the Mongols,*

(T4 = T3) *before that region, too,* → (R4) *was succumbed to the invaders.*

Klausa kompleks pertama terdiri atas Klausa terikat dan klausa bebas. Dalam klausa kompleks tersebut, Klausa terikatnya *Whether the family left Khorosan to avoid political terror, or out of disgust with the treatment of Baha al-Din,* berfungsi sebagai Tema (T1) dan klausa bebasnya *it ultimately was to find a much better way of life in Konya* sebagai R1. Klausa kedua berupa Klausa bermarkah: Peranan-sudut pandang dimana Temanya (T2) adalah *By contrast to cosmopolitan Konya in Anatolia, Khorosan was a violent, backwards province* dan Remanya (R2) adalah *Khorosan was a violent, backwards province and conditions there were about to worsen severely with the advent of the Mongols.* Dalam klausa ke dua ini, Temanya berasal dari R klausa sebelumnya yakni R1. Klausa ke tiga (T3) yang berbunyi *Konya, with its physical beauty, greater acceptance of mysticism, and enlightened Seljuk leader, in time* juga memiliki Tema yang sama dengan (T2) yang membicarakan tentang kota Konya

dan Rema (R3) *was to provide the family with many years of protection from the Mongols*. Khusus untuk klausa ke empat, Temanya memiliki kaitan dengan (T3) yakni frasa *that region* yang mengacu pada kota *Konya*. Begitu pula klausa empat yang Temanya juga berbicara tentang kota *Konya*. Singkatnya, Klausa kedua memiliki Tema yang berasal dari Rema klausa pertama (R1) yang kemudian klausa pertama tersebut dijadikan pokok pembicaraan atau topik-topik pada klausa-klausa selanjutnya. Hal ini memperlihatkan adanya koherensi yang bagus dalam paragraf tersebut.

Koherensi suatu paragraf selain diperlihatkan oleh pronomina, atau rangkaian frasa atau kata, juga ditunjukkan oleh repetisi leksikal dan homonimi dengan topik yang dibahas pada Tema sebelumnya.

Contoh:

Lewis notes a truly fantastic version of the supposed murder of Shams told by Uzun Ferdowsi Deraz, a Turkish writer who around 1500 collected anecdotes from a Sufi school known as the Bektashi dervishes. This anecdote apparently was connected to glorify the school and is beyond outlandish. Yet, the fanciful nature of the study illustrates the strong hold that the legend of Sham's killing had on many imaginations (VII: 39, 119)

(T1) Lewis —→ (R1) *notes a truly fantastic version of the supposed murder of Shams told by Uzun Ferdowsi Deraz, a Turkish writer who around 1500 collected anecdotes from a Sufi school known as the Bektashi dervishes.*

(T2=R1) *This anecdote apparently* —→ (R2) *was connected to glorify the school*

(T3=T2) *and (*)* —→ *is beyond outlandish*

(T4 = T3) *Yet, the fanciful nature of the story* —→ (R2) *illustrates the strong hold that the legend of Sham's killing had on many imaginations.*

Klausa pertama memiliki Tema (T1) *Lewis* yang kemudian sisanya Rema (R1) nya memberikan deskripsi mengenai diri Lewis yakni *notes a truly fantastic version of the supposed murder of Shams told by Uzun Ferdowsi Deraz, a Turkish writer who around 1500 collected anecdotes from a Sufi school known as the Bektashi dervishes*. Tema pada klausa kedua (T2) *This anecdote apparently* membicarakan apa yang telah dibahas (repetisi leksikal) pada Rema klausa

pertama yakni tentang anekdot. Remanya pada klausa kedua ini (R2) adalah *was connected to glorify the school*. Khusus untuk Tema pada klausa ke tiga (T3), Temanya sama dengan (T2) yakni *This anecdote* hanya saja didahului oleh konjungsi *and*. Singkatnya, (T2) dan (T3) merupakan repetisi leksikal saja. Sedangkan Tema klausa ke empat (T4) yang berbunyi *Yet, the fanciful nature of the story* memiliki makna yang terkait dengan memiliki homonimi dengan kata anekdot yang disebutkan pada klausa sebelumnya dimana anekdot merupakan bagian dari cerita (story).

Koherensi dalam suatu teks juga diperlihatkan oleh inferensi semantik sebagaimana yang terlihat pada klausa pertama dan kedua dan ketiga dan selanjutnya koherensi diciptakan oleh deskripsi yang khusus ditujukan terhadap Tema atau topik dan juga pronomina.

Contoh:

AND WHAT IS ONE to make of the manner in which many stories in the Mathnawi slip almost imperceptibly into other anecdotes, forcing the reader to stay ever alert to the topic at hand? In the many spots where abrupt transitions take place, the reader can only imagine what caused the shift in focus. Perhaps, Hosam al-Din was growing tired and had put his pen away for the day; then when he was ready to work again, he found himself or Rumi in a completely different frame of mind. Or perhaps Hosam al-Din, or some other disciple, broke into Rumi's train of thought, by bringing up some other subject, obliging the ever-courteous poet to shift his mental gears. (X: 18, 154).

(T1) *AND WHAT* —→ (R1) *IS ONE to make of the manner in which many stories in the Mathnawi slip almost imperceptibly into other anecdotes, forcing the reader to stay ever alert to the topic at hand?*

(T2 = R1) *) In the many spots where abrupt transitions take place the reader* —→ *can only imagine what caused the shift in focus.*

(T3 = R2) *Perhaps, Hosam al-Din* —→ (R3) *was growing tired*

(T4 = T3 and (*)) —→ (R4) *had put his pen away for the day*

(T5 = T4) *then when he was ready to work again,* —→ (R5) *he found himself or Rumi in a completely different frame of mind.*

(T6 = T5) Or perhaps Hosam al-Din, or some other disciple, ———→ (R6) broke into Rumi's train of thought, by bringing up some other subject, obliging the ever-courteous poet to shift his mental gears.

Yang bertindak sebagai Tema pada klausa pertama (T1) adalah konjungsi *And* dan kata Tanya WHAT dan Remanya (R1) adalah bagian sisanya yakni *IS ONE to make of the manner in which many stories in the Mathnawi slip almost imperceptibly into other anecdotes, forcing the reader to stay ever alert to the topic at hand?* Pada klausa kedua (T2)-nya adalah frasa preposisi *In the many spots where abrupt transitions take place* yang merupakan Tema Topikal. Bemarkah: lokasi-spasial yang secara semantis bisa disimpulkan berasal dari frasa *many stories* pada (R1). (T3) *Perhaps, Hosam al-Din* yang rantainya terdiri atas Tema Interpersonal *Perhaps* yang diikuti oleh Tema Topikal *Hosam al-Din* berasal dari frasa yang berhubungan dengan *the reader* yang maknanya saling berkaitan karena *Hosam al-Din* adalah seorang penulis. (T4) memiliki asal muasal yang sama dengan (T3) yang diperlihatkan oleh bentuk kata kerja *past perfect (had put)* namun didahului oleh konjungsi *and*. (T5) berisi klausa terikat *then when he was ready to work again* dan (R5) *he found himself or Rumi in a completely different frame of mind*. Klausa terikat ini berasal dari (T4) *Hosam al-Din* yang diperlihatkan oleh pronomina *he* pada (T5). Begitu pula (T6) yang memiliki susunan *Or perhaps Hosam al-Din, or some other disciple*, dimana *Or* merupakan Tema Tekstual yang diikuti oleh Tema interpersonal *perhaps* baru Tema topikal *Hosam al-Din or some other disciple* berkaitan dengan pronomina pada (T5) yakni *he*.

(ii). Progresi Tematik:Konstan-Linear

Rantai pola TP jenis Konstan-Linear adalah bahwa Tema pada klausa kedua (T2) berasal dari Tema klausa pertama (T1). Tema selanjutnya berasal dari Tema sebelumnya, begitu seterusnya.

Teks berikut hanya terdiri atas 3 klausa. (T1) seperti biasa diikuti dengan (R1), (T2) yang memiliki hubungan dengan R1 yang diperlihatkan oleh pronomina, dan kaitan (T3) dengan (R2) ditunjukkan oleh inferensi makna.

Contoh:

Reynold A. Nicholson's painstaking translation has made it possible for readers throughout the English-speaking world to enjoy Rumi's poetry. However, it currently is not the best-selling English language version of his work. That distinction goes to a group of contemporary American poets, including Coleman Barks and Robert Bly, who seem to concentrate more on creating fresh interpretations of relatively small sections of Rumi's poetry, including the ghazals, rather than translating the lengthy volume of the Mathnawi in their entirety. (X: 12, 151)

(T1) *Reynold A. Nicholson's painstaking translation* → (R1) *has made it possible for readers throughout the English-speaking world to enjoy Rumi's poetry.*

(T1=T2) *However, it currently* → (R2) *is not the best-selling English language version of his work.*

(T3 = R2) *That distinction* → (R3) *goes to a group of contemporary American poets, including Coleman Barks and Robert Bly, who seem to concentrate more on creating fresh interpretations of relatively small sections of Rumi's poetry, including the ghazals, rather than translating the lengthy volume of the Mathnawi in their entirety.*

Tema pada Klausa pertama (T1) berbentuk Tema Topikal Tak Bermarkah *Reynold A. Nicholson's painstaking translation* dan Remanya (R1) *has made it possible for readers throughout the English-speaking world to enjoy Rumi's poetry.* Tema pada klausa kedua (T2) adalah *However, it currently* dimana Tema topikal nya didahului konjungsi *However* dan kaitannya dengan T1 adalah sebagai pronomina dari group nomina (frasa) *painstaking translation*. (R2)nya adalah *is not the best-selling English language version of his work.* (T3) adalah *That distinction* dengan (R3) yang cukup panjang yakni dari verba *goes....* hingga *entirety*. Kaitan antara (R2) dengan (T3) adalah bahwa T3 (*That distinction*) berasal dari inferensi semantik (makna) dari (R2) yang berarti puisi karya Rumi dengan versi terjemahan bahasa Inggris buah tangan Nicholson. Dengan kata lain, *That distinction* yang berarti *perbedaan itu* adalah perbedaan antara puisi karya Rumi dalam bahasa asli dan hasil terjemahan bahasa Inggris dari karya Rumi. Ditilik dari urutannya, pada teks yang terdiri atas 3 klausa

tersebut di atas, (T2)nya berasal dari (T1), sedangkan (T3)-nya berasal dari (R2).

Paragraf berikut memiliki beberapa klausa namun jenis Temanya hanya dua yakni Tema konstan yang diikuti oleh Tema linear, dimana masing-masing jenis diperlihatkan oleh lebih dari satu klausa. Rantai pola TP jenis ini, didahului oleh pernyataan umum yang terdapat pada klausa pertama yang memiliki jenis Tema Topikal Bermarkah. Untuk klausa ke dua dan ketiga memiliki Tema yang sama. Baru klausa ke tiga Temanya berasal dari Rema ke dua, klausa ke empat berasal dari Rema ke tiga, begitu seterusnya. Koherensi antara klausa dalam hal ini Tema satu dengan Tema lain, Tema dengan Rema diperlihatkan oleh pronomina, inferensi semantik, dan juga repetisi leksikal.

Contoh:

DURING HIS MID THIRTIES, Rumi was very accessible to his many students who came from all levels of society. A number of anecdotes from Aflaki reveal Rumi's tolerant and broad-minded attitudes and his courteous ways and help him explain his popularity.. In the story, Rumi is criticized by a member of the ulema for his supposedly strange habit of accepting disciples from humble and even questionable social backgrounds. "Were my disciples were good men of eminence, I would have been their disciple!", he replied. "Since they are bad men, they accept my leadership so that I may change them. (VI: 20, 79)

(T1) DURING HIS MID THIRTIES, —→ (R1) Rumi was very accessible to his many students who came from all levels of society.

(T2= T1)) A number of anecdotes from Aflaki —→ (R2) reveal Rumi's tolerant and broad-minded attitudes and his courteous ways

*(T3= T2) and * —→ (R3) help him explain his popularity.*

(T4 = T3)) In the story, —→ (R4) Rumi is criticized by a member of the ulema for his supposedly strange habit of accepting disciples from humble and even questionable social backgrounds.

(T5 = R4)) "Were my disciples good men of eminence,—→(R5) I would have been their disciple!",

(T6= R5)) he —→ (R6) replied.

(T7=R5) "Since they are bad men, —→ (R7) they accept my leadership

(T8= R7) so that I \longrightarrow (R8) may change them. (VI: 20, 79)

Pada paragraf ini, klausa pertama menceritakan tentang masa muda Rumi di usia tiga puluhan yang merupakan seseorang yang mudah ditemui oleh murid-muridnya yang berasal dari segala lapisan masyarakat. Baru pada klausa kedua, Tema yang diceritakan penulis adalah mengenai sejumlah anekdot terkait dengan apa yang terjadi pada Rumi yakni pada (T2) yang berbunyi *A number of anecdotes from Aflaki* dengan (R2), *reveal Rumi's tolerant and broad-minded attitudes and his courteous ways*. Selanjutnya Tema tersebut dipertahankan pembahasannya pada (T3) kendati didahului oleh konjungsi *and*yang memiliki Tema sama dengan (T2) yang ditandai oleh verba *help* pada (R3). Khusus (T4) yang merupakan Tema Topikal Bermakna lokasi-spasial, berasal dari penyimpulan makna (semantic inference) dari (R3) yang berbunyi *explain his popularity*. Untuk klausa ke lima, (T5) –nya berbunyi (T5 = R4)) “*Were my disciples good men of eminence,* dimana Temanya berupa klausa terikat yang berasal dari makna yang terdapat pada (R4) yang mengandung pengulangan leksikal *disciple*. Disini, (R5)-nya berupa klausa bebas *I would have been their disciple!*”. Khusus untuk (T6) yang berupa kata *he* berasal dari kata yang terdapat dalam (R5) yakni I. (T6) berasal dari (R5) berupa pronomina posesif *their*. Begitu pula (T8) berasal dari pronomina posesif *my* pada (R7). Singkatnya, dari delapan klausa, tiga klausa pertama memiliki (PT) berjenis Konstan dan kemudian klausa sisanya merupakan PT linear.

Rantai PT berikutnya diperlihatkan oleh teks yang juga terdiri dari beberapa klausa yang memiliki satu pola PT yakni Konstan dan kemudian disusul oleh beberapa klausa dengan PT linear dimana koherensinya ditunjukkan oleh sinonimi dan juga oleh repetisi leksikal.

Contoh:

The group seems to have moved next to Larenda, an Anatolin city populated by mainly *Christians* ruled by the *Seljuks*. The *entourage* may have *marrived* around 1221, because there are indications that while living in there, Rumi turned seventeen, the age of majority in his era. At seventeen, Rumi was married to Gowhar Khatun, *caumember* of the *entourage* who also had rtavelled with the family from Samarqand. Quite possibly, Gowhar Khatun

and Rumi were engaged by their parents during childhood. Gowhar Khatun's mother was one of Baha al-Din's leading discipline and the patriarch may have wished to unite his disciples through marriage. (IV: 25, 55)

(T1) The group → (R1) seems to have moved next to Larenda, an Anatolin city populated by mainly Christians ruled by the Seljuks.

(T2 = T1) The entourage → (R2) may have arrived around 1221,

(T3=R2) because there are indications that while living in there, → (R3) Rumi turned seventeen, the age of majority in his era.

(T4=R3) At seventeen, → (R4) Rumi was married to Gowhar Khatun, a member of the entourage who also had travelled with the family from Samarqand.

(T5 = R4) Quite possibly, Gowhar Khatun and Rumi → (R5) were engaged by their parents during childhood. Gowhar Khatun's mother was one of Baha al-Din's leading discipline and the patriarch may have wished to unite his disciples through marriage.

(T2) *The entourage* yang artinya *kafilah* merupakan sinonim dari (T1) *The group*, yang bermakna *rombongan*. (T3) yang berupa klausa terikat *because there are indications that while living in there* maknanya bisa diinferensikan dari (R2) *may have arrived around 1221* karena verba *arrived* berarti *datang di sana* maksudnya adalah *Larenda* dimana Rumi tinggal yang diperlihatkan pada kelompok kata *living in there* yang termaktub pada (T3). (T4) *At seventeen* yang merupakan Tema Topikal Bermakna lokasi-waktu jelas berasal dari (R3) yang jelas disebutkan oleh kata *seventeen*. Sedangkan (T5), *Quite possibly, Gowhar Khatun and Rumi*, yang Tema topikalnya didahului oleh Tema Interpersonal *Quite possibly* (yang menandakan pendapat penutur) berasal dari pengulangan leksikal pada (R4), *Gowhar Khatun*. Rantai urutan teks tersebut cukup jelas, yakni klausa pertama dan kedua merupakan PT konstan, dan sisanya, klausa 5 sampai 7 merupakan PT linear.

(iii). Progresi Tematik: Konsentratif-Linear

Rantai jenis bentuk PT ini adalah teks atau paragraf yang diawali dengan klausa yang memiliki Tema yang membawa informasi baru (*new*) dan Rema memiliki informasi yang sama (*given*). Kemudian pada klausa berikutnya, Temanya berasal

dari Rema klausa sebelumnya. Artinya, rantai pola TP ini diawali dengan sebuah klausa, kemudian disusul oleh klausa yang Remanya berasal memiliki asal yang sama dengan dari Rema klausa pertama karena hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat. Pada pola TP berikutnya paragraf tersebut, Temanya berasal dari Rema klausa sebelumnya.

Contoh:

Actually, we don't know if Rumi was really about five years old at the time of the Khwarazmshah's siege of Samarqand, which later was nearly demolished by the subsequent invasion of the Mongol army. In fact, it is difficult to establish most of the specifics of Rumi's life with any degree of certainty. The basic facts of Rumi's extraordinary life often prove even more elusive than the meanings of his poetry (II: 8, 26).

(T1) *Actually,* → (R1) *we don't know*

(T2) *if Rumi* → (R2=R1) *was really about five years old at the time of the Khwarazmshah's siege of Samarqand, which later was nearly demolished by the subsequent invasion of the Mongol army.*

(T3) *In fact, it is difficult* → (R3) *to establish most of the specifics of Rumi's life with any degree of certainty.*

(T4=R3) *The basic facts of Rumi's extraordinary life often* → (R4) *prove even more elusive than the meanings of his poetry.*

Klausa pertama merupakan jenis klausa bermarkah yang didahului oleh group adverbial *Actually* yang bertindak sebagai Tema disusul dengan Rema *we don't know*. Klausa berikutnya adalah klausa terikat dengan Tema (T2) *If Rumi* dan kemudian dilengkapi dengan Rema (R2) *was really about five years old at the time of the Khwarazmshah's siege of Samarqand, which later was nearly demolished by the subsequent invasion of the Mongol army*. Karena merupakan klausa terikat, sehingga Remanya mengikuti Rema klausa bebas. Dengan kata lain, pola PT-nya adalah PT konsentratif karena Rema klausa terikat sama dengan Rema klausa bebas atau klausa utamanya. Rantai selanjutnya adalah PT Linear, dimana klausa keempat memiliki Tema (T4) yang berasal dari Rema klausa sebelumnya (R3) yang secara jelas diperlihatkan oleh pengulangan leksikal yakni

frasa *Rumi's extraordinary life* pada (T4) yang merupakan pengulangan leksikal dari *Rumi's life* dari (R3).

Kemudian juga ada Rantai pola PT konsentratif-linear yang paragrafnya dibuka dengan klausa tak bermarkah biasa kemudian disambung dengan klausa kompleks yang terdiri atas dua klausa yakni klausa bebas dan klausa terikat. Hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat ini diperlihatkan oleh Rema klausa terikat yang sama dengan Rema klausa bebas atau utama. Rantai pola PT linear diperlihatkan oleh inferensi semantik dari Rema sebelumnya.

Contoh:

Rumi appears to have served as his fathers' assistant at the madrase, perhaps helping him, a gesture which may have indicated Baha al-Din regarded his son as his successor. There isn't much evidence that Rumi had delved seriously into mysticism before this time, and there is no suggestion that he had begun to write poetry. Until his early twenties, and during these years at the madrase, he seems to have concentrated, under his fathers' supervision, on Islamic law and other hard sciences. In time, Rumi, in marked contrast to his father, would come to be known as a solid legal thinker. (V: 5: 60)

(T1) *Rumi* —→ (R1) *appears to have served as his fathers' assistant at the madrase, perhaps helping him, a gesture which may have indicated Baha al-Din regarded his son as his successor.*

(T2) *There isn't* —→ (R2) *much evidence*

(T3) *that Rumi* —→ (R3=R2) *had delved seriously into mysticism before this time,*

(T4) *and there is* —→ (R4) *no suggestion*

(T5) *that he* —→ (R5=R4) *had begun to write poetry.*

(T6-R5) *Until his early twenties, and during these years at the madrase,*
—→ (R6) *he seems to have concentrated, under his fathers' supervision, on Islamic law and other hard sciences.*

(T7=R6)) *In time, Rumi, in marked contrast to his father,* —→ (R7) *would come to be known as a solid legal thinker.*

Klausa pertama merupakan klausa deklaratif dengan Tema (T1) *Rumi...* dan sisanya *appears.....his successor sebagai Rema (R1)*. Klausa kedua dan ketiga merupakan klausa kompleks (clause complex) yang terdiri atas klausa bebas dan

klausa terikat, dimana dalam hal ini Rema pada klausa terikat sama dengan Rema pada klausa Bebas, sebagaimana yang diperlihatkan pada klausa ke tiga dimana Temanya (T3) adalah *that Rumi* dengan Rema (R3) sama dengan Rema klausa kedua (R2) yakni *had deved seriously into mysticism before his time*. Hal ini juga berlaku pada klausa ke empat dan ke lima. Pola PT berikutnya adalah pola PT linear dimana Tema pada klausanya berhubungan dengan Rema klausa sebelumnya berdasarkan inferensi semantik kata inferensi semantik dan juga repetisi leksikal. Inferensi semantik tampak jelas pada Tema klausa ke enam (T6) *Until his early twenties, and during these years at the madrase* yang merupakan kesimpulan dari makna yang terkandung dalam Rema sebelumnya (R5) yang berbunyi *had begun to write poetry* saat dia berusia dua puluh tahun. Klausa ke tujuh memiliki Tema (T7) *In time, Rumi, in marked contrast to his father*, yang berasal dari informasi yang tersurat pada Rema klausa sebelumnya (R6) yang diperlihatkan oleh kata *he* dan juga *his fathers'* yang mana kata *he* merupakan pronomina dari *Rumi* dan *his father* merupakan repetisi leksikal dari dari Rema klausa sebelumnya.

(iv). Progresi Tematik: Linear- Konsentratif

Rantai jenis bentuk PT ini, sebagaimana diperlihatkan namanya, adalah bahwa teks bersangkutan memiliki deretan klausa, dimana klausa kedua ini diawali dengan klausa yang mempunyai Tema yang berfungsi menyampaikan informasi terkait dengan Rema klausa pertama, namun Remanya memperlihatkan informasi baru. Pada klausa selanjutnya, Temanya mengandung informasi baru, sedangkan Remanya berhubungan dengan Rema klausa sebelumnya. Begitu seterusnya. Meski tentu saja ada kombinasi sebagaimana yang diperlihatkan oleh beberapa contoh temuan dari kajian ini.

Dari temuan yang ada, rantai pola TP ini diawali dengan pola TP linear dimana klausa bermarkah langsung diikuti dengan klausa yang Temanya berasal dari Rema klausa sebelumnya. Diikuti dengan jeis TP konsentratif Klausa berikutnya memiliki klausa dengan Rema yang informasinya sama dengan yang ada di klausa sebelumnya.

Contoh:

In a fascinating coda, Razi, in the very final days of his life apparently had a dramatic reversal of heart and told one of his students that many of his intellectual attainments had been superficial and had brought little spiritual comfort. In the Maqalat, Shams al-Din of Tabriz Razi at the end of his life finally realizing that “lifelong debate brought no profit to us, for we gathered from it only words, words. (III:16, 39-40)

(T1) *In a fascinating coda,* —→ (R1) *Razi, in the very final days of his life apparently had a dramatic reversal of heart*

(T2-R1) *and* —→ (R2) *told one of his students*

(T3) *that many of his intellectual attainments* —→ (R3=R2) *had been superficial and had brought little spiritual comfort.*

(T4) *In the Maqalat,* —→ (R4) *Shams al-Din of Tabriz Razi at the end of his life finally realizing that “lifelong debate brought no profit to us,*

(T5) *for we* —→ (R5-R4) *gathered from it only words, words.*

Klausa kompleks pertama terdiri atas dua klausa dimana klausa pertama merupakan klausa bermarkah yang diawali dengan frasa preposisi *In a fascinating coda* yang bertindak sebagai Tema (T1) dan Rema (R1) *Razi, in the very final days of his life apparently had a dramatic reversal of heart*. Klausa kedua memiliki Tema (T2) yang sama dengan (T1) karena memiliki subjek yang sama. Antara klausa 2 dan klausa 3 terdapat hubungan antara klausa bebas dan klausa terikat, dengan demikian Remanya sama antara (R3) dan (R2). Khusus untuk klausa 5, Temanya adalah *for we* dengan Rema (R5) *gathered from it only words, words* yang isinya merupakan inferensi semantik dari (R4) yang berbunyi *Shams al-Din of Tabriz Razi at the end of his life finally realizing that “lifelong debate brought no profit to us*.

Rantai pola TP ini juga diperlihatkan oleh klausa dalam paragraf yang diawali dengan klausa bermarkah, klausa biasa, kemudian baru diikuti oleh pola TP linear dan disusul dengan klausa pola TP konsentratif.

Contoh:

To a modern reader, this anecdote appears to be a droll yarn in which Rumi shows himself to be a clever psychologist, calming his wife’s anxieties without commenting on the absurdity of her beliefs. Yet the belief in genies – invisible

vapors and other substances that permeate a place with good or bad fortune – was very influential in Anatolia. There is perhaps a small chance that Rumi, ever open-minded, took his wife's concerns seriously. (VI: 17, 78)

(T1) To a modern reader, —→ (R1) this anecdote appears to be a droll yarn

(T2) in which Rumi —→ (R2) shows himself to be a clever psychologist, calming his wife's anxieties without commenting on the absurdity of her beliefs.

(T3-R2) Yet the belief in genies – invisible vapors and other substances that permeate a place with good or bad fortune —→ (R3) was very influential in Anatolia.

(T4) There is perhaps —→ (R4) a small chance

(T5) that Rumi, ever open-minded, —→ (R5=R4) took his wife's concerns seriously.

Paragraf ini diawali dengan Tema Topikal Bermarkah (T1) *To a modern reader* yang berupa frasa preposisi yang merupakan jenis Tema bermarkah: penyebab-tujuan dengan Rema *this anecdote appears to be a droll yarn* (R1) kemudian diikuti dengan klausa biasa dengan Tema topikal yang didahului oleh Tema structural *in which* yakni (T2) *in which Rumi* dan (R2) *shows himself to be a clever psychologist, calming his wife's anxieties without commenting on the absurdity of her beliefs..* Klausa ke tiga terdiri dari Tema (T3) *Yet the belief in genies – invisible vapors and other substances that permeate a place with good or bad fortune* dan Rema (R3) *was very influential in Anatolia..* Pada (T3) gagasannya berasal dari (R2) yang koherensinya diperlihatkan oleh repetisi leksikal *belief*. Terakhir, klausa ke lima memiliki Tema (T5) *that Rumi, ever open-minded,* dengan (R5) *took his wife's concerns seriously* yang memperlihatkan gagasan yang berasal dari frasa *a small chance* yang merupakan inferensi semantik.

Rantai pola PT berikutnya adalah teks atau paragraf yang dibuka dengan klausa yang memiliki Tema ganda yang Tema topikalnya didahului oleh *modal adjunct*, (PT linear) dilanjutkan dengan klausa dengan Tema bermarkah yang kandungan informasinya berhubungan dengan yang ada pada Rema sebelumnya,

baru kemudian diikuti dengan klausa biasa yang Remanya terkait dengan Rema sebelumnya (PT konsentratif.)

Contoh:

Unfortunately, not too long after Shams returned to Konya, the bitter jealousies were revived. According to Afzal Iqbal, one of the principal reasons Sham was detested by the status-loving students was that, under his influence, Rumi gave up his professional gown to dress the part of the dervish. (VIII: 21, 113)

(T1) *Unfortunately, not too long after Shams returned to Konya, the bitter jealousies* → (R1) *were revived.*

(T2=R1) *) According to Afzal Iqbal,* → (R2) *one of the principal reasons Sham was detested by the status-loving students was....*

(T3) *that, under his influence, Rumi* → (R3-R2) *gave up his professional gown to dress the part of the dervish.*

Klausa pertama memiliki Tema ganda (T1) yang terdiri atas Tema topikal yang didahului oleh Tema Tekstual *Unfortunately, not too long after Shams returned to Konya* dan Tema topikal *the bitter jealousies* dengan Rema (R1) *were revived*. Klausa kedua memperlihatkan Tema (T2) yang idenya merupakan inferensi semantik dari Rema (R1) *According to Afzal Iqbal*, yang merupakan Tema Topikal Bermarkah: Peranan-sudut pandang (role-angle) dengan Rema (R2) *one of the principal reasons Sham was detested by the status-loving students was*. Khusus untuk klausa berikutnya adalah bahwa (T3)-nya *that, under his influence, Rumi* yang terdiri dari Tema struktural *That*, dan Tema topikal *Rumi* dengan Rema (R3) *gave up his professional gown to dress the part of the dervish* yang menjadi satu dengan Rema sebelumnya (R2) karena merupakan klausa kompleks.

Bentuk Rantai pola PT selanjutnya adalah teks yang dibuka dengan klausa, disusul dengan tiga klausa dengan pola PT linear secara berurutan dan juga serta diikuti dua klausa konsentratif.

Contoh:

Nonetheless, some of the hagiographers depict Shams as having some reticence to return to the town where he was treated so nastly. By some accounts, Rumi sent many letters to Shams when he was in Damascus, but only few were answered. There also is legend that Sultan Valad discovered

Shams playing chess in a caravansary in Damascus and that Shams initially responded in a lukewarm fashion to the young man's presence. (VIII: 18, 112)

(T1) Nonetheless, some of the hagiographers → (R1) depict Shams as having some reticence to return to the town

(T2-R1) where he → (R2) was treated so nastly.

(T3-R2) By some accounts, → (R3) Rumi sent many letters to Shams

(T4-R3) when he was in Damascus, → (R4) but only few were answered.

(T5) There also is (R5) → legend

(T6) that Sultan Valad → (R6=R5) discovered Shams playing chess in a caravansary in Damascus and

(T7) that Shams initially → (R7 =R5) responded in a lukewarm fashion to the young man's presence.

Paragraf ini diawali dengan klausa dengan Tema (T1) *Nonetheless, some of the hagiographers* yang terdiri atas conjunctive adjunct: *Nonetheless* dan Tema Topikal *some of the hagiographers* dan Rema (R1) *depict Shams as having some reticence to return to the town*. Tema pada klausa kedua (T2) *where he* yang merupakan pronomina dari Rema klausa pertama (R1) *Shams* dengan Rema (R2) *was treated so nastly*. Tema pada klausa ketiga yang merupakan Tema Topikal Bermarkah (T3) *By some accounts* terkait dengan gagasan yang memiliki acuan pragmatik dengan Rema sebelumnya (R2) dan (R3) klausa ini adalah *Rumi sent many letters to Shams*. Tema klausa ke empat (T4) merupakan klausa yang bertindak sebagai Tema *when he was in Damascus* dengan (R4) *but only few were answered*, dimana Tema (T4) berkaitan dengan isi pada (R3) yang diperlihatkan oleh pronomina *he* yang berasal dari nama diri *Shams*. Khusus untuk klausa berikutnya Temanya (T5) berupa eksistensial *There also is* dengan Rema *legend* yang disusul dengan klausa terikat dengan Tema (T6) *that Sultan Valad* dan Rema (R6) *discovered Shams playing chess in a caravansary in Damascss* yang otomatis memiliki acuan pada Rema sebelumnya (R5), begitu

pula dengan klausa terikat berikutnya dengan Tema (T7) *that Shams initially* dan Rema (R7) *responded in a lukewarm fashion to the young man's presence*.

(v). Progresi Tematik: Konsentratif-Konstan

Dalam rantai pola PT ini, dalam teks (paragraf) terdapat dua pola PT, yakni konsentratif dan konstan. Tema pada klausa ke dua membawa jenis informasi baru yang berbeda dengan Tema klausa pertama, begitu seterusnya. Kemudian diikuti oleh rantai pola PT yang Tema (Tema-Tema)nya muncul dalam serangkaian klausa. Singkatnya, klausa kedua memiliki Rema yang berasal dari Rema klausa pertama, dan kemudian pada klausa berikutnya, Temanya berasal dari Tema dari klausa sebelumnya. Dalam rantai pola TP ini ada beberapa macam kombinasi klausanya.

Contoh:

Dalam teks/paragraf, diawali dengan klausa pertama yang memiliki Tema dengan *preposed attributive*, disusul dengan jenis PT konsentratif dan konstan.

Leaving manhood behind, there's no doubt you'll leave them, and head for heaven. Transcending the angle, become on ocean, whose each drop will be larger than the count of Seas of Oman. (XI: 0, 157)

(T) *Leaving manhood behind, there's no* → (R1) *doubt*

(T2) *that you'll* → (R2=R1) *leave them,*

(T3=T2) *and* → (R3) *head for heaven.*

(T4) *Transcending the angle* → (R4) *become on ocean, whose each drop will be larger than the count of Seas of Oman.*

Tema pada klausa pertama (T1) *Leaving manhood behind, there's no* yang berupa Tema *preposed attributive*, yang berfungsi member penjelasan terhadap Tema yang dalam hal ini diperlihatkan oleh eksistensial "*There's no*" dan Rema *doubt*. Pada klausa kedua Temanya (T2) adalah *that you'll* dan Tema (R2) *leave them*. Dalam hal ini, ada hubungan struktural antara (R2) dan (R1) karena kedua klausa merupakan klausa bebas dan klausa terikat. Khusus untuk klausa ke tiga, Temanya (T3) *and* Sama dengan Tema klausa ke dua (T2) hanya saja didahului oleh konjungsi *and* dan Remanya (R3) adalah *head for*

heaven. Paragraf ini diakhiri dengan klausa dengan Tema (T4) *Transcending the angle* dengan Rema (R4) *become on ocean, whose each drop will be larger than the count of Seas of Oman*

Teks berikut memperlihatkan pola PT konsentratif dan konstan yang didahului oleh klausa dengan Tema “eksistensial” “There is”, kemudian klausa yang bertindak sebagai Tema dan selanjutnya diikuti klausa dengan pola PT konsentratif, yang diselingi dengan klausa bermarkah dan 2 klausa yang memiliki Tema yang sama.

Contoh:

There is a sense of resignation in these lines. When Rumi warns the reader not to reject ‘the generous man’- quite possibly a reference to Shams – one senses that he knows quite well that many foolish people would reject such a man. In my case, for Rumi, the loss of the axis mundis of his time was deeply unsettling and not something he could accept. Rumi either would have to find and bring back this living saint to Konya yet again, or find a new spiritual companion. (VIII: 10, 110)

(T1) *There is* → (R1) *a sense of resignation in these lines.*

(T2) *When Rumi warns the reader not to reject ‘the generous man’- quite possibly a reference to Shams* → (R2) *one senses*

(T3) *that he* → (R3=R2) *knows quite well*

(T4) *that many foolish people* → (R4=R3) *would reject such a man.*

(T5) *In my case, for Rumi,* → (R5) *the loss of the axis mundis of his time was deeply unsettling and not something he could accept.*

(T6=T5) *Rumi* → (R6) *either would have to find and bring back this living saint to Konya yet again, or*

(T7 = T6) → (R7) *find a new spiritual companion.*

Pada klausa pertama, jenis Temanya (T1) adalah ekspletif “There is” yang diperlihatkan oleh *There is* dengan Rema (R1) *a sense of resignation in these lines.* Klausa kedua masih berfungsi memberikan pernyataan tentang apa yang disebutkan pada klausa pertama dimana klausa ini mengandung Tema yang terdiri atas klausa terikat *When Rumi warns the reader not to reject ‘the generous man’- quite possibly a reference to Shams* – dan Rema (R2) *one senses*. Klausa ke

tiga dengan Tema yang didahului Tema structural *that* sehingga bentuknya menjadi (T3) *that he* dan Rema (R3) *knows quite well* yang berkaitan dengan Rema klausa sebelumnya (R2) karena kedua klausa saling berhubungan yakni antara klausa bebas utama dan sub klausa (terikat). Begitu pula klausa ke empat memiliki Rema (R4) yang berasal dari klausa ke tiga (R3). Paragraf ini ditutup dengan dua klausa yang Temanya saling berhubungan atau sama yang diperlihatkan oleh repetisi leksikal nama diri *Rumi* pada T5, T6 dan T7.

Paragraf diawali dengan dua klausa kompleks dimana klausa kedua memiliki Rema (R2) sama dengan Rema klausa utama (R1) yang disebut pola PT konsentratif, kemudian diikuti dengan Klausa dengan komentar terhadap Tema (*thematized comment*). Diselingi dengan beberapa klausa dan diakhiri dengan dua klausa dengan pola PT konstan.

Contoh:

Unfortunately, we cannot be sure that the two poets ever met, and it isn't even certain that the family ever passed through Neishapour. Attar is believed to have died sometime between 1193-1235, a period which would include that of Rumi's family's journey. Some historians have placed Attar's death in 1229, the year the Mongols sacked Neishapour. Whether the two poets met, Attar's works were to provide literary models for Rumi; there are strong echoes of The Conference of the Birds in the Mathnawi. In addition, Attar's life story provides interesting insights into the outcast status many Sufis endured in medieval Islamic society. His poetry is full of references to Sufis who suffered for their philosophy, as Attar himself was to do. (IV: 9, 50)

(T1) *Unfortunately, we* → (R1) *cannot be sure*

(T2) *that the two poets ever* → (R2-R1) *met,*

(T3) *and it isn't even certain* → (R3) *that the family ever passed through Neishapour.*

(T4=R3) *Attar* → (R4) *is believed to have died sometime between 1193-1235, a period which would include that of Rumi's family's journey.*

(T5) *Some historians* → (R5) *have placed Attar's death in 1229, the year the Mongols sacked Neishapour.*

(T6) *Whether the two poets met,* → (R6) *Attar's works were to provide literary models for Rumi;*

(T7) *there are* —→ (R8) *strong echoes of The Conference of the Birds in the Mathnawi.*

(T8) *In addition, Attar's life story* —→ (R9) *provides interesting insights into the outcast status many Sufis endured in medieval Islamic society.*

(T9=T8)) *His poetry* —→ (R9) *is full of references to Sufis who suffered for their philosophy,*

(T10=T9) *as Attar himself* —→ (R10) *was to do.*

Klausa pertama memiliki Tema (T1) *we* yang didahului oleh *Unfortunately* yang bertindak sebagai *conjunctive adjunct* dan Rema (R1) *cannot be sure*. Tema pada klausa kedua (T2) adalah *that the two poets ever* dimana Temanya *the two poets ever* didahului oleh Tema struktural *that* dan Remanya (R2) *met*. Karena hubungan antara klausa 1 dengan klausa 2 adalah hubungan antara klausa utama dan sub klausa, maka R2 sama dengan R1. Tema pada klausa ke tiga (T3) berupa apa yang disebut dengan *Thematized comment* yakni *that it isn't even certain* dengan Rema (3) *that the family ever passed through Neishapour*. Khusus untuk klausa ke empat, Temanya adalah *Attar* dan Rema (R4) *is believed to have died sometime between 1193-1235, a period which would include that of Rumi's family's journey*. Tema (T4) pada klausa ini memiliki hubungan dengan Rema pada klausa sebelumnya (R3) sebagai hiponimi antara *the family* pada R3 dan *Attar* pada (T4). Dalam paragraf ini pola TP kontinyu diperlihatkan oleh klausa 9 yang Temanya adalah *His poetry* dan Remanya, *full of references to Sufis who suffered for their philosophy*. (T10) dan (T9) berhubungan dengan (T8) yang diperlihatkan oleh *His* dan juga nama diri *Attar* pada klausa delapan dan sepuluh.

(vi). Progresi Tematik: Konstan- Konsentratif

Rantai pola PT ini diawali dengan Tema atau serangkaian Tema klausa yang berasal dari Tema atau Tema-Tema klausa sebelumnya, kemudian disusul dengan dengan rantai PT yang Rema atau Rema-remanya berasal dari klausa yang sama sebelumnya. Jelasnya, dalam teks ini muncul dua pola PT, pertama-tama muncul klausa-klausa yang memiliki Tema-Tema yang sama, dan

commit to user

berikutnya ada serangkaian klausa yang memiliki Rema yang membawa informasi yang sama yang sudah diketahui.

Progresi Tematik: konstan–konsentratif ini diperlihatkan oleh paragraf yang diawali dengan klausa deklaratif, disusul dengan klausa yang Temanya berkaitan dengan Tema sebelumnya yang diperlihatkan oleh homonimi. Klausa kompleks yang memiliki Rema yang sama antara klausa utama (klausa bebas) dan sub klausa (klausa terikat) diperlihatkan.

Contoh:

The location of Sham's remains, if indeed there are such remains, also is a mystery; yet the lack of a tomb or other monuments would be thoroughly in keeping with Sham's modest, hermetic ways. Various cities in Turkey, Iran and Pakistan have staked claims to being the dervish's final resting place, but there is no consensus of opinion among historians about these claims.(IX: 12, 128)

(T1) *The location of Sham's remains, if indeed there are such remains, also*
 → (R1) *is a mystery;*

(T2=T1) *yet the lack of a tomb or other monuments* → (R2) *would be thoroughly in keeping with Sham's modest, hermetic ways.*

(T3) *Various cities in Turkey, Iran and Pakistan* → (R3) *have staked claims to being the dervish's final resting place,*

(T4) *but there is* → (R4=R3) *no consensus of opinion among historians about these claims.*

Klausa pertama memiliki Tema (T1) *The location of Sham's remains, if indeed there are such remains, also* dan Rema, *is a mystery;*. Tema pada klausa mengulang Tema pada klausa kedua yang diperlihatkan oleh hiponimi yakni kata *tomb or other monument* yang merupakan hiponim dari kata *remains*. Sehingga (T2) = (T1). Khusus untuk klausa ke tiga, Temanya (T3) adalah *Various cities in Turkey, Iran and Pakistan* dengan Rema (R3) *ould be thrououghly in keeping with Sham's modest, hermetic ways*. Rema pada klausa ke empat (R4) diperlihatkan oleh *no consensus of opinion among historians about these claims* dan Temanya (T4) *Various cities in Turkey, Iran and Pakistan*. Dalam hal ini Rema pada klausa ke empat (R4) sama dengan yang ada pada Rema klausa sebelumnya (R3) yang diikat oleh kata *claims*.

Varian pola TP ini diperlihatkan oleh rantai berikut. Paragraf diawali dengan klausa deklaratif biasa. Klausa kedua memiliki Tema (T2) yang memiliki isi yang sama dengan Tema klausa sebelumnya (T1) dan klausa ketiga memperlihatkan Tema (T3) yang berhubungan Tema klausa ke dua (T2). Ditutup dengan klausa yang Remanya berkaitan dengan Rema sebelumnya.

Contoh:

The tale of Rumi's own life can be told most clearly through studying his relationships to his three special companions. The protean Rumi seems often to have summoned special qualities out of the psyches of these three men drawing on these needed traits to lead his life, and produce his work. Rumi believed that his rare associations with his special companions produced an affinity that led to a more profound fusion with his God. At the same time, these friendships seemed to be core and sustenance of his mundane life. (IX: 52, 144)

(T1) The tale of Rumi's own life —→ (R1) can be told most clearly through studying his relationships to his three special companions.

(T2=T1) The protean Rumi —→ (R2) seems often to have summoned special qualities out of the psyches of these three men drawing on these needed traits to lead his life, and produce his work.

(T3=T2) Rumi believed that his rare associations with his special companions —→ (R3) produced an affinity that led to a more profound fusion with his God.

(T4) At the same time, —→ (R4=R3) these friendships seemed to be core and sustenance of his mundane life.

Klausa pertama yang terdiri atas Tema (T1) *The tale of Rumi's own life* dan Rema (R1) *can be told most clearly through studying his relationships to his three special companions*. Tema pada klausa ke dua (T2) adalah *The protean Rumi* dan (R2)nya adalah *seems often to have summoned special qualities out of the psyches of these three men drawing on these needed traits to lead his life, and produce his work*. Hubungan `antara (T2) dan (T1) bisa disimpulkan dari apa yang diuraikan pada (T1). Dalam klausa ke tiga yang bertindak sebagai Tema adalah *Rumi believed that his rare associations with his special companions* dengan Rema (R3) *produced an affinity that led to a more profound fusion with*

his God. Hubungan selanjutnya terjadi antara T2 dan T3 yang jelas merupakan pengulangan leksikal saja yakni kata *Rumi*. Untuk klausa ke empat, Temanya (T4) adalah *At the same time* yang merupakan Tema bermarkah dengan siskumstan: lokasi-temporal, dan Remanya (R4) *these friendships seemed to be core and sustenance of his mundane life*. Isinya diperlihatkan oleh pengulangan leksikal *friendships* yang ada pada (R3) dan disebutkan kembali pada (R4).

4.1.3. Teknik Penerjemahan Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Buku *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Teknik penerjemahan adalah prosedur-prosedur yang dilakukan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana cara kerja padanan terjemahan (Molina dan Albir, 2002). Untuk itu, teknik penerjemahan hendaknya dipertimbangkan secara bermakna, maksudnya harus dilakukan evaluasi dalam konteks tertentu. Dengan demikian, teknik penerjemahan itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang baik atau buruk namun hendaknya digunakan secara fungsional dan dinamis.

Sebagaimana dikemukakan dalam tujuan penelitian ini, yang dikaji dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan Tema dalam Struktur Tematik dan otomatis dalam Progresi Tematik. Dalam penelitian ini persebaran teknik penerjemahan Tema pada Struktur Tematik per Bab diperlihatkan pada Lampiran 3, dan khusus untuk teknik penerjemahan ditilik dari frekuensi dari yang tertinggi ke terendah disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Teknik Penerjemahan Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Buku Biografi yang berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	persentase
1	Padanan Lazim	2681	62,23%
2	Peminjaman Alami	374	8,68%
3	Peminjaman Murni	354	8,22%
4	Reduksi	280	6,50%
5	Modulasi	134	3,11%
6	Adisi	125	2,90%
7	Eksplisitasi	109	2,53%
8	Variasi	93	2,16%
9	Implisitasi	82	1,90%
10	Kreasi Diskursif	38	0,88%
11	Transposisi	32	0,74%
12	Generalisasi	17	0,39%
13	Delesi	8	0,19%
14	Partikulasisasi	4	0,09%
		4308	100%

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa total teknik penerjemahan adalah sebanyak 4308. Dalam menerjemahkan Tema yang terdapat dalam klausa-klausa, jumlah teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah adalah Padanan Lazim yang mencapai total jumlah 2681 atau 62,23% yang bisa dikatakan mendominasi teknik penerjemahan. Sedangkan teknik-teknik penerjemahan lainnya yang persentasenya berkisar delapan persen dari keseluruhan teknik yang ada adalah Penerjemahan Alami dan Peminjaman Murni yang masing-masing berjumlah 374 (8,68%) dan 354 (8,22%). Urutan keempat diduduki oleh teknik penerjemahan Reduksi sebanyak 280 (6,50%). Urutan berikutnya adalah Modulasi dan eksplisitasi yang masing-masing diadopsi oleh penerjemah sebanyak 134 (3,11%) dan 125 (2,80%). Teknik penerjemahan Adisi digunakan sebanyak 109 kali (2,53%) dan disusul oleh teknik penerjemahan Variasi, yakni sebanyak 93 kali (2,16%). teknik penerjemahan Implisitasi diadopsi sebanyak 82 kali (1,90%), kemudian disusul oleh teknik penerjemahan Kreasi Diskursif dan Transposisi masing-masing sebanyak 38 dan 32 kali (0,88% dan 0,74%). Teknik penerjemahan Generalisasi, Delesi, dan Partikulasisasi masing-masing sebanyak 17, 8, dan 4 kali (0,39%, 0,19%, dan 0,09%).

(0,88%) dan 32 (0,74%). teknik penerjemahan Generalisasi dan Delesi masing-masing digunakan 17 (0,39%) dan 8 (0,19%). teknik penerjemahan Partikularisasi paling sedikit digunakan yakni 4 kali (0,09%).

Uraian mengenai hakikat dan contoh untuk masing-masing teknik penerjemahan khusus untuk Tema pada Struktur Tematik dan Progresi Tematik dikemukakan berikut ini.

(1) Padanan Lazim

Padanan Lazim, yang juga disebut kesepadanan oleh Vinay dan Dalbarnet dan terjemahan harfiah oleh Newmark, adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menciptakan kesepadanan istilah atau ungkapan yang telah dipakai sehari-hari atau yang telah diuraikan dalam kamus (Molina dan Albir, 2002). Dalam konteks ini, teknik penerjemahan ini digunakan secara merata pada semua jenis Tema dari Tema Eksperiensial, Tema Interpersonal, hingga Tema Tekstual.

Contoh:

- (a) *//They then tried to ride their horses up the hill.//* (U1: VI, 4: 72)
//Kemudian, mereka mencoba menunggang kuda menuju atas bukit.//
 (CT3: VI, 4: 125)
- (b) *//Quick thinking American entrepreneurs seem to capitalize on Rumi's roaring popularity nearly every month.//* (U2: I, 6: 14)
//Bahkan, pengusaha Amerika yang cepat tanggap, menemukan cara baru untuk mengambil keuntungan dari popularitas Rumi yang terus menerus meningkat setiap bulannya.// (CT3: I, 6: 17)
- (c) *//When you act contrary to the concupiscent soul, Almighty God is at peace with you.//* (TCC: V, 10: 61)
//Jika kamu melawan jiwamu yang penuh nafsu, maka Allah yang Mahakuasa senang denganmu.// (TCC: V, 10: 103)
- (d) *//In the above lines from the third book of his opus, Rumi takes time out from his disgressive storytelling and philosophizing to address the works' detractors.//* (M3: X, 4: 148)
// Pada baris-baris di atas yang diambil dari buku ketiga hasil karyanya, Rumi menyisihkan waktu di sela-sela penceritaan kisah melanturnya dan pemaparan tasawufnya untuk berbicara dengan pencela karyanya.// (M3: X, 4: 254)
- (e) *//Boastingly, he writes.//* (M: VII, 47: 98)
//Dengan sok, dia menulis.// (M: VII, 47: 170)
- (f) *//Recently, several version of "Rumi cards, " a new method of fortunetelling, combining snippets of the poet's work and aspets of the Tarot, have appeared in U.S. bookstores.//* (CT3: I, 6: 14)

//Baru-baru ini, sebuah versi “kartu Rumi” yang dijadikan sebagai sebuah metode baru untuk membuat ramalan dengan menggabungkan guntingan-guntingan karya sang penyair dan aspek-aspek Tarot, bermunculan di toko-toko buku Amerika.” (CT3: I, 6: 18)

Contoh-contoh di atas hanyalah merupakan representasi dari beberapa penggunaan teknik penerjemahan ini pada beberapa jenis Tema. Pada Contoh (a), kata *They* merupakan kata ganti yang berfungsi sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah. Kata ganti *They* ini diterjemahkan menjadi *Mereka*, hanya saja posisinya didahului oleh konjungtif *Kemudian*. Contoh (b) group atau frasa *Quick thinking American entrepreneurs* bertindak sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah. Sama seperti Contoh (b), frasa ini diterjemahkan sesuai dengan yang digunakan sehari-hari yakni menjadi *pengusaha Amerika yang cepat tanggap*, namun frasa tersebut didahului menggunakan *conjunctive adjunct* *Bahkan*. Contoh (c) Klausa *When you act contrary to the concupiscent soul* merupakan Tema dalam Klausa kompleks dengan Rema *Almighty God is at peace with you*.// Tema dalam Klausa Kompleks tersebut diterjemahkan menjadi *Jika kamu melawan jiwamu yang penuh nafsu*. Contoh (d) *In the above lines from the third book of his opus* merupakan jenis Tema Bermarkah: Lokasi-spasial. Tema tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Pada baris-baris di atas yang diambil dari buku ketiga hasil karyanya*. Contoh (e) *Boastingly, he* bertindak sebagai Tema dengan jenis Tema Interpersonal. Pada jenis Tema ini, Subjeknya tetap *he* hanya didahului oleh modal saja. Tema tersebut diterjemahkan menjadi *Dengan sok, dia...* Pada Contoh (f) *Recently, several version of “Rumi cards, ” a new method of fortunetelling, combining snippets of the poet’s work and aspets of the Tarot* *Recently, several version of “Rumi cards, ” a new method of fortunetelling, combining snippets of the poet’s work and aspects of the Tarot* merupakan jenis Tema Tekstual-*conjunctive adjunct*. Tema ini diterjemahkan tanpa terjadi perubahan apapun dan masih tetap sebagai frasa yang digunakan sehari-hari yaitu menjadi *Baru-baru ini, sebuah versi “kartu Rumi” yang dijadikan sebagai sebuah metode baru untuk membuat ramalan dengan menggabungkan guntingan-guntingan karya sang penyair dan aspek-aspek Tarot*.

(2). Peminjaman Alami

Teknik peminjaman Alami yang oleh Vinnay dan Darbelnet disebut dengan penerjemahan harfiah dan oleh Nida disebut padanan formal adalah menerjemahkan kata atau ungkapan kata demi kata dengan bentuknya yang sesuai dengan fungsi dan maknanya (Molina dan Albir, 2002). Teknik penerjemahan ini pada penerjemahan Tema ditemukan untuk nama orang, nama keluarga/kelompok, nama profesi/jabatan, nama buku atau karya tulis, dan nama perkumpulan.

Contoh:

- (a) *//Baha al-Din appears to have had at least one son and one daughter by his other wives.//* (U2: II, 20: 31)
//Bahauddin dalam beberapa catatan mempunyai paling sedikit satu anak laki-laki dan satu anak perempuan dari istri-istrinya yang lain.// (U2: II, 20: 51).
- (b) *//The Valad family finally settled in Konya sometime around 1228-1229, about a decade after beginning its wandering.//* (U2: V, 1: 57)
//Keluarga Walad akhirnya mulai menetap di Konya sekitar 1228-1229 hampir satu dekade setelah mereka memulai pengembaraannya (U2: V, 1: 97)
- (c) *//That cadi goes on to describe other extremes of laziness, leaving one to wait for the ridiculous but delectable little scene.//* (U2: XI, 4: 158)
//Sang kadi terus mendeskripsikan kemalasan ekstrem lainnya... yaotu membiarkan seseorang menunggu peristiwa sepele tetapi menyenangkan.// (U2: XI, 4: 274).___
- (d) *//Composing the intensely rhythmical gazhals of the Divan-e appears to have had a stabilizing impact on Rumi, much like the solace he found in mysric twirling.ii* (U2: IV, 4: 124)
//Menyusun ghazal Diwan-i yang penuh ritmis tampaknya telah memberi dampak stabil pada diri Rumi, sebagaimana pelipur lara yang dia peroleh dari tarian mistis berputar-putar.// (U2: IV, 4: 217).
- (e) *//Many members of the Mevlevi Order came from artisan and merchant background... U2: XI, 26: 168)*
//Banyak anggota Kelompok Maulawi berasal dari latar belakang sebagai tukang dan pedagang.// (U2: XI, 26: 192).\\

Pada Contoh-contoh di atas, teknik penerjemahan peminjaman alami digunakan untuk menerjemahkan nama, misalnya pada Contoh (a) *Baha-al-Din* menjadi *Bahauddin*, nama keluarga atau kelompok yang diperlihatkan pada Contoh (b) *The Valad family* diterjemahkan menjadi *Keluarga Walad*, nama profesi misalnya pada Contoh (c) *That Kadi* diterjemahkan ke dalam *Sang Kadi*. Khusus untuk

penerjemahan buku atau karya tulis diperlihatkan pada Contoh (d) *Composing the intensely rhythmical gazhals of the Divan-e appears* dimana pada frasa tersebut *the Divan-e* diterjemahkan menjadi *Diwan-e*. Contoh (e) memperlihatkan *Mevledi Order* yang merupakan nama kumpulan yang diterjemahkan menjadi *Kelompok Maulawi*. Dalam menerjemahkan kata, frasa atau ungkapan di atas, dilakukan penerjemahan kata demi kata namun fungsi dan maknanya dilakukan penyesuaian dalam bahasa sasaran. Dalam contoh-contoh di atas kebetulan jenis Temanya adalah Tema Topikal Tak Bermakna, karena nama orang, nama keluarga, nama profesi, nama karya dan sebagainya kebanyakan digunakan sebagai Tema sekaligus Subjek.

(3). Peminjaman Murni

Teknik penerjemahan Peminjaman Murni ini juga disebut peminjaman murni (*borrowing*) oleh Vinay dan Darbelnet dan teknik naturalisasi oleh Newmark. Teknik penerjemahan ini diimplementasikan dengan cara mengambil kata atau ungkapan langsung dari bahasa aslinya, misalnya nama orang, dan nama kota atau daerah.

Contoh:

- (a) // *Aflaki* also relates a very dubious but slightly entertaining tale about Ibn al-Adim being teleported out of town after witnessing Rumi's miraculous powers. // (U2: V, 16: 63)
 // *Aflaki* juga menceritakan suatu kisah yang sangat meragukan, tetapi sangat menarik bahwa Ibn al-Adim dikirim ke luar kota setelah menyaksikan kekuatan Rumi yang luar biasa. // (U2: v, 16: 106)
- (b) // *By contrast to cosmopolitan Konya in Anatolia, Khorosan was a violent, backwards province.* (M6: III, 10: 50)
 // *Tidak seperti Konya, sebuah kota kosmopolitan di Anatolia, Khurasan adalah sebuah provinsi terbelakang dan penuh kekerasan.* (M6: III, 130: 74).

Contoh (a) *Aflaki*, nama orang, yang bertindak sebagai Tema diterjemahkan menjadi *Aflaki*. Dalam hal ini tidak dilakukan perubahan apapun dalam bahasa sasaran. Penerjemahan dengan cara seperti ini, yakni tanpa melakukan perubahan apapun dari B_{Su} ke B_{Sa} juga berlaku untuk nama kota atau daerah sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (b). *Konya*, yang merupakan nama kota, dan *Anatolia*,

nama suatu daerah, tidak diterjemahkan, artinya nama kota atau daerah tetap dipertahankan tanpa perubahan sama sekali.

(4). Reduksi

Teknik penerjemahan *reduksi*, yang oleh Vazquez Ayora disebut *omisi*, terjadi dengan menyembunyikan atau mengurangi suatu butir informasi pada TSu dalam TSa (Molina dan Albir, 2002). Pengurangan informasi terjadi pada beberapa bagian Tema yakni pada penjelas (*modifier*), objek Tema, nomina utama (noun head), adverbial cara (*adverb of manner*), struktural (konjungsi), dan *conjunctive adjunct*.

Contoh:

- (a) // *The ever-imaginative Afflaki provides an all-too-rich description of the group's arrival in the great city.* // (U2: IV, 21: 54)
// *Aflaki memberikan deskripsi yang sangat lengkap mengenai kedatangan rombongan itu di kota agung tersebut.* // (U2: IV, 21: 92)
- (b) // *A superficial observer of Shams might wrongly conclude* // (U2: VIII, 22: 113)
// *Pengamat yang dangkal mungkin akan membuat kesimpulan salah.* // (U2: VIII, 22: 196)
- (c) // *In the first Aflaki account, Rumi and Shams had been seated together in Rumi's house.* // (M2: VIII, 31: 117)
// *Pertama, Rumi dan Syams sedang duduk bersama di rumah Rumi.* // (CT2: VIII, 31: 201)
- (d) // *Glancing stealthily at another is also useless.* // (U2: VIII, 25: 115)
// *Memandang orang lain pun tak perlu.* // (U2: 25: 199)
- (e) // *and the two men shared a deep fascination with mystical phenomena, and a rare ability to comprehend the invdisble spheres.* // (CT2: II, 22: 32)
// *Keduanya memiliki ketertarikan yang mendalam pada peristiwa-peristiwa mistis dan kemampuan langka untuk memahami alam gaib.* // (U2: II, 22: 51)
- (f) // *But this claim probably was part of their determined aggrandizement of Rumi.* // (CT3: III, 4: 34)
// *Penegasan ini mungkin merupakan upaya mereka menaikkan kedudukan Rumi.* // (U2: III, 4: 57)

Pada Contoh (a) *The ever-imaginative Afflaki* yang berfungsi sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah hanya diterjemahkan menjadi *Aflaki* saja bukan *Aflaki yang sangat imajinatif*, dengan demikian penerjemah telah melakukan reduksi informasi pada penjelas (*modifier*)-nya *The ever-imaginative* dalam TSa. Tetapi pada jenis Tema Topikal Tak Bermarkah, Contoh (b) memperlihatkan terjadinya

reduksi pada objek Tema *Shams*. Tema *A superficial observer of Shams* diterjemahkan menjadi *Pengamat yang dangkal* yang seharusnya *Pengamat yang dangkal tentang Syams*. Reduksi juga terjadi pada butir informasi Tema bermarkah-eksten temporal pada nomina utama (noun head), yang diperlihatkan pada Contoh (c) *In the first Aflaki account*. Bagian Tema bermarkah tersebut hanya diterjemahkan menjadi *Pertama*, bukannya *Pada catatan Aflaki pertama* sehingga pada TSu terjadi reduksi informasi *catatan Aflaki*. Reduksi juga terjadi pada penerjemahan *group adverbial*, yang bisa dilihat pada terjemahan Tema Topikal Tak Bermarkah *Glancing stealthily at another* yang menjadi *memandang orang lain*, dengan mereduksi informasi *stealthily* yang artinya *secara diam-diam*. Reduksi informasi juga terjadi pada penerjemahan konjungsi dan *conjunctive adjunct*. Informasi mengenai Tema Tekstual konjungsi *and* pada Contoh (e) dan Tema Tekstual *conjunctive adjunct* *But* masing-masing dilakukan reduksi yang bisa dilihat pada terjemahannya yang masing-masing hanya *Keduanya....* Dan *Penegasan ini mungkin....* yang merupakan jenis Tema Topikal Tak Bermarkah-deklaratif.

(5). Modulasi

Teknik penerjemahan *modulasi* merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandangnya atau kategori kognitifnya dalam kaitannya dengan BSa atau dengan kata lain, menurut Vinay dan Darbelnet, pergeseran pada kategori kognitif (Molina dan Albir, 2002). Pergeseran pada kategori kognitif atau sudut pandang terjadi dari khusus ke umum, dari tunggal ke jamak, dari sesuatu yang bersifat berat ke ringan dan juga dari makna satu ke makna lain sesuai dengan konteksnya.

Contoh:

- (a) //*The son turned his chronicling of his father's life.*// (U2: II, 9: 28)
//*Lelaki itu mencatat rentetan kejadian riwayat hidup ayahnya.*// (U2: II, 11: 44-45)
- (b) //*Many of his followers went to Rumi numerous times to make apologies.*
// (U2: VIII, 16: 112)
//*Beberapa di antara para murid itu berkali-kali mendatangi Rumi untuk meminta maaf.*// (U2: VIII, 16: 193)
- (c) //*If he believed.*// (CT2: III, 29: 44)
//*Jika mereka percaya.*// (CT2: III, 29: 74)

- (d) // *One senses*. // (U3: VIII, 10: 110)
 // *Kita sadar*... // (U3: VIII, 10: 189)
- (e) // *The vengeaful Sultan Valad cuts off Sham's head, only to have Shams rise up in sama dan dance toward Tabriz, bearing his own head*. // (U2: VIII, 40: 119)
 // *Sultan Walad yang marah memenggal kepala Syams agar Syams berdiri dan menari sama menghadap Tabriz, mendengarkan kepalanya sendiri*.
 // (U2: VIII, 40: 206)
- (f) // *Glory be Thee*. // (U2: VII, 35: 95)
 // *Mahasuci Engkau*... // (U2: VII, 35: 165)

Sudut pandang dari khusus ke umum terjadi pada penerjemahan dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum pada frasa nomina dari TSu ke TSa, hal ini bisa dilihat dari misalnya nomina *son* yang dalam bahasa Indonesianya *anak lelaki* diterjemahkan menjadi *lelaki* sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (a). Perubahan sudut pandang juga terjadi pada penerjemahan yang bisa dilihat pada Contoh (b) dimana frasa *his followers* diterjemahkan menjadi *para murid* bukannya *pengikut*. Contoh (c) juga memperlihatkan pergeseran dari nomina tunggal ke nomina jamak atau dari khusus ke umum yang terjadi pada penerjemahan kata *he* ke dalam *mereka*. Juga terjadi pergeseran makna kata dari makna yang berat ke makna kata yang lebih ringan ditilik dari bobot penjelasan yang diberikan, yang diperlihatkan pada Contoh (d) *The vengeaful Sultan Valad*. Kata penjelas atau adjectiva *vengeaful* yang artinya *balas dendam* diterjemahkan menjadi *marah*, sehingga menghasilkan suatu sifat yang kadarnya lebih rendah. Kata *Glory* yang makna harfiahnya adalah *kemenangan* pada Contoh (e) diterjemahkan menjadi *Mahasuci*. Hal ini menunjukkan penerjemah melakukan penyesuaian terhadap konteks kalimatnya karena kalau kata *glory* diterjemahkan secara harfiah, hasil terjemahannya menjadi *Kemenangan ada di tangan Engkau....* yang secara umumnya maknanya kurang begitu tepat. Yang terakhir adalah kata *One*. Kata *One* yang di sini berfungsi sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah merupakan *impersonal pronoun* yang maknanya mencakup penutur atau penulis. Untuk itu di sini penerjemah menerjemahkan menjadi *kita*.

(6). Adisi

Teknik penerjemahan adisi menurut Delisle (1963) dalam Molina dan Albir (2002) dilakukan dengan cara memperkenalkan informasi atau elemen stilistik yang tidak dibenarkan yang tidak terdapat pada TSu. Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan cara melakukan penambahan berikut: konjungsi, elemen untuk penekanan dan informasi, group adverbial dan deskripsi.

Contoh:

- (a) // *he ...is_ caught by some verbal association – very common in the Islamic languages with their almost infinite possibilities of developing different meanings from one Arabic root.*// (U2: I, 16: 18)
 //dan akhirnya ia ditangkap dengan asosiasi verbal – kejadian yang sangat umum terjadi dalam bahasa-bahasa Islam.// (CT2: I, 16: 24-25)
- (b) // *Composers Phillip Glass and Robert Wilson have written “Monsters of Grace,” an operatic extravaganza that can be enjoyed with three-dimensional viewing glasses and a libretto of one hundred and fourteen Rumi poems interpreted by American poet Coleman Barks.*// (U2: I, 6: 14)
 //Demikian pula dengan sejumlah komposer, misalnya Philip Glass dan Robert Wilson, menulis “Monster of Grace,” sebuah opera yang adapt dinikmati dengan kacamata tiga dimensi yang diambil dari tafsir penyair Amerika, Coleman Barks, atas seratus empat belas puisi Rumi.// (M6: I, 5: 17)
- (c) // *that Aristotelian philosophy lacked a solid foundation.*/(CT2: III, 22: 42)
 //bahwa filsafat dan logika Aristoteles tidak memiliki dasar-dasar yang kuat.// (CT2: III, 22: 69)
- (d) *He also is widely seen as the vindicator of his father, Baha al-Din, an Islamic preacher whose metaphysical and mystical leanings ofte were greeted with skepticism because of a prevailing bias toward Aristotelian inquiry in his native Khorosan, today known as Afghanistan.*// (U2: I, 10: 16).
 //Secara luas, dia juga dipandang sebagai penerus ayahnya, Bahauddin, seorang juru dakwah yang kecenderungan tasawuf dan metafisikanya seing disambut secara spektik karena dominasi logika dan ajarn di tempat asalnya, Khurasan, yang sekarang bernama Afganistan. // (M5: I, 10: 21)
- (e) // *Late in life he had a mystical experience.*// (CT3: III, 28: 44)
 //Kemudian, dalam perjuangannya mencari kebenaran, dia memperoleh pengalaman mistik. (CT3: III, 22: 69)
- (f) // *If so, he could have confided certain details to Aflaki in private.*// (CT3: VIII, 32: 117)
 //Jika memang demikian, bisa saja dia telah menyampaikan cerita itu secara diam-diam kepada Aflaki.// (CT3: VIII, 32: 202).

Di atas telah dikemukakan beberapa contoh penggunaan teknik penerjemahan Adisi dalam menerjemahkan Tema. Teknik penerjemahan adisi

yang diterapkan pada Tema Topikal Tak Bermarkah dengan cara menambahkan konjungsi *dan* pada TSu. Hal ini bisa dilihat pada Contoh (a) dimana Tema Topikal Tak Bermarkahnya adalah *he...is* yang seharusnya *dia*namun diterjemahkan menjadi *dan akhirnya ia*, dengan tambahan *dan* dan *akhirnya*. Teknik penerjemahan juga diterapkan pada penerjemahan Tema Topikal Tak Bermarkah dengan menambahkan deskripsi tertentu dengan tujuan memberikan penekanan, namun cara seperti ini mengubah jenis Temanya, yakni dari Tema Topikal Tak Bermarkah menjadi Tema Topikal Bermarkah karena penerjemah menambahkan unsur perbandingan. Hal ini diperlihatkan pada Contoh (b) dimana *Composers Phillip Glass and Robert Wilson* yang merupakan Tema Topikal Tak Bermarkah, yang seharusnya terjemahannya cukup *Komposer Phillip Glass dan Robert Wilson*, diterjemahkan dengan menambahkan unsur perbandingan sehingga terjemahannya menjadi *Demikian pula dengan sejumlah komposer, misalnya Philip Glass dan Robert Wilson* yang merupakan Tema Topikal Bermarkah. Penambahan informasi yang dilakukan pada Tema juga terjadi yang ditujukan untuk melengkapi informasi tentang Subjek atau Tema yang dibicarakan. Contoh (c) Tema tekstual- konjungsi *that Aristotelian philosophy* diterjemahkan menjadi *bahwa filsafat dan logika Aristoteles*. Terjemahannya sebenarnya hanya *bahwa filsafat Aristoteles* saja, namun penerjemah menambah informasi tentang Subjek tidak hanya *filsafat* namun juga *logika*. Penambahan atau adisi juga dilakukan dengan cara menambahkan *modal adjunct* yang mengubah jenis Temanya menjadi Tema Bermarkah, sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (d) yang Temanya berupa pronomina *He*. Dalam terjemahannya, penerjemah menambahkan unsur *modal adjunct* (*Secara luas*) yang mungkin ditujukan untuk memberikan penekanan kepada pembaca. Teknik penerjemahan adisi juga dilakukan dengan memberikan deskripsi yang lebih terinci terhadap Tema Tekstualnya. Hal ini diperlihatkan pada Contoh (e) yang Temanya adalah *Late in life he* yang terjemahan harfiahnya sesungguhnya adalah *Nanti dalam hidupnya kelak dia*, namun penerjemah mengalihbahasakan Tema tersebut menjadi bentuk deskripsi yang lebih spesifik dan terinci sehingga terjemahan yang dihasilkan adalah *Kemudian, dalam*

perjuangannya mencari kebenaran, dia . teknik penerjemahan dengan memberikan unsur tambahan dalam dengan memberikan informasi tambahan yang implisit dalam TSu menjadi eksplisit dalam TSa sehingga dihasilkan klausa yang memiliki keberterimaan dan keterbacaan lebih tinggi. Contoh (c) Tema Tekstual-conjunctive adjunct (If so, he) diterjemahkan menjadi Jika memang demikian, bisa saja dia... bukan Jika begitu, dia.

(7). Eksplisitasi

Menurut Vinnay dan Darbelnet (1958) dalam Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan eksplisitasi adalah teknik yang digunakan penerjemah dalam memperkenalkan informasi dari TSu yang bersifat implisit dalam konteks atau situasi tertentu. Teknik penerjemahan eksplisitasi ini digunakan dengan cara (a) mengganti pronomina menjadi kata nama diri, (b) menambah nama seseorang yang tadinya nama depan dengan nama belakang, serta menambah nama keluarga dengan disertai nama kepala keluarga, (c) memberi penjelasan terhadap suatu kata, (d) memberi alasan, dan menambah subjek terhadap klausa dari subjek klausa sebelumnya.

Contoh:

- (a) // *It is viewed as "uncreated," or identical with God.* // (U2: III, 6: 36)
// *Al-Qur'an* dipandang sebagai "tak tercipta," atau identik dengan Tuhan. // (U2: III, 58)
- (b) // *Jalalu'ddin, the thirtieth-century Persian lawyer-divine and Sufi, widely considered literature's greatest mystical poet, understood very well the uncontrollable and idiosyncratic impact of poetry.* // (U2: I, 1: 14)
// *Jallaluddin Rumi* adalah seorang ahli fiqih dan seorang Sufi Persia abad ke-13. // (U2: I, 1: 15). // *Dalam banyak literatur, dia dikenal luas sebagai penyair tasawuf yang pengaruhnya dalam dan istimewa dalam dunia sastra.* // (M3: I, 1: 15)
- (c) // *The family's abandonment of Khorosan althogether appears to have taken place between 1219 dan 1221.* // (U2: II, 19: 31)
// *Kepindahan semua anggota keluarga Bahauddin dari Khurasan rupanya terjadi sekitar 1219 dan 1221.* // (U2: II, 19: 50)
- (d) // *Here, we find strange echoes of the fate of Baha l-Din.* (M3: VII, 15: 87)
// *Lewat kejadian ini, kita menemukan persamaan yang aneh dengan nasib Bahauddin.* // (M12: VII, 15: 159)
- (e) // *and help him explain his popularity.* // (CT2: VI, 20: 79)
// *dan anekdot tersebut mampu membantu menjelaskan popularitasnya.* // (CT2L VI, 20: 135)

Sebagaimana disebutkan di atas, teknik penerjemahan Eksplisitasi digunakan untuk memberikan informasi yang bersifat tersirat dalam TSu sehingga TSanya menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Teknik ini bisa diterapkan dalam mengalihkan pronomina dalam TSu menjadi nama diri (*proper diri*). Hal ini misalnya bisa dilihat pada Contoh (a) dimana Tema *It* dalam TSu yang diganti dengan nama benda yakni *Al-Qur'an* dalam TSa. Hal ini dilakukan berdasarkan informasi yang diperlihatkan klausa-klausa sebelumnya. Selain itu, teknik ini diadopsi dengan cara menambah nama belakang atau bahkan nama keluarga dengan menyebutkan nama kepala keluarga sekalian. Misalnya pada Contoh (b) Nama *Jalalu'ddin* yang merupakan bagian dari Tema klausa, pada terjemahannya ditambah dengan nama belakang *Rumi* sehingga menjadi *Jallaluddin Rumi*. Keluarga juga ditambah dengan nama kepala keluarga yang ditujukan untuk lebih memudahkan pembaca memahami Teks, misalnya pada Contoh (b) Tema *The family's abandonment of Khorosan althogether* tidak diterjemahkan menjadi *Kepindahan semua anggota keluarga dari Khurasan* namun ditambah dengan unsur nama keluarga yakni *Bahauddin* sehingga terjemahannya menjadi *Kepindahan semua anggota keluarga Bahauddin dari Khurasan*. Eksplisitasi juga dilakukan dengan cara menguraikan suatu kata, yang berfungsi sebagai Tema, menjadi lebih panjang sehingga lebih jelas. Hal ini diperlihatkan pada Contoh (d) di mana kata *Here*, yang berfungsi sebagai Tema topikal:lokasi spasial, diterjemahkan tidak dengan *di sini* namun dengan *Lewat kejadian ini*. Terakhir adalah dengan menyebutkan subjek klausa dengan mengacu pada klausa sebelumnya sebagaimana yang direpresentasikan pada Contoh (e) yang Tema Tekstual konjungsi *and...* tidak diikuti oleh Subjek namun langsung oleh verba. Hal ini karena Subjek klausa tersebut mengikuti Subjek klausa sebelumnya. Dalam hal ini penerjemah melakukan eksplisitasi dengan cara melengkapi terjemahannya dengan Subjek sehingga terjemahannya menjadi *dan anekdot tersebut*.

(8). Variasi

Teknik penerjemahan *variasi* dilakukan dengan cara mengubah elemen-elemen linguistik atau paralinguistik (*intonasi, gesture*) yang mengubah aspek-aspek

variasi linguistik: perubahan nada sosial, dialek sosial, dialek geografis, dsb. yang ditujukan untuk memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialek khusus (Molina dan Albir, 2002)

Contoh:

- (a) // "*I can talk to myself.*"// (U2:VII, 10: 85)
// "*Aku puasa hari ini.*"// (U2: VII, 10: 146)
- (b) // *I heard.*// (U2: VIII, 8: 125)
// *Kudengar...*// (U2: 8: 198)
- (c) // *You'll become an angel.*// (U2: XI, 0: 157)
// *Engkau akan menjadi malaikat.*// (U2: XI, 0:271)

Pada contoh-contoh di atas, diperlihatkan bahwa pada Tema Topikal Tak Bermarkah *I* dan *You* diterjemahkan dengan menggunakan nada puitis dengan cara menerjemahkan *I* menjadi *aku* dan *ku* (Contoh (a) dan (b) bukan menggunakan *saya*. Begitu pula pada Contoh (c) Tema Topikal Tak Bermarkah *You* diterjemahkan menjadi *Engkau* bukan *kamu*. Dalam kajian ini, klausa-klausa tersebut berasal dari buku biografi Rumi yang mengutip baris-baris puisi karya Rumi.

(9). Implisitasi

Teknik penerjemahan *implisitasi* menurut Vinay dan Darbelnet (1958) dilakukan dengan memperlihatkan informasi yang eksplisit dalam TSu menjadi implisit dalam TSa (Molina dan Albir (2002). Implisitasi terjadi pada *Introductory It*, pronomina *there* maupun pronomina persona (*personal pronoun*), pronomina posesif, dan juga implisitasi nama diri menjadi pronomina.

Contoh:

- (a) // *It would be impossible to understand Rumi's life and writing without studying the profound influence of his father.*// (U2: III, 1: 33)
// *Tidaklah mungkin memahami kehidupan Rumi dan tulisannya tanpa mempelajari pengaruh kuat ayahnya.*// (U2: III, 1: 55)
- (b) // *...there emerged a wretched but somehow emboldened Rumi, a defiant lover of sama, a man more angry than depressed.*/// (U2: VIII, 47: 122)
// *...muncullah Rumi yang berantakan tetapi berani, pengagum sama' yang bandel, seorang yang lebih kelihatan selalu dalam amarah dibandingkan berduka.*// (U2: VIII, 47: 210)
- (c) // *that they had no power to separate Rumi from his Beloveds.*// (CT2:IX, 43: 140)

- //*bahwa tidak mungkin memisahkan Rumi dengan Teman terkasihnya.*// (CT2:IX, 43:243)
- (d) //*My pleasure comes from within me.*// (U2: IX, 14: 129)
 //*Kesenangan datang dari dalam diriku.*// (U2: IX, 14: 223)
- (e) //*after the group made its way out of Khorosan.*// (CT2: IV, 5: 48)
 //*setelah mereka meninggalkan Khurasan.*// (CT2: IV, 5: 81)

Teknik penerjemahan implisitasi dilakukan pada Tema Topikal Tak Bermarkah *It* yang berfungsi sebagai *introductory It*, misalnya pada Contoh (a) TSu terdapat *Introductory It* namun dalam terjemahannya tidak disebutkan namun hal ini tidak mempengaruhi keutuhan maknanya. Hal yang sama juga terjadi pada Tema *there*, sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (b), yang terjemahan klausa yang mengandung kata *there* tidak disertakan dalam terjemahannya namun langsung verba *muncullah Rumi.....* dsb, bukan *disana muncullah Rumi.....* dsb. Implisitasi juga terjadi pada pronomina.... dimana dalam terjemahan, pronomina tidak muncul karena sudah jelas dari konteks yang ada. Misalnya, pada Contoh (c) *that they* yang berfungsi sebagai Tema Tekstual-pronomina, kata *they* tidak disertakan dalam terjemahannya karena oleh penerjemah Tema tersebut sudah jelas dari klausa sebelumnya. Implisitasi juga terjadi pada pronomina posesif, misalnya pada Contoh (d) *My pleasure* yang berfungsi sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah – tidak diterjemahkan secara lengkap menjadi *kesenangan saya* namun hanya *kesenangan* saja karena dari klausa itu sendiri sudah diperlihatkan bahwa yang memiliki *kesenangan* itu adalah *saya* bukan orang lain yang tampak dari terjemahan frasa *within me* yang terjemahannya *dalam diriku*. Contoh (e) *after the group* berfungsi sebagai Tema Tekstual yang urutannya adalah konjungsi^nama benda. Terjemahan Tema tersebut seharusnya *setelah kelompok itu*. Namun, dalam TSa, Tema tersebut diterjemahkan menjadi *setelah mereka*, dimana *the group* diterjemahkan menjadi *mereka*.

(10). Kreasi Diskursif

Teknik penerjemahan Kreasi Diskursif dilakukan dengan menetapkan padanan sementara yang sepenuhnya tidak bisa diprediksi karena keluar dari konteks (Albir dan Molina, 2002). Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan menjadikan

satu klausa menjadi dua, mengubah klausa menjadi frasa, mengubah bentuk pasif menjadi aktif atau sebaliknya.

Contoh:

- (a) *//Driving home his point that the criticisms of his work could just as easily be leveled against the Koran, Rumi observes.//* (M7: X, 5: 148)
//Rumi meyakinkan.....//(U2: X, 5: 255)
//bahwa kritikan atas karya-karyanya dapat dengan mudah disamakan dengan kritikan terhadap Al-Qur'an//(CT2: X: 5: 255)
- (b) *//However, Franklin Lewis suggests.//* (CT3: VIII, 20: 113)
//Bagaimana pun menurut Franklin Lewis... (frasa)
- (c) *and soon endured the siege of that city.//* (CT2: II, 18: 31)
//yang segera mengalami pengepungan oleh tentara Mongol.//(CT2: II, 18: 49)
- (d) *//as Shams rode a horse.//*(CT2: VIII, 19: 112)
//yang ditunggangi Syams memasuki Konya.// (CT2: VIII, 19: 192)

Contoh (a) *Driving home his point that the criticisms of his work could just as easily be leveled against the Koran, Rumi observes.//* (M7: X, 5: 148) merupakan klausa yang memiliki Tema Topikal Bermarkah-penyebab-tujuan dengan Rema *Rumi observes*. Tema tersebut diterjemahkan menjadi dua klausa, yakni *Rumi meyakinkan.....* dan *bahwa kritikan atas karya-karyanya dapat dengan mudah disamakan dengan kritikan terhadap Al-Qur'an*. Kreasi diskursif juga terjadi dengan mengubah sebuah klausa menjadi frasa seperti yang diperlihatkan pada Contoh (b) *However, Franklin Lewis suggests* yang memiliki jenis Tema Tekstual-konjungsi *However, Franklin Lewis* dengan Rema *suggests*. Dalam terjemahannya, klausa tersebut menjadi frasa *Bagaimana pun menurut Franklin Lewis....* Pengubahan bentuk juga terjadi dalam menerapkan teknik ini seperti yang diperlihatkan pada Contoh (c) *and soon endured the siege of that city* yang unsur Subjeknya yang posisinya setelah konjungsi *and* ikut klausa sebelumnya yakni *the Mongol troop*. Klausa tersebut diterjemahkan menjadi *yang segera mengalami pengepungan oleh tentara Mongol* dimana frasa *that city* diganti dengan konjungsi *yang*. Subjek klausa pada TSu yang tadinya implisit, dieksplisitkan dan diubah posisinya menjadi Subjek psikologis. Pengubahan dari aktif ke pasif juga diperlihatkan pada Contoh (d).

(11). Transposisi

Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan mengubah kategori gramatikal misalnya dari nomina menjadi verba, adjektiva menjadi verba, klausa menjadi frasa atau sebaliknya (Molina dan Albir, 2002). Teknik penerjemahan Transposisi terdiri dari dua pergeseran yakni pergeseran tataran (*rank*) dan pergeseran kelas (*class*). Pergeseran kelas terjadi dari pergeseran verba ke frasa preposisi, adverbial ke frasa adjektiva, frasa preposisi ke klausa, dan klausa ke frasa preposisi.

Contoh:

- (a) // *Although, to be sure, these readers also are drawn to the ecstatic and transcendental qualities of the great mystic's work, Western admirers tend to extract Rumi from his historical context and embrace him as one of their own.* // (TCC, I, 5: 14)
 // *Bahkan, ada kecenderungan* // (CT3: I, 5: 17)
 // *bahwa para pengagum Barat cenderung mencabut Rumi dari konteks sejarahnya* // (CT2: I, 5: 17)
 // *dan merangkulnya sebagai miliknya sendiri.* // (CT2: I, 5: 17)
 // *Meskipun demikian, dapat dipastikan.* // (CT3: I, 5: 17)
 // *bahwa mereka sadar sedang ditarik ke dalam kualitas-kualitas karya tasawufnya yang agung, ekstatik dan transedental.* (CT2: I, 5: 17)
- (b) *To retalize, Razi ordered ordered workers in the Khawarazmshah's stable to dress as Sufis.* // (M7: III, 14: 39)
 // *Sebagai langkah balas dendam, Razi memerintahkan para pekerja di kandang kuda Khawaramsyah berpakaian layaknya seorang sufi.* (M7: III, 14: 64)
- (c) // *Interestingly in the Maqalat Shams was well aware* (M5: VIII, 23: 114)
 // *Yang menarik, dalam Mawalah, Syams sadar.* // (TE: VIII, 23: 196)
- (d) *as Shams first appeared on the scene.* // (CT2: VIII, 16: 111)
 // *semenjak kedatangan Syams pertama kali.* // (.....: VIII, 16: 192)
- (e) // *During one of the poet's fits of dancing in the streets of Konya, he was distracted by a rhythmical, pounding sound.* // (M2: IX, 23: 134)
 // *Ketika sang penyair tengah asyik menari di jalanan kota Konya, tiba-tiba konsentrasinya terpecah oleh pukulan suara berirama.* // (TCC: IX, 23: 232)

Pergeseran tataran atau pergeseran unit ini memperlihatkan terjadinya padanan terjemahan pada unit yang berbeda antara TSu dan TSa. Pergeseran seperti ini misalnya diperlihatkan pada Contoh (a) dimana sub klausa *Although, to be sure, these readers also are drawn to the ecstatic and transcendental qualities of the great mystic's work* bertindak sebagai Tema dan klausa utamanya *Western*

admirers tend to extract Rumi from his historical context and embrace him as one of their own sebagai Rema. Dalam TSa, klausa kompleks tersebut bergeser menjadi beberapa klausa dengan jenis Tema yang berbeda-beda yakni sebagai Tema Tekstual-konjungsi pada klausa *bahwa para pengagum Barat cenderung mencabut Rumi dari konteks sejarahnya*//, //dan merangkulnya sebagai miliknya sendiri.// dan *bahwa mereka sadar sedang ditarik ke dalam kualitas-kualitas karya tasawufnya yang agung, ekstatik dan transedental* yang dalam klausa-klausa tersebut Temanya masing-masing adalah yang digaribawahi yakni *bahwa para pengagum Barat, dan, dan bahwa mereka*. Sedangkan pada klausa dengan Tema Tekstual-conjunctive adjunct terjadi pada klausa *Bahkan, ada kecenderungan dan bahwa mereka sadar* pada masing-masing klausa *Bahkan, ada kecenderungan dan bahwa mereka sadar sedang ditarik ke dalam kualitas-kualitas karya tasawufnya yang agung, ekstatik dan transedental*.

Pergeseran kelas terjadi dari Tema Bermarkah- adverbial ke frasa adjektiva sebagaimana diperlihatkan pada Contoh (b) dimana Tema bermarkah-verba *To retaliate* bergeser menjadi Tema bermarkah-frasa preposisi *Sebagai langkah balas dendam*. Pergeseran selanjutnya terjadi pada group adverbial Tema bermarkah *Interestingly in the Maqalat* ke group adjektiva *Yang menaik dalam Mawalah* yang diperlihatkan pada Contoh (c). Contoh (d) memperlihatkan pergeseran kelas dari klausa *as Shams first appeared on the scene* ke frasa *semenjak kedatangan Syams pertama kali*. Terakhir adalah pergeseran kelas dari frasa preposisi ke klausa yang diperlihatkan pada Contoh (e) dimana frasa preposisi yang berfungsi sebagai Tema bermarkah-eksten-temporal *During one of the poet's fits of dancing in the streets of Konya* diterjemahkan menjadi Tema klausa *Ketika sang penyair tengah asyik menari di jalanan Konya*.

(12). Generalisasi

Teknik penerjemahan Generalisasi adalah teknik menerjemahkan suatu butir leksikal atau ungkapan dalam BSa dengan menggunakan butir leksikal atau ungkapan yang lebih umum dalam BSa (Molina dan Albir, 2002). Teknik penerjemahan Generalisasi pada Tema terjadi pada nomina konkrit (*concrete nouns*) dan abstrak (*abstract nouns*) dan pada adjektiva.

Contoh:

- (a) // *This type of dervish was closely linked to a group called the "Mallamatyya."* // (U2: VII, 7: 82)
 // *Jenis sufi seperti ini biasanya terhimpun ke dalam kelompok yang disebut "Malatamiyya"* // (U2: VII, 7: 144)
- (b) // *that heaven should rain tears of blood on earth at the destruction* // (CT2: II, 0: 23)
 // *apabila langit menghujani bumi dengan air mata darah karena penghancuran* // (CT: II, 0: 25)
- (c) // *and my suffering comes from within me.* // (CT2: IX, 14: 129)
 // *dan kesedihan datang dari dalam diriku.* // (CT2: IX, 14: 223)
- (d) // *Rumi's revolution into a covention-defying mystic was no accident.* // (U2: VII, 53: 100)
 // *Perubahan pada diri Rumi menjadi sosok mistik yang meninggalkan kebiasaan kesehariannya bukanlah sebuah peristiwa kebetulan...* // (U2: VII, 53: 173)

Contoh (a) dan (b) memperlihatkan penggunaan teknik penerjemahan Generalisasi terhadap Tema Tak Bermarkah-nomina konkrit. Hal tersebut bisa dilihat dari kata-kata pada TSu *dervish* dan *heaven* yang masing-masing diterjemahkan ke dalam *sufi* dan *langit*, yang memiliki makna butir leksikal yang lebih umum. Kedua kata tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *darwis* dan *surga*. Teknik penerjemahan Generalisasi juga diaplikasikan dalam menerjemahkan nomina abstrak, yang tentu saja memiliki makna yang lebih umum sebagaimana tampak pada Tema Topikal Tak Bermarkah pada Contoh (c) *and my suffering* dimana kata *suffering* tidak diterjemahkan menjadi butir leksikal yang berarti *penderitaan*, melainkan *kesedihan* yang maknanya lebih luas. Penggunaan teknik penerjemahan ini juga terjadi pada penerjemahan *frasa adjektiva* yang bertindak sebagai pemodifikasi (*modifier*). Pada Contoh (d), sebagian dari Tema Topikal Tak Bermarkah *covention-defying mystic* diterjemahkan menjadi *sosok mistik yang meninggalkan kebiasaan kesehariannya*, yang seharusnya menjadi *sosok mistik yang bertentangan dengan konvensi*.

(13). Delesi

Teknik penerjemahan delesi di sini memiliki hampir sama maknanya dengan omisi (*omission*) yang berarti penghapusan suatu bagian tanpa adanya alasan yang bisa dibenarkan sebagaimana dikemukakan oleh Deslisle (Molina dan Albir,

2002). Hanya saja menurut peneliti, istilah delesi berarti penghilangan keseluruhan frasa atau klausa yang ada dalam TSa.

Contoh:

- (a) //*As a youth, Shams, unlike Rumi, did not enjoy an elite education*// (M2: VII, 11: 85)
//*Syams berbeda dengan Rumi, tidak pernah mengeyam pendidikan yang memadai*// (U2: VII, 11: 146)
- (b) //*However, at such moments, Baha al-Din would remind himself*// (CT3: III, 17: 40)
//*Iapun mengingatkan dirinya*. (U2: III, 17: 66)
- (c) //*It also seems* (U2: IV, 5: 48)
Tidak ada terjemahannya
- (d) //*or if his appetites have left him entirely* (CT2: VI, 18: 78)
Tidak ada terjemahannya.

Contoh (a) Tema Topikal Bermarkah-eksten-temporal *As a youth* dan Contoh (b) Topikal Tak Bermarkah *However, at such moments* dimana *However* merupakan Tema Tekstual-konjungsi dan *at such moments* merupakan Tema Topikal Tak Bermarkah diterjemahkan atau dihilangkan dalam TSu. Penghilangan pada tataran frasa semacam itu tanpa bisa dibenarkan. Penghilangan selanjutnya terjadi pada klausa secara keseluruhan, yang bisa dilihat pada Contoh (c) dan (d)

(14). Partikularisasi

Teknik penerjemahan Partikularisasi adalah penerjemahan yang dilakukan terhadap suatu butir leksikal dalam TSu dengan butir leksikal yang lebih konkrit atau tepat dalam TSa, dan teknik penerjemahan ini berlawanan dengan generalisasi (Molina dan Albir, 2002).

Contoh:

- (a) //*the master gives some advice* [[or expresses an opinion]]// (U2: I, 16: 18)
//*guru memberikan beberapa nasihat* [[dan mengungkapkan sebuah opini]]
- (b) //*if a 'generous man' invites them to do so*// (CT2: VIII, 9: 109)
//*jika "sang wali" mengundang mereka untuk melakukannya*// (CT2: VIII, 9: 189)
- (c) //*If the disciples had thought, they would quickly realize*// (TCC: VIII, I: 107)
//*Jika para pengikut Rumi mengira, mereka akan segera sadar*// (TCC" VIII, I: 185)

- (d) //that Rumi's circle was permeated by very odd and dangerous type of jealousy.// (CT2: IX, 38: 139)
 //bahwa keluarga Rumi dihindangi bahaya kecemburuan yang aneh.// (CT2: IX, 38: 239)
- (e) //and the lover does not run screeching from the house.// (CT2: X, 15: 153)
 //dan si selingkuhan tidak lari terbirit-birit dari rumahnya.// (CT2: X, 15: 263)

Contoh (a) memperlihatkan bahwa Tema Topikal Tak Bermakna *the master* diterjemahkan menjadi *guru*, padahal makna sebenarnya dari *master* adalah *seseorang yang menguasai suatu bidang atau ilmuwan*. Sehingga dalam penerjemahan butir leksikal tersebut ke dalam suatu butir yang lebih tepat. Contoh (b) Tema leksikal *if a generous man* bukannya diterjemahkan menjadi *laki-laki yang dermawan* namun ke dalam makna yang lebih khusus menjadi “sang wali” yang memperlihatkan makna yang lebih cocok dan khusus yakni orang yang benar-benar baik bagaikan wali yang dulu merupakan penyebar agama Islam di Jawa. Kata *disciple* pada Contoh (c) yang makna aslinya adalah *murid* diterjemahkan menjadi *pengikut* karena kata ini lebih konkrit maknanya. Kata *circle* arti yang sesungguhnya adalah *lingkaran*, artinya adalah orang-orang tertentu yang berada di sekitar seseorang, dalam hal ini adalah Rumi. Namun penerjemah mengalihkan butir leksikal itu menjadi *keluarga*, dengan makna yang lebih khusus. Kata *lover* pada Contoh (e) juga diterjemahkan menjadi lebih konkrit yakni *si selingkuhan* karena terjemahan ini dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah seseorang yang menjadi kekasih seseorang yang sudah berumah tangga atau punya pacar. Jadi kata *lover* dalam konteks ini tidak diterjemahkan *orang yang mencintai* atau *pecinta*.

4.1.4. Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Penerjemahan pada Buku Berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Pergeseran yang juga disebut dengan transposisi adalah prosedur yang melibatkan pergeseran tatabahasa dari BSu ke BSa (Newmark, 1988: 85-88) atau suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa (Machali, 2000: 63-68). Ditilik dari jenisnya, ada

tiga macam jenis pergeseran. Pertama adalah pergeseran struktur yang terjadi apabila terdapat perbedaan elemen atau urutan elemen antara BSu dan BSa. Kedua adalah pergeseran tataran atau pergeseran unit, dari frasa ke klausa atau sebaliknya. Ketiga adalah pergeseran kelas yang merupakan terjemahan sepadan sebuah butir leksikal dari BSu ke BSa namun memiliki kelas kata yang berbeda, misalnya verba menjadi adjektiva, nomina menjadi verba, dan sebagainya.

Dari temuan penelitian yang muncul dari prosedur penerjemahan buku *Rumi: A Spiritual Biography* ke dalam bahasa Indonesia, diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah Struktur Tematik adalah sebanyak 2607 dengan pergeseran sebesar 327 (12,57%) dan sisanya, yang tidak mengalami pergeseran adalah sebesar 2280 (87,46%). Untuk lebih lengkapnya, simak Tabel 4.6. (Untuk pergeseran satuan bahasa pengisi Struktur Tematik per bab diperlihatkan pada Lampiran 4).

Tabel 4.6 Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dan Pergeserannya dalam Prosedur Penerjemahan Tema buku *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Struktur Tematik	Jumlah	Prosentase
Bergeser	327	12,54%
Tidak Bergeser	2380	87,46%
Jumlah	2607	100,00%

Sebagaimana dikemukakan di atas, pergeseran yang terjadi terbagi menjadi tiga jenis pergeseran yakni pergeseran struktur, pergeseran tataran, atau unit dan pergeseran kelas. Ke tiga jenis pergeseran dan jumlahnya masing-masing diperlihatkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jenis Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Prosedur Penerjemahan Tema buku *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Jenis Pergeseran Struktur Tematik	Jumlah	Prosentase
Struktur	264	78,81%
Unit/Rank:	44	13,13%
Turun	20	
Naik	24	
Kelas	17	5,07%
Total	335	100,00%

Pada Tabel 4.7 di atas tampak jelas bahwa keseluruhan jumlah pergeseran adalah sebanyak 335 buah dengan rincian pergeseran Struktur yang merupakan pergeseran paling dominan yakni 264 (78,81%, kemudian disusul Pergeseran *Unit/Rank* sebanyak 44 (13,13%) yang terdiri atas pergeseran Naik (*Up*) dan pergeseran Turun (*Down*) sebanyak 24 buah, dan terakhir adalah pergeseran Kelas sebanyak 17 (5,07%).

(1). Pergeseran Struktur

Yang dimaksud dengan pergeseran Struktur adalah pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan dimana struktur Tema baik yang berupa nomina, pronomina, frasa nomina maupun klausa mengalami pergeseran. Pergeseran struktur bisa disebabkan oleh perubahan struktur yang sengaja dilakukan atau teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah.

Penggeseran *conjunctive adjunct* bisa mengakibatkan pergeseran jenis Tema misalnya Tema Topikal Tak Bermarkah menjadi Tema Tekstual ^ frasa nomina (partisipan)

Contoh:

- (a) //*the disciple then follows Rumi secretly to a cave.*// (U2: VI, 21: 79)
 //Lalu, si murid mengikuti Rumi secara diam-diam ke dalam sebuah goa.//
 (CT2: VI, 21: 135-136)

Dalam TSu yang berfungsi sebagai Tema adalah *the disciple then* dan Remanya, *follows Rumi secretly to a cave.* Dalam TSa, Temanya adalah *Lalu, si murid*, di mana penerjemah menukar posisi kata *then* sebelum frasa nomina *si*

murid. Kata *Then* di sini berfungsi menghubungkan klausa dengan teks sebelumnya, sehingga menjadi bagian dari Tema. Penggeseran semacam ini tidak begitu mengganggu penyampaian pesan dari TSu ke TSa hanya strukturnya saja yang berubah.

Teknik penerjemahan Reduksi juga bisa mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur Tema.

Contoh:

- (b)// *Rather, he dictate his poems and musings to scribes who followed him about, attempting to keep up with this fast-faced minded.* //(CT3: I, 16: 18)
 // *Dia mendiktekan puisi-puisi, renungan-renungan, dna pikirannya yang melangkah cepat kepada juru tulis yang mengikutinya kemanapun dia pergi.*
 // (U2: I, 16: 24)

Kata *Rather* yang merupakan *conjunctive adjunct* pada TSu yang merupakan bagian dari Tema tidak muncul atau direduksi dalam TSa yang Temanya langsung menggunakan Tema topikal tak bermarkah-pronomina *Dia*. Sehingga terjadi pergeseran dari Tema Tekstual tak bermarkah-*conjunctive adjunct* menjadi Tema topikal tak bermarkah-pronomina. *Conjunctive adjunct*: *Rather* masih tetap bisa dipertahankan dengan terjemahan *Agaknya*. Dalam hal ini pergeseran Struktur Tema adalah Tema tekstual-*conjunctive adjunct* ^ nomina (partisipan) menjadi Tema Topikal Tak Bermarkah ^ pronomina (partisipan)

Selain teknik penerjemahan Reduksi, teknik penerjemahan Adisi juga mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur Tema.

Contoh:

- (c)// *He is caught by some verbal association – very common in the Islamic languages with their almost infinite possibilities of developing different meanings from one Arabic root.* // (U1: I, 16: 18)
 // *dan akhirnya ia ditangkap dengan asosiasi verbal –kejadian yang sangat umum terjadi dalam bahasa-bahasa Islam.* (CT2: I, 16: 24-25)
 // *Dimana pemaknaan terhadap sebuah ungkapan atau satu kata dasar Arab hampir tak terbatas.* //

Kata *he* dalam TSu bertindak sebagai Tema yang juga merangkap sebagai Subjek klausa dan sisanya *is caught by some verbal association – very common in the Islamic languages with their almost infinite possibilities of developing*

different meanings from one Arabic root sebagai Rema. Akan tetapi dalam TSu terjadi pergeseran karena Tema topikalnya *he* didahului oleh penambahan struktural (dan) dan *conjunction adjunct*, akhirnya. Jadi dalam TSa Temanya adalah *dan akhirnya ia* dan Remanya adalah *ditangkap dengan asosiasi verbal –kejadian yang sangat umum terjadi dalam bahasa-bahasa Islam*.

(2). Pergeseran Unit/Rank

Jenis pergeseran ini muncul ketika terjadi pergeseran unit atau tataran (*rank*) dari TSu di TSa. Dalam penelitian ini, pergeseran terjadi dari jenis Tema yang misalnya berupa nomina menjadi frasa nomina atau dari frasa nomina ke klausa nomina yang disebut pergeseran unit ke atas (*up*)

Contoh:

//*He was to remember the fates of many of the other less fortunate Samarqand residents throughout his life, a tragic memory that reveals much about the political terror that persisted throughout Rumi's childhood.*// (U1: II, 2: 24)

//*Sepanjang hidupnya, ia terus mengingat nasib penduduk Samrkand yang kurang beruntung, sebuah ingatan yang tragis yang banyak mengungkapkan teror politik yang berlangsung lama sepanjang masa kecil Rumi.*// (M2: II, 2: 36)

Dalam TSu, jelas bahwa *He* merupakan Tema dan sisanya, *was to remember the fates of many of the other less fortunate Samarqand residents throughout his life, a tragic memory that reveals much about the political terror that persisted throughout Rumi's childhood* merupakan Rema. Akan tetapi dalam TSa, penerjemah menambah frasa yang memperlihatkan rentang waktu. Hal ini menyebabkan terjadi pergeseran Tema dari nomina *He* dalam TSu ke frasa *Sepanjang hidupnya* dalam TSa. Untuk itu di sini, Temanya adalah *Sepanjang hidupnya*, dan Remanya, *ia terus mengingat nasib penduduk Samrkand yang kurang beruntung, sebuah ingatan yang tragis yang banyak mengungkapkan teror politik yang berlangsung lama sepanjang masa kecil Rumi*. Karena Tema dalam TSa bukan merupakan Subjek klausa bersangkutan maka disebut dengan Tema Tak Bermarkah yang diisi dengan frasa eksten-temporal. Penempatan frasa *Sepanjang hidupnya* yang merupakan . terjemahan dari *throughout his life* di

depan tidak begitu banyak mengubah makna secara keseluruhan, hanya penekanannya saja yang berubah.

Pergeseran juga bisa terjadi dari Tema yang berupa frasa nomina ke klausa nomina.

Contoh:

// that such a fire might burn or hurt them. (CT2: VIII, 9: 109110)
//seperti halnya api yang dapat membakar atau melukai mereka.//.

Pada TSu *that such a fire* berfungsi sebagai Tema dan *might burn or hurt them* sebagai Rema. Namun dalam TSu, yang muncul hanyalah frasa nomina *seperti halnya api yang dapat membakar atau melukai mereka*. Pergeseran dari frasa nomina ke klausa nomina tersebut mungkin dilakukan untuk memberikan penekanan saja, tapi terjemahan *bahwa api seperti itu mungkin dapat membakar atau melukai mereka* mungkin lebih akurat dan berterima.

: Pergeseran kelas juga terjadi dari frasa preposisi ke frasa nomina.

//At the same time, Rumi's frequent use of ardent, earthy imagery to describe his affinity with his beloved Shams also is in keeping with the conventions of Persian love poetry, which sometimes used sexual imagery to depict platonic love between men.// (M2: I, 5: 15)

//Hanya saja, itu semua diungkapkan Rumi dalam sebuah imajinasi sederhana yang penuh gairah dalam mengemukakan ketertarikannya dengan Syams, sang kekasih, sebagaimana halnya konvensi puisi cinta Persia yang kadang-kadang menggunakan imajinasi seksual untuk melukiskan cinta yang bersifat persaudaraan antara laki-laki.// (CT2: I, 5: 19)

Frasa preposisi *At the same time* dalam TSu bertindak sebagai Tema yang disebut dengan Tema Topikal Bermarkah, karena bukan merupakan Subjek klausa, dan Subjek sesungguhnya ada pada Rema yakni *Rumi's frequent use of ardent, earthy imagery to describe his affinity with his beloved Shams also is in keeping with the conventions of Persian love poetry, which sometimes used sexual imagery to depict platonic love between men*. Dalam TSa, penerjemah menambahkan elemen konjungsi *Hanya saja* yang menyebabkan terjadinya pergeseran ke dalam Tema tekstual. Dengan urutan penulisan: struktural plus Tema topikal *itu semua* dan diikuti oleh Rema *diungkapkan Rumi dalam sebuah imajinasi sederhana yang penuh gairah dalam mengemukakan ketertarikannya dengan*

Syams, sang kekasih, sebagaimana halnya konvensi puisi cinta Persia yang kadang-kadang menggunakan imajinasi seksual untuk melukiskan cinta yang bersifat persaudaraan antara laki-laki. Sehingga jenis Temanya disebut dengan Tema tekstual: struktural. Tampaknya penerjemah melakukan adisi dan juga menerjemahkan dengan susunan klausa yang tidak ditemui dalam TSu. Teknik yang digunakan penerjemah mampu memperjelas apa yang diungkapkan oleh penulis dalam TSa.

Selain pergeseran ke atas, juga terjadi pergeseran ke bawah, yakni pergeseran dari Tema yang berupa frasa preposisi menjadi nomina.

Pergeseran Tema terjadi dari Tema Topikal Bermarkah menjadi Tema Topika Tak Bermarkah: nama diri yang diakibatkan oleh reduksi

Contoh:

- (a) *//In his writings, Baha al-Din sharply criticizd Razi, calling him a "deviant" for pandering about his intellectual powers.// (M3: III, 12: 38)*
//Bahauddin mengkritik Razi dengan tajam// dan //menyebutnya seorang "devian" orang-orang yang berkuasa.// (U2: III, 12: 62)

Dalam TSu, Temanya, yang berupa frasa preposisi yang memperlihatkan lokasi, adalah *In his writings* dan Remanya adalah *Baha al-Din sharply criticizd Razi, calling him a "deviant" for pandering about his intellectual powers*. Akan tetapi dalam TSa penerjemahan melakukan pengurangan dalam hal ini *In his writings*, sehingga posisi Temanya ditempati nama diri yakni *Bahauddin* dan remanya adalah *mengkritik Razi dengan tajam* dan juga *menyebut seorang "devian" orang-orang berkuasa* (menjadi dua klausa). Karena Tema juga merupakan Subjek klausa maka disebut Tema Tak bermarkah: nama diri. Jadi di sini terjadi pergeseran ke Tema Tak bermarkah: nama diri. Reduksi frasa preposisi *In his writings* mempengaruhi keutuhan makna, sehingga semestinya terjemahannya menjadi *Dalam tulisan-tulisannya, Bahauddinberkuasa*.

Pergeseran unit ke bawah (down-unit shift) juga dari Tema Topikal Bermarkah yang berupa frasa preposisi ke dalam frasa nomina berupa Tema Tekstual: *conjunctive adjunct*.

Contoh:

- (b) //*In the first Aflaki account, Rumi and Shams had been seated together in Rumi's house.* (M3: VIII, 31: 117)
 //Pertama, Syams dan Rumi sedang duduk bersama di rumah Rumi.// (CT3: VIII, 31: 201).

Akibat terjadinya reduksi frasa preposisi *In the first Aflaki account*, dari TSu ke TSa, maka terjadi pergeseran jenis Struktur Tematik. Dalam TSu, Temanya adalah *In the first Aflaki account* dengan Rema *Rumi and Shams had been seated together in Rumi's house*. Dalam TSa, posisi Tema digantikan oleh *Pertama, Syams dan Rumi* di mana kata *Pertama* merupakan *conjunctive adjunct* yang berfungsi sebagai penghubung antara klausa bersangkutan dengan klausa sebelumnya. Dan dalam hal ini Remanya adalah *sedang duduk bersama di rumah Rumi*. Agar makna tetap utuh, terjemahannya tetap lengkap, misalnya, *Dalam cerita Aflaki yang pertama, Rumi dan Syam.... Rumi*.

Pergeseran unit ke bawah Tema terjadi dari Klausa sebagai Tema menjadi frasa nomina.

Contoh:

- //*As Aflaki tells it, the Caliph himself was consumed with curiosity about the approaching caravan and desperate to learn who was in it.*// (TCC: IV, 21: 54)
 //Menurut Aflaki, Khalifah Bagdad sangat ingin tahu tentang caravan yang menuju kota itu// (M14: IV, 21: 90)
 //dan merasa penasaran untuk mengetahui siapa di dalamnya.// (CT2: IV, 21: 90)

Dalam TSu, Temanya berupa klausa *As Aflaki tells it*, dengan Rem, the Caliph..... was in it. Sedangkan pada TSa, Temanya *Menurut Aflaki*, dan sisanya *Khalifah.... siapa di dalamnya* adalah Rema. Jadi tampak jelas bahwa telah terjadi pergeseran unit dari klausa sebagai Tema dalam TSu ke dalam frasa nomina dalam TSa.

(2) Pergeseran Kelas

Pergeseran kelas terjadi ketika padanan terjemahan suatu kata pada TSu berubah jenis atau kelasnya pada TSa. Dalam hal ini pergeseran kelas terjadi pada Tema antara TSu dan TSa.

Penambahan group adverbial menyebabkan terjadinya pergeseran kelas dari Tema yang berupa pronomina menjadi Tema yang merupakan group adverbial.

Contoh:

//He also is widely seen as the vindicator of his father, Baha al-Din, an Islamic preacher whose metaphysical and mystical learnings often greeted with skepticism because of a prevailing bias toward Aristotelian inquiry in his native Khorosan, today known as Afghanistan// (AUDc: I, 10: 16).

//Secara luas, dia juga dipadang sebagai penerus ayahnya, Bahauddin, seorang juru dakwah yang kecenderungan tasawuf dan metafisikanyasering disambut secara skeptik karena dominasi logika dan ajaran di tempat asalnya, Khurasan, yang sekarang bernama Afghanistan// (AM3a: I, 11: 21).

Dalam TSu, pronomina *He* bertindak sebagai Tema Topikal Tak Bermarkah dan sisanya *is widely as Afghanistan* sebagai Rema. Sedangkan dalam TSa, yang bertindak sebagai Tema adalah group adverbial *Secara luas* dan sisanya *dia juga Afghanistan* sebagai Rema. Sehingga di sini terjadi pergeseran kelas pada Tema dari pronomina *He* ke group adverbial *Secara luas* yang merupakan Tema Topikal Bermarkah.

Selain itu pergeseran kelas terjadi dari frasa nomina ke dalam group adverbial akibat penambahan *adjunct*.

Contoh:

//Insinuating, perhaps, that the two occupied roughly similar spiritual stations.// (CT2: III, 13: 38)

//secara langsung dia sering menyatakan.// (CT3: III, 13: 38)

//bahwa mungkin kedua nama itu menempati lingkungan spiritual yang kira-kira sama.// (CT2: III, 13: 63)

Dalam TSu, *Insinuating, perhaps, that the two* berfungsi sebagai Tema dan *occupied roughly similar spiritual stations* bertindak sebagai Rema. Dalam TSa, Tema tersebut diterjemahkan menjadi *secara langsung* yang merupakan berfungsi sebagai *adjunct* yang termasuk dalam kelas group adverbial sehingga masuk dalam Tema Bermarkah. Dengan begitu terjadi pergeseran kelas dalam

Tema dari frasa nomina (*Insinuating, perhaps, that the two*) menjadi group adverbial (secara langsung).

4.1.5. Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik dalam Penerjemahan Buku *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Sama dengan yang dikemukakan sebelumnya, bahwa pergeseran atau transposisi melibatkan pergeseran tatabahasa dari BSu ke BSa (Newmark, 1988) atau suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa (Machali, 2000). Dalam Progresi Tematik (PT), pergeserannya meliputi perubahan suatu pola jenis ke dalam pola jenis yang lain, dengan kata lain jenis pergeserannya adalah pergeseran strukturnya. Maksudnya adalah bahwa yang bergeser adalah strukturnya, yang bisa terjadi dari satu jenis pola PT misalnya Progresi Tematik: Konstan, ke Progresi Tematik Linear, atau juga dari satu pola PT ke varian lainnya. Pergeseran juga bisa terjadi dari Rantai Progresi Tematik: Tunggal ke Ganda, atau sebaliknya. Pergeseran satuan bahasa pengisi Progresi Tematik yang ditemukan dalam kajian ini diperlihatkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik dalam Buku berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

No	Jenis Progresi Tematik	Jumlah	Prosentasi
1	Tunggal:	19	48,72%
2	Ganda	20	51,28%
Total		39	100%

Dari sebanyak 215 paragraf yang dikaji, terjadi pergeseran pola PT sebesar 39 paragraf yang terdiri atas pergeseran pada pola PT tunggal sebanyak 19 buah atau 48,72% dan sisanya 20 atau 51,28 % adalah pergeseran pada pola PT ganda. Rincian mengenai pergeseran pola PT ini diperlihatkan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Rincian Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik dalam Buku berjudul *Rumi: A Spirtual Biography* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

No	Jenis Progresi Tematik	Jumlah	Prosentasi
1	Tunggal:		
	a. Linear	10	25,64%
	b. Konstan	5	12,82%
	c. Konsentratif	4	10,26%
2	Ganda:		
	a. Linear-Konstan	10	25,64%
	b. Linear-Konsentratif	5	12,8%
	Total	39	100%

Dalam penelitian ini, pada prinsipnya terdapat dua pola PT yakni Tunggal dan Ganda. Pola PT tunggal maksudnya adalah bahwa dalam satu satuan analisisnya, yakni paragraf, hanya terdapat satu jenis pola misalnya Progresi Tematik Konstan. Khusus untuk jenis PT ganda, terdapat dua jenis pola PT dalam satu satuan analisisnya.

Secara keseluruhan, dalam kajian ini diidentifikasi terdapat 39 paragraf yang mengalami pergeseran pola PT. Pada pola PT tunggal, pergeseran terbanyak diperlihatkan oleh pola PT Linear dengan jumlah 10 buah atau 25,64% yang diperlihatkan oleh Pola PT Linear kemudian disusul oleh pola PT Konstan 5 buah atau 12,82% dan terakhir pola PT konsentratif, 4 buah atau 10,26%. Untuk pola PT ganda: dua, terjadi pergeseran pada dua pola PT yakni pola PT Linear-Konstan yang berjumlah 10 (25,64%), disusul oleh pola PT Linear-Konsentratif 5 (12,82%)

Berikut ini disajikan uraian mengenai pergeseran-pergeseran yang terjadi pada satu pola PT ke pola PT tunggal dan ganda lain yang masing-masing diawali dengan pola PT yang jumlahnya pergeserannya terbanyak.

(1). Pergeseran Progresi Tematik Tunggal:

(a). Progresi Tematik: Linear

Dalam pola PT linear tunggal ini, isi Tema klausa kedua (T2) berasal dari isi Rema sebelumnya (R1), isi Tema klausa ke tiga (T3) berasal dari isi Rema klausa ke dua (R2) dan seterusnya.

Dalam pola PT: Linear ini prinsipnya ada dua jenis yakni jenis pola PT yang isinya hanya satu dan dua PT dalam satu paragraf. Pergeseran dalam terjemahannya memiliki tiga pola utama yakni ke dalam pola PT: Konstan-Linear Konstan, dan Linear-Konstan-Linear.

Pergeseran pertama terjadi pada pola PT Linear ke dalam pola PT ganda yang berisi tiga rantai PT yakni PT Konstan-Linear-Konstan.

Contoh:

(a) *Rumis' fascinating and itinerant, if sometimes harrowing childhood, as well as his watershed encounter with his mystical Beloved Shams, and his subsequent creation of brilliant lyrics, are stories which can be grasped by both medieval and modern people. These stories, as much as Rumi's poetry, resound with people today caught up in social upheaval beyond their control as well as those who deliberately unravel their own conventional security in search of more meaningful lives. (I: 25, 22)*

(T1) *Rumis' fascinating and itinerant if sometimes harrowing childhood, as well as his watershed encounter with his mystical Beloved Shams, and his subsequent creation of brilliant lyrics, —————> (R1) are stories which can be grasped by both medieval and modern people.*

(T2=R1) *These stories as much as Rumi's poetry, —————> (R2) resound with people today caught up in social upheaval beyond their control as well as those who deliberately unravel their own conventional security in search of more meaningful lives.*

Masa kecil Rumi yang berpindah-pindah, pertemuannya dengan berbagai wilayah yang kadang memesona atau mengerikan, dan juga pertemuannya dengan Syams tercinta, amat menentukan bagi perjalanan kehidupannya yang penuh rahasia, penciptaan lirik-lirik hebat, dan * menjadi kisah-kisah yang dapat dengan mudah dipahami baik oleh masyarakat klasik Abad Pertengahan maupun oleh masyarakat modern. Kisah-kisah ini, sekuat puisi Rumi, terus bergema dalam sanubari manusia modern yang terjebak dalam pergolakan sosial yang tidak mereka sadari. Kisah-kisah ini juga bergema dalam diri mereka sendiri yang secara sengaja membongkar kemapanan konvensionalnya sendiri untuk memperoleh kehidupan yang lebih bermakna.\\ (I: 25, 135)

(T1) Masa kecil Rumi yang berpindah-pindah, pertemuannya dengan berbagai wilayah yang kadang memesona atau mengerikan, dan juga pertemuannya dengan Syams tercinta, —————> (R1) amat menentukan bagi perjalanan kehidupannya yang penuh rahasia, penciptaan lirik-lirik hebat

(T2=T1) dan * —————> (R2) menjadi kisah-kisah yang dapat dengan mudah dipahami baik oleh masyarakat klasik Abad Pertengahan maupun oleh masyarakat modern.

(T3=R2) Kisah-kisah ini, sekuat puisi Rumi, —————> (R3) terus bergema dalam sanubari manusia modern yang terjebak dalam pergolakan sosial yang tidak mereka sadari.

(T4=T3) Kisah-kisah ini juga —————> (R4) bergema dalam diri mereka sendiri yang secara sengaja membongkar kemapanan konvensionalnya sendiri untuk memperoleh kehidupan yang lebih bermakna.

Pada TSu, tampak jelas bahwa Tema klausa pertama (T1) adalah *Rumi's fascinating.... Lyrics* dengan R2, *are stories....people*. Kemudian pada klausa kedua Temanya (T2) adalah *These stories.... Poetry* dengan Rema (R2) *resound..... meaningful lives*, dimana dalam T2, isinya berasal dari R1 yakni frasa *these stories*. Sedangkan dalam terjemahannya, klausanya berubah menjadi empat buah yang menyebabkan juga terjadinya pergeseran pola PTnya. Tema pada klausa ke dua (T2) sama dengan Tema klausa pertama (T1) yang bercerita tentang masa kecil Rumi. Kemudian Tema klausa ke tiga isinya berasal dari Tema klausa ke dua (T2) yakni mengenai *kisah*. Selanjutnya Tema klausa ke empat (T4) masih tetap membicarakan apa yang telah dibahas pada Tema klausa ke tiga (T3). Dengan demikian terjadi pergeseran dari TSu ke TSa yakni dari pola PT tunggal: Linear menjadi pola PT ganda: Konstan-Linear-Konstan.

Pergeseran selanjutnya juga terjadi dari pola PT tunggal linear menjadi pola PT linear-konstan-linear.

Contoh:

(b) *Although profound mystic, Bah al-Din, unlike Rumi, did not embrace Sufism outright, but he did share its emphasis on direct connection with one's God, and its dislike of intellectuality for its own sake. Strictly conventional in his morality and opposed to any deviation from the Prophet Mohammad's own behavior, he had reservations about the order's perceived social laxity*

and its frequent willingness to engage in conduct not associated with Mohammad. \ (III:23, 42)

(T1) Although Sufism outright, profound mystic, Bah al-Din, unlike Rumi, did not embrace Sufism outright, —————→(R1) but he did share its emphasis on direct connection with one's God, and its dislike of intellectuality for its own sake.

(T2=R1) Strictly conventional in his morality and opposed to any deviation from the Prophet Mohammad's own behavior, —————→(R2) he had reservations about the order's perceived social laxity and its frequent willingness to engage in conduct not associated with Mohammad.

Berbeda dengan Rumi, meski Bahauddin adalah seorang ahli tasawuf yang besar, ia tidak memeluk sebuah aliran tasawuf. Ia hanya menerima penekanan ajaran tasawuf dalam menjalin hubungan langsung dengan Tuhan dan kebenciannya pada intelektualitas yang hanya mementingkan eksistensi manusia itu sendiri. Sikap moralnya yang konvensional membuat Bahauddin sedemikian keras pada semua upaya yang menyimpang dari Sunnah Rasul Saw, ia sama sekali tidak bisa menerima perilaku masyarakat yang sedemikian longgar dan tidak didasarkan pada Sunnah Rasul Saw. \ (III: 23, 70)

(T1) Berbeda dengan Rumi, —————→(R1) meski Bahauddin adalah seorang ahli tasawuf yang besar,

(T2-R1) ia —————→ (R2) tidak memeluk sebuah aliran tasawuf.

(T3=T2) Ia —————→(R3) hanya menerima penekanan ajaran tasawuf dalam menjalin hubungan langsung dengan Tuhan dan kebenciannya pada intelektualitas yang hanya mementingkan eksistensi manusia itu sendiri.

(T4=T3) Sikap moralnya yang konvensional —————→ (R4) membuat Bahauddin sedemikian keras pada semua upaya yang menyimpang dari Sunnah Rasul Saw,

(T5=R4) ia —————→(R5) sama sekali tidak bisa menerima perilaku masyarakat yang sedemikian longgar dan tidak didasarkan pada Sunnah Rasul Saw.

Pada TSu, teksnya terdiri atas dua klausa kompleks. Klausa kompleks pertama memiliki Tema (T1) berupa klausa terikat *Although profound mystic....* Dengan Rema (R2) berupa klausa utama *but he did share....its own shake*. Klausa kompleks kedua memiliki Tema (T2) berupa preposed theme *Strictly conventiona....* Outright dengan Rema (R2) *he had reservations about....Mohammad*, dimana (T2) isinya berasal dari (R2) yang merujuk pada Baha al-Din yang diperlihatkan oleh pronomina *his....* . Pada TSa, jumlah

klausanya bergeser menjadi empat yang tentu akan mengakibatkan pergeseran pada alur informasinya. Klausa pertama diawali dengan (T2) berupa *Thematized comment: Berbeda dengan Rumi... dan Rema (R1) meski Bahauddin...besar*. Tema klausa ke dua (T2) *ia* berasal dari *Bahauddin* dari (R1), dan (T3) berasal dari (T2) yang diperlihatkan oleh kata *ia*. Khusus untuk Tema pada klausa ke empat (T4), *Sikap moralnya yang konvensional dengan R4, membuat..... Sunnah Rasul Saw*, maknanya berasal dari (T3) yang diperlihatkan oleh pronomina *nya* yang merujuk ada *Ia* yang diperlihatkan oleh (T3). Tema pada klausa ke lima berasal dari (R4) karena (T5) yang berupa pronomina *ia* berasal dari *Bahauddin* yang disebutkan pada (R4). Singkatnya terjadi pergeseran dari pola PT Linear menjadi pola PT Linear-Konstan-Konstan-Linear yang dari sisi jenis polanya bisa ditulis PT Linear-Konstan-Linear.

(b). Progesi Tematik: Konstan

Pola Progesi Tematik: konstan merupakan pola yang dalam satu satuan analisisnya hanya memiliki satu Tema namun tentu saja dengan Rema yang berbeda-beda. Maksudnya, Tema pada klausa ke dua (T2) isinya berasal dari Tema klausa pertama (T1), sedangkan Tema pada klausa ke dua berasal dari Tema pada klausa ke dua (T2) begitu seterusnya. Dalam terjemahannya, terjadi pergeseran yakni ke dalam pola Progesi Tematik: Linear dan pola PT Linear-Konstan

Teknik yang digunakan penerjemah bisa mengakibatkan pergeseran jenis pola PT. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terjadi pergeseran dari pola PT Konstan ke dalam pola PT Linear.

Contoh:

(a) *The relationship that was to revolutionize his life apparently caught Rumi by complete surprise. In contrast, Shams for decades had been wandering throughout the Islamic world in search of such a Friend and seems almost to have preordained the friendship.* \\\VII : 23, 89)

(T1) *The relationship that was to revolutionize his life apparently* → (R1) *caught Rumi by complete surprise.*

(T2=T1) *In contrast, Shams for decades* → (R2) *had been wandering throughout the Islamic world in search of such a Friend*

$(T3=T2)$ and* $\longrightarrow (R3)$ seems almost to have preordained the friendship.

Persahabatan yang tampaknya secara perlahan segera mengubah kehidupan ini ternyata sangat mengejutkan Rumi. Selama bertahun-tahun, Syams berkelana ke seluruh Dunia Islam untuk menemukan seorang Sahabat sepiritual, dan pertemuan yang berujung dengan persahabatan spiritual itu mungkin memang telah ditakdirkan sebelumnya [\\\(VII: 23, 153\)](#)

$(T1)$ Persahabatan yang tampaknya secara perlahan $\longrightarrow (R2)$ segera mengubah kehidupan ini ternyata sangat mengejutkan Rumi.

$(T2)$ Selama bertahun-tahun, $\longrightarrow (R2)$ Syams berkelana ke seluruh Dunia Islam untuk menemukan seorang Sahabat sepiritual,

$(T3=R2)$ dan pertemuan yang berujung dengan persahabatan spiritual itu $\longrightarrow (R3)$ mungkin memang telah ditakdirkan sebelumnya [\\\(VII: 23, 153\)](#)

Dalam TSu tampak jelas bahwa $T2$ yang berbunyi *In contrast, Shams for decades* kata *Sham* berasal dari apa yang terkandung dalam $(T1)$ yang diperlihatkan oleh pronomina *his* yang dieksplisitkan menjadi *Sham*. $(T3)$ dari sisi struktural jelas sama dengan $(T2)$ yang diperlihatkan oleh konjungsi *and*. Dalam TSa, pergeseran terjadi pada $(T2)$ yang berubah menjadi *Selama bertahun-tahun* yang merupakan jenis Tema Topikal. Bermakna dan dengan demikian *Sham* yang dalam TSa merupakan Tema, sekarang berubah berfungsi menjadi Rema. Hal ini mengakibatkan juga bergesernya Tema pada $(T3)$ yang menjadi berasal dari Rema klausa sebelumnya yakni $(R2)$ yang diperlihatkan oleh kata *Sham*. Singkatnya, dalam pola PT ini, telah terjadi pergeseran dari pola PT: konstan menjadi pola PT linear.

Pergeseran pola PT selanjutnya juga terjadi yakni dari pola PT konstan ke dalam pola PT linear-konstan.

Contoh:

(b) Underscoring the difficult of learning Rumi's true views of women, Schimmel notes other passages in which Rumi celebrated women as full of mildness and love and criticized men as consumed with anger and lust. For instance, in the Mathnawi, Rumi writes: Love and tenderness are human qualities. Woman is a ray of God: she is not the earthy beloved. She is creative: you might say she is not created. [\\\(V: 26, 68\)](#)

(T1) *Underscoring the difficult of learning Rumi's true views of women,*
 —→ (R1) *Schimmel notes other passages*

(T2=T1) *in which Rumi* —→ (R2) *celebrated women as full of mildness and love*

(T3=T2) *) and* —→ (R3) *criticized men as consumed with anger and lust.*

(T4) *For instance, in the Mathnawi,* —→ (R4) *Rumi writes:*

(T5) *Love and tenderness* —→ (R5) *are human qualities.*

(T7) *Woman* —→ (R7) *is a ray of God:*

(T8=T7) *) she* —→ (R8) *is not the earthy beloved.*

(T9=T8) *) She* —→ (R9) *is creative:*

(T10) *you* —→ (R10) *might say*

(T11) *she* —→ (R11) *is not created.*

Untuk menegaskan sulitnya mengetahui pandangan Rumi yang sebenarnya tentang perempuan, Schimmel mengutip tulisan Rumi lainnya yang menghargai perempuan sebagai makhluk yang penuh dengan kelembutan dan cinta dan mengkritik kaum lelaki sebagai makhluk yang tamak karena termakan oleh kemarahan dan nafsunya. Dalam Matsnawi, Rumi menulis: Cinta dan Kelembutan adalah sifat manusia. Perempuan adalah sinar Tuhan: dia bukan kekasih Duniawi. Dia mencipta: engkau bisa mengatakan dia tidak diciptakan.
 \V: 26, 117)

(T1) *Untuk menegaskan sulitnya mengetahui pandangan Rumi yang sebenarnya tentang perempuan,* —→ (R1) *Schimmel mengutip tulisan Rumi lainnya yang menghargai perempuan sebagai makhluk yang penuh dengan kelembutan dan cinta*

(T2=R1) *dan* —→ *mengkritik kaum lelaki sebagai makhluk yang tamak*

(T3=R2) *karena** —→ (R3) *termakan oleh kemarahan dan nafsunya.*

(T4) *Dalam Matsnawi,* —→ (R4) *Rumi menulis:*

(T5) *Cinta dan Kelembutan* —→ (R5) *adalah sifat manusia.*

(T6) *Perempuan* —→ (R6) *adalah sinar Tuhan:*

(T7=T6) *dia* —→ (R7) *bukan kekasih Duniawi.*

(T8=T7) *Dia* → (R8) *mencipta:*

(T9) *engkau* → (R9) *bisa mengatakan*

(T10) *dia* → (R10) *tidak diciptakan.*

Dalam TSu, klausa ke dua dan ke tiga Temanya sama yang merujuk pada Rumi yang telah secara jelas diperlihatkan pada Tema klausa pertama. Begitu pula pada Tema klausa ke delapan dan ke Sembilan, juga sama yang berupa pronomina *she* yang berasal dari nama diri *Woman*. Kendati jumlah klausanya cukup banyak yakni 11, namun tampaknya dalam teks ini hanya terdapat satu pola yakni pola PT: konstan. Akan tetapi dalam TSa, penerjemah melakukan pergeseran dimana Tema pada klausa ke dua dan ke tiga masing-masing berasal dari Rema klausa sebelumnya. Tema klausa ke dua (T2) berasal dari kata *Rumi* yang oleh penerjemah disebutkan secara jelas dalam (R1), dan Tema pada klausa ke tiga (T3) merupakan implikasi dari apa yang telah disebutkan dalam (R2) yakni *kaum lelaki*. Untuk Tema-Tema pada klausa selanjutnya tidak terjadi pergeseran antara TSu dan TSa. Namun akibat perubahan pada Tema pada klausa ke dua dan ke tiga tersebut, dalam TSu terdapat dua pola PT yakni PT linear dan konstan. Singkatnya, dalam TSu pola PTnya adalah PT: linear-konstan.

(c). Progresi Tematik: Konsentratif

Pola Progresi Tematik: Konsentratif ini memperlihatkan bahwa penulis menyampaikan sesuatu yang diperkuat dengan menyampaikan pendapat orang lain atau sumber lain yang dikemukakan dalam klausa utama atau pokok dan pendapat tersebut dikemukakan pada Rema sub klausanya. Sehingga Rema pada klausa utama sama dengan Rema pada sub klausanya. Dalam pola PT ini, hanya terdapat dua pergeseran dari pola PT Konsentratif ke pola PT Konsentratif-Linear dan Linear. Pergeseran pertama terjadi dari pola PT: Konsentratif ke pola PT Konsentratif-Linear.

Contoh:

(a) *JALALU'DDIN, THE THIRTIETH-CENTURY Persian lawyer-divine and Sufi, widely considered literature's greatest mystical poet, understood very*

well the uncontrollable and idiosyncratic impact of poetry. Yet one wonders if even he, for all his intuitive grasp of language humanity and the cosmos foresaw the deep and diverse influence his own work would have on readers through out the world seven centuries after his death – or the myriad meanings enthusiasts would draw from his sprawling and contradictory poems.(I: 1, 3)

(T1) JALALU'DDIN, THE THIRTIEENTH-CENTURY Persian lawyer-divine and Sufi, widely considered literature's greatest mystical poet, → (R1) understood very well the uncontrollable and idiosyncratic impact of poetry.

(T2) Yet one → (R2) wonders

(T3) If even he, for all his intuitive grasp of language humanity and the cosmos → R3=R2) foresaw the deep and diverse influence his own work would have on readers through out the world seven centuries after his death – or the myriad meanings enthusiasts would draw from his sprawling and contradictory poems.

Jallaludin Rumi adalah seorang ahli fiqih dan seorang Sufi Persia abad ke-13. Dalam banyak literature, ia dikenal luas sebagai penyair tasawuf yang pengaruhnya sangat dalam dan istimewa dalam dunia sastra. Banyak orang terheran-heran mengapa semua bahasa intuitifnya, humanitas, dan ramalan kosmosnya masih terus berpengaruh secara mendalam dan ditafsirkan tiada henti secara beragam– bahkan banyak pemaknaan yang bertolak belakang dengan syair yang dibuatnya – oleh pembacanya di seluruh dunia selama tujuh abad setelah kematiannya. (1:1, 15)

(T1) Jallaludin Rumi → (R1) adalah seorang ahli fiqih dan seorang Sufi Persia abad ke-13.

(T2) Dalam banyak literature, → (R2) ia dikenal luas sebagai penyair tasawuf yang pengaruhnya sangat dalam dan istimewa dalam dunia sastra.

(T3=R2) Banyak orang → (R3) terheran-heran

(T4) mengapa semua bahasa intuitifnya, humanitas, dan ramalan kosmosnya → (R4=R3) masih terus berpengaruh secara mendalam dan ditafsirkan tiada henti secara beragam

(T5=R4) bahkan* → (R5) banyak pemaknaan yang bertolak belakang dengan syair yang dibuatnya – oleh pembacanya di seluruh dunia selama tujuh abad setelah kematiannya.

TSu ini diawali dengan Klausula yang berisi Tema tentang Jalalu'ddin, yang dilanjutkan dengan penjelasan mengenai Tema tersebut yang terkandung

dalam Remanya. Selanjutnya, penulis menentengahkan apa yang dikemukakan dalam Rema itu dengan mengutip pendapat orang yang diperlihatkan dalam (T)2, *Yet one.....* dengan R2, *wonders*. Selanjutnya, (T3) berisi apa yang dikemukakan dalam Rema klausa sebelumnya. Dengan demikian, maka pola PTnya adalah PT-Konsentratif. Dalam TSa, penerjemah melakukan pemecahan terhadap klausa dalam TSu menjadi dua dengan dua Tema yang berbeda yang diperlihatkan oleh (T1) dan (T2). Klausa selanjutnya yakni klausa ke tiga dan ke empat tetap sama bentuknya yakni berupa klausa utama dan sub klausa pada klausa ke tiga dan ke empat, sehingga karena hubungan tersebut, maka Rema pada klausa ke empat (R4) sama dengan Rema pada klausa ke tiga (R3). Khusus klausa ke lima, Temanya memiliki kaitan makna dengan apa yang dikemukakan pada R4. Dari uraian di atas jelas terjadi pergeseran pola dari TSu ke TSa yakni dari pola PT konsentratif ke pola PT Linear.

Pergeseran ke dua diperlihatkan dari pola PT: Konsentratif ke pola PT: Linear.

(b) *Unfortunately, not too long after Shams returned to Konya, the bitter jealousies were revived. According to Afzal Iqbal, one of the principal reasons Shams was detested by the status-loving students was that, under his influence, Rumi gave up his professional gown to dress the part of the dervish.* [\\\(VIII: 21, 113\)](#)

(T1) *Unfortunately, not too long after Shams returned to Konya,* ———→ (R1) *the bitter jealousies were revived.*

(T2) *According to Afzal Iqbal,* ———→ (R2) *one of the principal reasons Shams was detested by the status-loving students was*

(T3) *that, under his influence,* ———→ (R3=R2) *Rumi gave up his professional gown to dress the part of the dervish.*

Sayangnya tidak begitu lama setelah kembalinya Syams ke Konya, kecemburuan yang sangat mendalam muncul kembali. Menurut Afzal Iqbal, salah satu alasan utama Syams tidak disukai oleh murid-murid terdekat ialah karena Syams dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap Rumi sehingga Rumi menolak mengenakan gaun yang biasa dipakai para guru besar dan cenderung selalu mengenakan baju yang biasa dipakai para darwis. [\\\(VIII: 21, 196\)](#)

(T1) *Sayangnya tidak begitu lama setelah kembalinya Syams ke Konya,* ———→ (R1) *kecemburuan yang sangat mendalam muncul kembali.*

(T2) Menurut Afzal Iqbal, \longrightarrow (R2) salah satu alasan utama Syams tidak disukai oleh murid-murid terdekat ialah

(T3=R2) karena Syams \longrightarrow (R3) dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap Rumi

(T4=R3) sehingga Rumi \longrightarrow (R4) menolak mengenakan gaun yang biasa dipakai para guru besar

(T5=T4) dan* \longrightarrow (R5) cenderung selalu mengenakan baju yang biasa dipakai para darwis.

Dalam TSu, pengarang menetengahkan pendapatnya tentang apa yang dikemukakan dalam Tema dengan menggunakan *modal adjunct*: *Unfortunately* yang letaknya mendahului Tema sebagai klausa *not too long after Shams returned to Konya* (T1) dengan Rema *the bitter... revived*. Pada klausa ke dua dan ke tiga terdapat hubungan antara klausa utama dan sub klausa dimana Tema klausa utama ke dua (T2) merujuk kepada seseorang yang mengemukakan pendapat yang diperlihatkan pada R2 dan kemudian argument tersebut didukung oleh apa yang dikemukakan pada Rema klausa ke tiga (R3) sehingga $R3=R2$. Pada TSa, Klausa pertama dan kedua memiliki pola yang sama dengan klausa pertama TSu. Hanya saja, Tema pada klausa ke tiga (T3) dan ke empat (T4) masing-masing berasal dari Rema klausa sebelumnya, sehingga antara TSu dan TSa terjadi pergeseran dari pola PT: Konsentratif ke pola PT: Linear.

(2). Pergeseran Progresi Tematik Ganda

Sebagaimana dikemukakan di atas, yang dimaksudkan dengan Progresi Tematik Ganda adalah bahwa dalam satu satuan analisis, yakni paragraf, terdapat dua pola PT, misalnya pola PT Linear-konstan. Dalam hal ini dalam satu paragraf, kemungkinan terdapat dua pola PT namun setiap pola bisa saja terdiri dari lebih dari satu, namun urutan pola PTnya hanya dua saja.

Dalam PT Ganda ini hanya terdapat dua pergeseran yakni pola PT: Linear-Konstan dan pola PT: Linear-Konsentratif.

(a). Progresi Tematik: Linear-Konstan

Pola PT: Linear-Konstan berarti bahwa dalam satu paragraf terdapat dua pola PT yakni Linear yang kemudian diikuti oleh pola PT konstan. Dalam pola ini menurut temuan terdapat dua pergeseran yakni pergeseran dari pola PT: Linear-Konstan menjadi Pola PT Konstan-Linear-Konstan dan Linear-Konstan-Konsenrtatif-Linear –Konstan.

Jenis pergeseran pertama terjadi dari pola PT: Linear-Konstan menjadi pola PT Konstan-Linear-Konstan.

Contoh:

Similarly, anecdotes of sexual love are not necessarily viewed as mindless endorsements of licentiousness by Islamic readers, but sometimes as ironic and cautionary commentaries on human nature. And in other ways, Islamic readers enjoy a very different Rumi. To the Islamic mind, there are no necessary divisions between the secular and spiritual realms, or between man and God. Rumi's bawdiest jokes, his most erotically-charged images, his cosmopolitan grasp of cultures and religious outside his own, and his fluent knowledge of law, history, literature and nature are not viewed as ends in themselves they are only devices for expediting readers' connection with Allah and the unseen world.\\ For all the dazzling breadth and variety of the Mathnawi, Rumi's six-volume masterpiece, the work also may be said to have had only a single purpose: communion with the Absolute.\\ (I: 9, 15-16)

(T1) *Similarly, anecdotes of sexual love* —→ (R2) *are not necessarily viewed as mindless endorsements of licentiousness by Islamic readers, but sometimes as ironic and cautionary commentaries on human nature.*

(T2=R1) *) And in other ways, Islamic readers* —→ (R3) *enjoy a very different Rumi.*

(T3=T2) *To the Islamic mind,* —→ (R3) *there are no necessary divisions between the secular and spiritual realms, or between man and God.*

(T4) *Rumi's bawdiest jokes, his most erotically-charged images, his cosmopolitan grasp of cultures and religious outside his own, and his fluent knowledge of law, history, literature and nature are* —→ (R4) *not viewed as ends in themselves.*

(T5=T4) *they* —→ (R5) *are only devices for expediting readers' connection with Allah and the unseen world.*

(T6) *For all the dazzling breadth and variety of the Mathnawi, Rumi's six-volume masterpiece, —————> (R6) the work also may be said to have had only a single purpose: communion with the Absolute.*

Dengan demikian, anekdot-anekdot cinta seksual yang diungkapkan Rumi tidak perlu dipandang sebagai persetujuan buta pembaca Islam akan tindakan-tindakan amoral, tetapi * harus ditempatkan sebagai sebuah uraian ironik untuk member peringatan tentang sifat manusia. Para pembaca Islam pun menikmati seorang Rumi dengan cara yang amat berbeda. Bagi Islam, tidak ada pembagian antara dunia sekuler dan spiritual, atau antara manusia dan Tuhan. Lelucon-lelucon Rumi yang tak senonoh, imaji-imaji yang diliputi oleh hal-hal yang amat erotis, pemahaman berbagai kebudayaan dan agama yang kosmopolitan di luar agamanya sendiri, dan pengetahuan hukum, sejarah, susastra, dan kosmologi tidak dipandang sebagai tujuan akhir.\\ Semua itu hanyalah alat untuk mempercepat hubungan para pembaca dengan Allah dan dunia gaib. Karena keanekaragaman dan kedalaman Matsnawi yang memesona, karya besar Rumi yang terdiri atas enam jilid ini hanya memiliki satu tujuan: hubungan yang erat dengan Sang Mutlak. (I: 9, 20)

(T1) Dengan demikian, anekdot-anekdot cinta seksual yang diungkapkan Rumi —————> (R2) tidak perlu dipandang sebagai persetujuan buta pembaca Islam akan tindakan-tindakan amoral,

(T2=T1)) tetapi * —————> (R2) harus ditempatkan sebagai sebuah uraian ironik untuk memberi peringatan tentang sifat manusia.

(T3) Para pembaca Islam pun —————> (R3) menikmati seorang Rumi dengan cara yang amat berbeda.

(T4=T3) Bagi Islam, —————> (R4) tidak ada pembagian antara dunia sekuler dan spiritual, atau antara manusia dan Tuhan.

(T5=R4) Lelucon-lelucon Rumi yang tak senonoh, imaji-imaji yang diliputi oleh hal-hal yang amat erotis, pemahaman berbagai kebudayaan dan agama yang kosmopolitan di luar agamanya sendiri, dan pengetahuan hukum, sejarah, susastra, dan kosmologi —————> (R5) tidak dipandang sebagai tujuan akhir.\\

(T6=T5) Semua itu —————> (R6) hanyalah alat untuk mempercepat hubungan para pembaca dengan Allah dan dunia gaib.

(T7=T6) Karena keanekaragaman dan kedalaman Matsnawi yang memesona, —————> (R7) karya besar Rumi yang terdiri atas enam jilid ini hanya memiliki satu tujuan: hubungan yang erat dengan Sang Mutlak.

Dalam TSu, Tema klausa ke dua (T2) berasal dari R1 yang diperlihatkan oleh repetisi leksikal *Islamic readers*. Tema klausa ke tiga (T3) isinya terkait dengan Tema klausa ke dua (T2) yang artinya berkaitan dengan pemikiran Islam. Khusus untuk T5, jelas bahwa pronomina *they* mengacu kepada (T4), *Rumi's bawdiest jokes,.....* Klausa penutup berupa frasa preposisi *For all the dazzling.....masterpiece,* dengan Rema *the work also... Absolute*. Dalam TSA, paragraf klausa ke dua memperlihatkan Tema (T2) yang secara gramatikal sama dengan (T1) yang didahului oleh konjungsi *tetapi*. Klausa ke tiga memperlihatkan Tema baru (T3) *Para pembaca Islam pun*. Tampaknya Tema klausa ke empat masih memiliki makna yang berasal dari T3. Tema klausa ke lima (T5) maknanya berasal dari Rema klausa sebelumnya. Kemudian Tema ini masih dipertahankan pada Tema pada klausa ke enam (T6) *Semua itu* yang merupakan kesimpulan dari apa yang dikemukakan pada Tema klausa ke lima (T5). Tema klausa terakhir yakni klausa ke enam masih berkuat tentang isi yang diperlihatkan pada klausa ke lima dan ke enam, yang merupakan isi dari apa yang terkandung pada karya Rumi. Dari perbandingan antara TSu dan TSA, jelas terjadi pergeseran pola PT dari pola PT Linear-Konstan menjadi pola PT Konstan-Linear-Konstan.

Pergeseran selanjutnya terjadi pada pola PT Linear-Konstan menjadi pola PT Linear-Konsan-Konsentratif-Linear-Konstan.

Contoh:

Just who was this Sun of Tabriz, the Adored One who inspired Rumi to probe the mystery that hath no end? According to Reynold A. Nicholson, the great translator of the Mathnawi, there suddenly appeared in Konya on November 29, 1244, as if from nowhere, a "weird figure, wrapped in coarse black felt." The dervish, the about sixty years old, apparently was as unattractive as Rumi was attractive, and as unpopular as Rumi was popular. Shams also seems to have worn an intense expression that many found frightening. \\\(VII: 5, 84)

(T1) *Just who* —→ (R1) *was this Sun of Tabriz, the Adored One who inspired Rumi to probe the mystery that hath no end?*

(T2) *According to Reynold A. Nicholson, the great translator of the Mathnawi,* —→ (R2) *there suddenly appeared in Konya on November 29, 1244, as if from nowhere, "weird figure, wrapped in coarse blackfelt."*

(T3=R2) *The dervish, the about sixty years old, apparently* —→ (R3) *was as unattractive*

(T4=T3) *as Rumi* —→ (R4) *was attractive,*

(T5=T4) *and** —→ (R5) *was unpopular*

(T6=T5) *and Rumi* —→ (R6) *was popular.*

(T7=T6)) *Shams also* —→ (R7) *seems to have worn an intense expression that many found frightening*

Sesungguhnya siapakah Matahari dari Tabriz yang ia puja-puja itu, sang inspirator yang menguji Rumi dalam sebuah misteri tiada akhir? Menurut Reynold A. Nicholson, penerjemah besar Matsnawi, sang Mentari tiba-tiba muncul di Konya pada 29 November 1244 seakan hadir dari ketiadaan.. “Sosok mengerikan, terbungkus kain wol hitam yang kasar.” Sang sufi itu kira-kira berusia enam puluh tahun. Kelihatannya sangat tidak menarik. Sementara bagi Rumi tampak begitu memesona. Syams sama sekali tidak populer sementara Rumi sedemikian termasyhur. Syams selalu beraut muka serius sehina bagi beberapa orang tampak sangat mengerikan. [\\\(VII:5, 142\)](#)

(T1) *Sesungguhnya siapakah Matahari* —→ (R1) *dari Tabriz yang ia puja-puja itu, sang inspirator yang menguji Rumi dalam sebuah misteri tiada akhir?*

(T2) *Menurut Reynold A. Nicholson, penerjemah besar Matsnawi,* —→ (R2) *sang Mentari tiba-tiba muncul di Konya pada 29 November 1244*

(T3=R2)* *seakan* —→ (R3) *hadir dari ketiadaan..*

(T4=T3) “* —→ (R4) *Sosok mengerikan, terbungkus kain wol hitam yang kasar.”*

(T5=T4) *Sang sufi itu* —→ (R5) *kira-kira berusia enam puluh tahun.*

(T6) * —→ (R6) *Kelihatannya*

(T7) —→ (R7=R6) *sangat tidak menarik.*

(T8) *Sementara bagi Rumi,* —→ (R8) *tampak begitu memesona.*

(T9=R8) *Syams* —→ (R9) *n sama sekali tidak populer*

(T10=T9) *sementara Rumi* —→ (R10) *sedemikian termasyhur.*

(T11=T10) *Syams selalu* —→ *commit to user* (R11) *beraut muka serius*

(T12-T11)* \longrightarrow (R12) *sehina bagi beberapa orang tampak sangat mengerikan.*

TSu memperlihatkan bahwa pola PT Linear terjadi pada (T3) *The dervish* yang merupakan nama lain yang disebut dalam (R2) *weird figure*. Khusus untuk (T4), (T5), dan (T6) dan (T7) asalnya sama yang merujuk ke dua orang yakni Rumi dan *the dervish* yang oleh penulis diperbandingkan satu sama lain yang diperlihatkan oleh masing-masing Remanya. Dalam TSa, Tema pada klausa ke tiga (T3), karena susunan gramatikalnya, tampak jelas kalau berasal dari (R2) yakni *sang mentari*. Tema pada klausa ke empat (T4) secara gramatikal masih merujuk orang yang sama dan Tema ini dieksplisitkan pada (T5) yang diperlihatkan oleh frasa *Sang sufi itu* yang tentu saja mengacu ke Shams. Selanjutnya klausa ke enam dan klausa ke tujuh memiliki hubungan antara klausa utama dan sub klausa, otomatis Rema sub klausa sama dengan Rema klausa utama, atau (R7) = (R6). Klausa ke delapan Temanya (T8) adalah *Sementara bagi Rumi* dengan Rema yang berbunyi *tampak begitu memesona* dimana disitu terdapat implisitasi Tema yang sesungguhnya mengacu pada Syams. Dan hal tersebut dieksplisitkan dalam (T9). Sehingga bisa dikatakan (T9) = (R8). Pada klausa ke 10 hingga ke 12, Temanya merupakan perbandingan antara Rumi dan Syams sehingga (T9) berkaitan dengan (T10) dan (T11). Dari uraian tersebut, jelas telah terjadi pergeseran pola PT.

Pergeseran pola selanjutnya juga terjadi dari pola PT Linear-Konstan ke dalam pola PT yang agak panjang yakni pola PT Linear-Konstan-Linear-Konsentratif-Konstan-Konsentratif- dan Konstan.

According to the fifteenth-century hagiographer Dowlatshah, Attar perceived the young Rumi's superior intellect and spirituality almost instantly and provided him with a copy of his work The Book of the Mysteries. Upon catching sight of the young boy trailing his father by a few steps Attar is supposed to have exclaimed: "What an astonishing sight!" There goes a river dragging a mighty ocean behind it!" This anecdote, and several similar ones, reveal the great relish the hagiographers took in suggesting that the young Rumi somehow possessed a preternatural charisma and that his remarkable destiny could be foretold by wise people who encountered him as a child.

There are also suggestions that Attar had hoped to persuade Baha al-Din to remain in Neishapour and teach there. \ (IV: 8, 50)

(T1) According to the fifteenth-century hagiographer Dowlatshah, —→ (R1) Attar perceived the young Rumi's superior intellect and spirituality almost instantly

(T2=R1) and —→ (R2) provided him with a copy of his work The Book of the Mysteries.*

(T3) Upon catching sight of the young boy trailing his father by a few steps, —→ (R3) Attar is supposed to have exclaimed:

(T4) "What an astonishing sight!"

(T5) There —→ (R5) goes a river dragging a might ocean behind it!"

(T6=R5) This anecdote, and several similar ones, —→ (R6) reveal the great relish the hagiographers took

(T7) in suggesting that the young Rumi somehow —→ (R7) possessed a preternatural charisma

(T8=T7) and that his remarkable destiny —→ (R8) could be foretold by wise people who encountered him as a child.

Menurut hagiografer abad lima belas, Dowlatshah, begitu bertemu Aththar, Rumi langsung bisa merasakan kecerasan spiritual yang luar biasa... dan seketika itu juga memberinya salinan karyanya yang berjudul The Book of the Mysteries. Melihat Rumi muda berjalan beberapa langkah saja di belakang ayahnya, "Aththar dikisahkan berseru: "Betapa menakjubkan! Sebuah sungai menarik lautan besar di belakangnya!" Anekdote ini, dan beberapa anekdot serupa lainnya, menunjukkan kegembiraan besar para hagiografer ketika mengungkapkan betapa Rumi muda seperti memiliki karisma supranatural dan bahwa takdirnya yang luar biasa sudah bisa diramalkan oleh orang-orang bijak yang bertemu dengannya saat dia masih seorang bocah. Ada juga yang mengisahkan bahwa Aththar telah membujuk Bahauddin agar menetap di Nisyapur dan mengajar di sana. (IV: 8 83)

(T1) Menurut hagiografer abad lima belas, Dowlatshah, —→ (R1) begitu bertemu Aththar, Rumi langsung bisa merasakan kecerasan spiritual yang luar biasa...

(T2-R2)) dan —→ (R2) seketika itu juga memberinya salinan karyanya yang berjudul The Book of the Mysteries.*

(T3=T2) Melihat Rumi muda berjalan beberapa langkah saja di belakang ayahnya, —→ (R3) "Aththar dikisahkan berseru:

commit to user

(T4) *“Betapa menakjubkan!*

(T5) *Sebuah sungai—→ (R5)menarik lautan besar di belakangnya!’*

(T6=R5) *Anekdote ini, dan beberapa anekdot serupa lainnya,
—→ (R6)menunjukkan kegembiraan besar para hagiografer*

(T7=R6) *ketika* —→ (R7) mengungkapkan*

(T8) *betapa Rumi muda —→ (R8=R7) seperti memiliki karisma supranatural*

(T9) *dan bahwa takdirnya yang luar biasa —→ (R9=R7) sudah bisa
diramalkan oleh orang-orang bijak yangbertemu dengannya*

(T10=T9) *saat dia —→ (R10) masih seorang bocah.*

(T11) *Ada —→ (R11) juga yang mengisahkan*

(T12) *bahwa Aththar —→ (R12=R11) telah membujuk Bahauddin agar
menetap di Nisyapur*

(T13=R12) *dan* —→ (R13) mengajar di sana*

Dalam TSu terdapat sebanyak 8 klausa namun dalam TSa jumlah klausanya menjadi 13, sehingga jelas terjadi penambahan klausa sebanyak 5 buah. Dalam TSu, Tema klausa ke dua (T2) berasal dari (R1) *Attar* namun diimplisitkan karena susunan gramatikalnya. Klausa ke tiga, empat dan lima hanya mendukung apa yang disampaikan oleh Attar mengenai diri Rumi. Baru pada klausa ke enam Temanya (T6) merupakan inferensial semantik dari apa yang dikemukakan pada (R5). Selanjutnya TSu ini ditutup dengan (T8) *and that his remarkable destiny* yang maknanya berasal dari (T7) yakni *the young Rumi*. Untuk TSa, Pola PT klausa klausa pertama hingga ke enam sama dengan TSu. Perbedaan baru muncul secara gramatikal bahwa klausa ke tujuh merupakan klausa utama dengan klausa ke delapan dan ke Sembilan sebagai sub klausa. Karena posisi tersebut, maka (R9) = (R8) = (R7). Susunan seperti ini juga terjadi pada klausa ke sebelas dan ke dua belas yang masing-masing bertindak sebagai klausa utama dan sub klausa, sehingga (R12) = (R11). TSu ini ditutup dengan Klausa ke 13 yang Temanya (T3) merupakan implisitasi dari Athar.

Singkatnya, terjadi pergeseran dari pola PT Linar-Konstan menjadi pola PT Linear-Konstan-Linear-Konsentratif-Konstan-Konsentratif dan Konstan.

(b). Progresi Tematik: Linear-Konsentratif

Pola Progresi Tematik: Linear-Konsentratif ini memperlihatkan bahwa suatu teks atau paragraf diawali dengan satu atau beberapa klausa, kemudian disusul dengan klausa yang memiliki Tema berasal dari Rema klausa sebelumnya. Dan teks atau paragraf tersebut diakhiri dengan klausa kompleks yang Rema klausa pada sub klausanya sama dengan Rema klausa utama.

Contoh:

Nonetheless, some of the hagiographers depict Shams as having some reticence to return to the town where he was treated so nastily. By some accounts, Rumi sent many letters to Shams when he was in Damascus, ut only a few were answered. There also is legend that Sultan Valad discovered Shams playing chess in a caravansary in Damascus and that Shams initially responded in a lukewarm fashion to the young man's presence. (VIII: 18, 112)

(T1) *Nonetheless, some of the hagiographers* —→ (R1) *depict Shams as having some reticence to return to the town where he was treated so nastily.*

(T2) *By some accounts,* —→ (R2) *Rumi sent many letters to Shams*

(T3=R1) *when he was in Damascus,* —→ (R3) *but only a few were answered.*

(T4) *There also is* —→ (R4) *legend*

(T5) *that Sultan Valad* —→ (R5=R4) *discovered Shams playing chess in a caravansary in Damascus*

(T6) *and that Shams initially* —→ (R6=R4) *responded in a lukewarm fashion to the young man's presence.*

Namun, beberapa hagiografer melukiskan bahwa Syams ingin kembali ke Kota Konya karena di Suriah dia diperlakukan dengan tidak adil secara sembunyi-semunyi. Menurut beberapa cerita, kembalinya Syams karena permintaan Rumi lewat surat-surat yang dikirimkan kepada Syams ketika dia berada di Damaskus, tetapi juga dikaarkan bahwa hanya sedikit sekali surat yang dibalas. Ada juga cerita yang mengatakan bahwa Sultan Walad memergoki Syams sedang bermain catur di karavan di Damaskus dan Syams pernah menyambut hangat kehadiran seorang pemuda. (VIII: 18, 194)

(T1) Namun, beberapa hagiografer → (R1) melukiskan

(T2) bahwa Syams → (R2=R1) ingin kembali ke Kota Konya

(T3) karena di Suriah → (R3) dia diperlakukan dengan tidak adil secara sembunyi-sembunyi.

(T4) Menurut beberapa cerita, → (R4) kembalinya Syams karena permintaan Rumi lewat surat-surat yang dikirimkan kepada Syams

(T5=R4) ketika dia → berada di Damaskus,

(T6) tetapi juga → (R6) dikabarkan

(T7) bahwa → (R7=R6) hanya sedikit sekali surat yang dibalas.

(T8) Ada → (R8) juga cerita yang mengatakan bahwa

(T9) Sultan Walad → (R9=R8) memergoki Syams sedang bermain catur di karavan di Damaskus

(T10=R9) dan Syams → (R10) pernah menyambut hangat kehadiran seorang pemuda.

TSu terdiri atas 6 klausa, namun TSa memiliki 10 klausa. Dalam TSu, klausa pertama memberikan pernyataan dan pernyataan tersebut didukung dalam klausa ke dua. Baru pada klausa ke tiga Tema yang diusung berasal dari Rema klausa sebelumnya (R2). Kemudian diikuti oleh klausa kompleks yang terdiri atas klausa utama yang diperlihatkan oleh klausa ke 4, dan diikuti oleh dua sub klausa yakni klausa ke lima dan ke enam. Karena adanya hubungan antara klausa utama dan sub klausa, maka (R5) = (R4) dan (R6) = (R4). Sehingga pola PTnyanya adalah Konstan-Konsentratif. Dalam TSa tampaknya terjadi beberapa pergeseran pada pola Progresi Tematiknya, dimana klausa pertama, kedua dan ke tiga merupakan sebuah klausa kompleks. Klausa pertama bertindak sebagai klausa utama dan klausa kedua bertindak sebagai sub klausa. Oleh sebab itu, maka (R2) = (R1). Dan klausa ke tiga merupakan klausa terikat. Kemudian, klausa ke lima memiliki Tema (T5) yang berasal dari R4 yakni *Rumi* yang direpresentasikan dalam T5 sebagai pronomina *he*. Klausa ke enam dan ke tujuh memperlihatkan hubungan antara klausa utama dan sub klausa, sehingga (R8)

=(R7). Klausa ke delapan dan kie Sembilan juga begitu bentuknya, sehingga (R9) = (R8).Teks ini ditulis dengan Tema (T10) *and Syams* yang merupakan repetisi leksikal dari (R9). Jadi pergeserannya terjadi dari pola Progresi Tematik: Linear – Konsentratif menjadi pola Progresi Tematik: Konsentratif-Linear-Konsentratif-Linear.

4.1.6. Kualitas Terjemahan Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Buku *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Penilaian kualitas terjemahan yang diadopsi dalam kajian ini adalah penilaian secara holistik yakni penilaian yang mencakup aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan (Nababan, dkk., 2012). Aspek keakuratan mengacu pada kesepadanan pesan/isi, keberterimaan merujuk pada apakah pengungkapan dalam terjemahan itu sejalan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam Tsa, dan keterbacaan merujuk pada penyesuaian terjemahan dengan kemampuan pembaca Tsa.

Berikut ini disampaikan jumlah klausa dan rata-rata kualitas terjemahan buku *Rumi: A Spiritual Biography* ke dalam Bahasa Indonesi, dan juga setelah penghitungan dikemukakan contoh masing-masing kualitas terjemahannya. Rata-rata kualitas terjemahan Tema pada buku ini diperlihatkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Jumlah Klausa dan Rata-rata Kualitas Terjemahan Satuan Bahasa Pengisi Tema dalam *Rumi: A Spiritual Biography* dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Kategori Kualitas	Jumlah Klausa	Rata-rata
Keakuratan		
Akurat	2356	$\frac{(2356 \times 3) + (236 \times 2) + (15 \times 1)}{2607} = \frac{(7068) + (472) + (15)}{7555/2607} = 2.90$
Kurang Akurat	236	
Tidak Akurat	15	
Jumlah	2607	
Keberterimaan		
Berterima	2591	$\frac{(2591 \times 3) + (2 \times 2) + (14 \times 1)}{2607} = \frac{(7773) + (4) + (14)}{7791/2607} = 2.99$
Kurang Berterima	2	
Tidak Berterima	14	
Jumlah	2607	
Keterbacaan		
Terbaca	2591	$\frac{(2591 \times 3) + (2 \times 2) + (14 \times 1)}{2666} = \frac{(7950) + (4) + (14)}{7791/2607} = 2.99$
Kurang Terbaca	2	
Tidak Terbaca	14	
Jumlah	2607	

Pada Tabel 4.10 diatas diperlihatkan bahwa total jumlah klausa yang terdapat dalam buku *Rumi: A Spiritual Biography* adalah 2607. Dari jumlah klausa tersebut yang diterjemahkan secara akurat adalah sebanyak 2356 klausa, secara kurang akurat 236 klausa dan sisanya 215 klausa diterjemahkan secara tidak akurat. Mengenai keberterimaan, sebanyak 2591 klausa diterjemahkan secara akurat, 2 diterjemahkan secara kurang akurat dan sisanya 14 diterjemahkan secara tidak akurat. Begitu pula dengan keterbacaan terdapat jumlah yang sama dengan keberterimaan, yakni 2591 diterjemahkan secara akurat, 2 kurang akurat dan 14 tidak akurat.

Untuk penghitungan mengenai kualitas rata-rata per kategori kualitas, sebagaimana dikemukakan oleh Nababan, dkk. (2012), kualitas keakuratan dihitung dengan cara mengalikan jumlah terjemahan yang akurat kali tiga, ditambah dengan jumlah terjemahan kurang akurat kali dua dan ditambah dengan jumlah terjemahan tidak akurat kali satu dan hasilnya dibagi dengan total

keseluruhan klausa. Hal ini juga berlaku pada kategori kualitas keberterimaan dan keterbacaan. Mengenai cara penghitungan jumlah rata-rata kualitas per kategori diperlihatkan pada Tabel 4.10 kolom bagian kanan. Dari hasil penghitungan per kategori, tampak bahwa Rata-rata keakuratannya adalah 2.90 dari nilai dengan skala penilaian 3. Artinya bahwa terjemahan Tema dari TSu ke TSa memiliki keakuratan ditilik dari maknanya yang bisa dikategorikan sangat tinggi. Kategori kualitas keberterimaan dan keterbacaan memperlihatkan nilai yang sama dan hampir sempurna yakni sebesar masing-masing 2,99 dari skala penilaian 3.

Untuk menilai kualitas terjemahan Tema dari TSu ke TSa secara keseluruhan, penghitungannya juga hampir sama yakni rata-rata keakuratan kali tiga ditambah dengan rata-rata keberterimaan kali dua dan ditambah dengan rata-rata keterbacaan kali satu dan hasilnya dibagi enam.

Singkatnya, rata-rata kualitas terjemahan buku *Rumi: A Spiritual Biography* ke dalam bahasa Indonesia adalah $(\text{Rata-rata Keakuratan} \times 3) + (\text{Rata-rata Keberterimaan} \times 2) + (\text{Rata-rata keterbacaan} \times 1)/6$:

$$(2,90 \times 3) + (2,99 \times 2) + (2,99 \times 1)/6 = (8,7 + 5,98 + 2,99)/6 = 17,67/6 = 2.95$$

Bisa dikatakan bahwa rata-rata kualitas terjemahan Tema TSu ke TSa ditilik dari maknanya sangatlah bagus, atau bahkan hampir sempurna yakni 2,95 dari skala penilaian 3. Khusus untuk nilai kualitas terjemahan Tema pada Struktur Tematik dan Progresi Tematik dari segi makna untuk masing-masing bab bisa disimak pada Lampiran 5 dan 6.

Dalam menilai kualitas terjemahan, sebagaimana dikemukakan di atas bisa dilakukan sekaligus untuk ke tiga aspek tersebut yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan, tentu dengan porsi dan perhitungan yang berbeda-beda antara ke tiga aspek tersebut, sesuai dengan yang diuraikan pada Bab 3. Dalam terjemahan Tema dari TSu ke TSa, ke tiga aspek tersebut terpenuhi, yang artinya terjemahan yang dihasilkan memperlihatkan keakuratan yang sempurna, artinya terdapat kesepadanan isi antara TSu dan TSa, memiliki kualitas keberterimaan yang bagus karena terjemahan tersebut diungkapkan dengan cara yang sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku dalam TSa, dan juga

menampilkan keterbacaan yang tinggi diungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan kemampuan pembaca TSa.

Contoh:

“*I’m not eating today*”. (U2: VII, 10: 85)

“*Aku puasa hari ini*.”(U2: VII, 146)

Dalam TSu, *I’m not eating today* dimana *I* bertindak sebagai Tema dan *eating today* sebagai Rema. Tema *I* diterjemahkan menjadi *aku*. Terjemahan ini, yang menggunakan teknik penerjemahan *Variasi* memperlihatkan keakuratan yang bagus karena kata tersebut tidak memperlihatkan penyimpangan makna atau pesan sama sekali. Ditilik dari sisi keberterimaannya, terjemahan Tema tersebut memperlihatkan ungkapan yang sejalan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat dalam hal ini masyarakat pengguna bahasa Indonesia, apalagi ditilik dari makna klausa secara keseluruhan yang memperlihatkan terjemahan yang lebih tepat kata *I* diterjemahkan menjadi *Aku* bukan *Saya*. Kata *Aku* lebih memperlihatkan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan ditilik dari keterbacaan, terjemahan *I* menjadi *aku* memperlihatkan konteks yang sesuai dengan situasi tuturannya.

Juga bisa terjadi terjemahan itu kualitas keberterimaan dan keterbacaannya tinggi, namun keakuratan maknanya rendah, dalam hal ini keakuratan makna dalam menerjemahkan Tema, menjadi berkurang.

Contoh:

The ever-imaginative Aflaki provides an all-too-rich description of the group’s arrival in the great city. (U2: IV, 24: 54)

Aflaki memberikan deskripsi yang sangat lengkap mengenai kedatangan rombongan itu di kota agung tersebut. (U2: IV, 24: 90)

Dalam TSu, Temanya *The ever-imaginative Aflaki* diterjemahkan menjadi *Aflaki* saja tanpa menyertakan makna *ever-imaginative*. Dalam hal ini penerjemah melakukan reduksi atau pengurangan pesan/makna tertentu dalam terjemahannya. Hal ini mengakibatkan keakuratan menjadi berkurang. Dan dalam terjemahan di atas, keberterimaan dan keterbacaan tidak menjadi masalah.

Juga ada terjemahan yang memperlihatkan keakuratan yang sangat rendah, kendati keberterimaan dan keterbacaannya baik.

Contoh:

Driving home his point that the criticisms of his work could just as easily be leveled against the Koran, Rumi observes. (U7: X, 5: 148)

Rumi meyakinkan... (U2: X, 5: 255)

Bahwa kritikan atas karya-karyanya dapat dengan mudah disamakan dengan kritikan terhadap Al-Qur'an (CT2: X, 5: 255)

Penerjemah mengalihbahasakan klausa tersebut dengan cara mengacak urutan kata sehingga tidak sama dengan TSu yang mungkin dimaksudkan agar terjemahannya mudah dipahami, misalnya dengan menerjemahkan *Rumi observes* menjadi Klausa tersendiri *Rumi meyakinkan....* Dan Tema Bermarkahnya *Driving home his point that the criticisms of his work could just as easily be leveled against the Koran* diterjemahkan menjadi klausa dengan jenis Tema Tekstual:konjungsi *Bahwa kritikan atas karya-karyanya dapat dengan mudah disamakan dengan kritikan terhadap Al-Qur'an*. Hal ini menyebabkan keakuratan makna menjadi rendah, apalagi terjadinya penghilangan frasa *driving home* dalam terjemahannya.

Terjemahan juga ada yang memperlihatkan kekurangakuratan dan kekurangberterimaan, namun keterbacaannya tinggi.

Contoh:

In the words of Afzal Iqbal, "This unique experience of consciousness set off the potential energy stored u p in the reservoir." (M14: VII, 31:94)

Dalam kata-kata Iqbal, "Pengalaman kesadaran yang unik ini telah melepaskan energy potensial yang tersimpan di dalam relung penampung. (M14: VII, 31:162)

Tidak terjadi perubahan jenis Tema dalam TSa, yakni Tema Bermarkah: peranan-sudut pandang. Namun demikian, terasa bahwa terjemahan Tema dari TSu *In the words of Afzal Iqbal* menjadi *Dalam kata-kata Iqbal* kurang akurat karena terjadi pengurangan kata *Afzal* dan juga terjemahannya terasa kaku sehingga kurang berterima misalnya *Dalam kata-kata...* yang seharusnya bisa diterjemahkan misalnya menjadi *Sesuai dengan kata-kata yang dikemukakan Afzal Iqbal.*

Juga terjadi penerjemahan Tema yang keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya rendah akibat penerjemah melakukan delesi.

Contoh:

As a youth, Sham, unlike Rumi, did not enjoy an elite education. (M3: VII, 11: 85)
Syams berbeda dengan Rumi, tidak pernah mengenyam pendidikan yang memadai.

Dalam TSu, *As youth, Sham, unlike Rumi* merupakan Tema dengan Rema, *did not enjoy an elite education*. Dalam TSa, Tema tersebut diterjemahkan menjadi *Syams berbeda dengan Rumi*. Dalam penerjemahan tersebut, penerjemah melakukan delesi terhadap frasa *As youth* dan juga menerjemahkan *unlike Rumi* menjadi *berbeda dengan Rumi*. Terjemahan tersebut tidak akurat karena melakukan delesi terhadap frasa *As youth* sehingga tidak berterima dan memiliki keterbacaan yang rendah karena ungkapan terjemahannya berbeda dengan yang dimaksudkan penulis. Terjemahan Tema tersebut bisa saja misalnya *Sebagai seorang pemuda, Syams, tidak seperti Rumi*. Selain itu, ditilik dari keakuratan bentuk, terjemahan tersebut juga kurang akurat.

Namun demikian dalam konteks ini, penerjemahan khusus untuk Tema, sering terjadi pergeseran yang mengakibatkan terjemahan menjadi kurang akurat ditilik dari bentuknya. Dalam temuan penelitian ini disebabkan oleh beberapa hal.

Akibat adisi *conjunctive adjunct*.

Contoh:

Much of this data has been lost in the vapors of time. (U2: II, 9: 28)
Akan tetapi, data ini telah dimakan sang waktu (CT2: II, 9: 39)

Terjemahan Tema *Much of this data* menjadi *Akan tetapi, data ini* memiliki keberterimaan dan keterbacaan yang bagus, artinya terjemahan tersebut wajar, dan sesuai dengan norma yang ada dan juga sesuai dengan kemampuan pembaca, yang tentu saja pembaca buku biografi Rumi. Akan tetapi ditilik dari keakuratan, terjemahan tersebut bisa dikatakan kurang akurat karena penerjemah melakukan penambahan *conjunctive adjunct* “*Akan tetapi*”.

(1) Akibat penambahan *kontinuatif*

Contoh:

I go everywhere, by myself. (U1: VII, 65: 101)
commit to user

Kini, aku selalu pergi sendirian. (M3: VII, 180)

Penambahan kontinuatif *Kini* menyebabkan terjemahan Tema menjadi kurang akurat ditilik dari bentuknya karena dalam TSu, Temanya adalah *I* yang berjenis Tema Topikal dengan Rema *go everywhere, by myself* menjadi Tema Tekstual: kontinuatif yakni *Kini, aku* bertindak sebagai Tema, sisanya *selalu pergi sendirian* sebagai Rema. Keberterimaan dan keterbacaan tidak menjadi masalah dalam terjemahan tersebut.

(3) Akibat pergeseran letak *conjunctive adjunct*

Contoh:

The disciple then follows Rumi secretly to a cave. (U2: VI, 21: 79)

Kemudian, si murid mengikuti Rumi secara diam-diam ke dalam sebuah gua. (CT3: VI, 21: 135-136)

Sama seperti kasus kontinuatif, penambahan, tepatnya pengalihan tempat *conjunctive adjunct*, juga menyebabkan keakuratan bentuk menjadi berkurang. Dalam TSu, Temanya adalah *The disciple* dan sisanya *then follows Rumi secretly to a cave* bertindak sebagai Rema. Akan tetapi dalam TSa Temanya adalah *Kemudian, si murid* dan Remanya, *mengikuti Rumi secara diam-diam ke dalam sebuah gua*. Dalam kasus ini, penerjemah hanya menempatkan *conjunctive adjunct* *Kemudian* di depan, yang sebenarnya sama sekali tidak mempengaruhi maknanya, karena di TSu juga ada kata *kemudian*. Sebenarnya agar bentuk dan maknanya tetap memiliki keakuratan tinggi, penerjemah tidak perlu menempatkan kata *Kemudian* di depan.

(5) Akibat pergeseran letak frasa preposisi

Contoh:

Rumi, according to Iqbal, said: (U2: VIII, 44: 121)

Menurut Iqbal, Rumi berkata: (AM9: VIII, 44: 209)

Menurut Iqbal, Rumi berkata memperlihatkan terjemahan yang memiliki keakuratan makna, keberterimaan dan keterbacaan yang bagus, artinya terjemahan yang maknanya tidak menyimpang dengan tata bahasa yang tepat dan maksud atau pesannya mudah diterima. Namun ditilik dari bentuk atau urutan penulisan

Temanya, kurang akurat karena terjadinya pergeseran. Dalam TSu, yang menjadi Tema, dengan jenis Tema Topikal Tak Bermarkah, adalah Rumi sedangkan dalam TSa, jenis Temanya berubah menjadi Tema Topikal Bermarkah yang diwujudkan dalam bentuk *Menurut Iqbal*. Sehingga inilah yang menyebabkan keakuratan bentuknya berkurang. Untuk itu, seyogyanya penerjemah tidak perlu mengganti urutan penulisan Temanya, misalnya menerjemahkannya menjadi *Rumi, menurut Iqbal, berkata: ...*

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, jelas bahwa temuan-temuan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya beberapa jenis terjemahan: (1) terjemahan yang memiliki keakuratan yang tinggi, keberterimaan yang bagus, dan keterbacaan yang tinggi; (2) terjemahan yang memiliki keakuratan yang kurang, keberterimaan yang bagus dan keterbacaan yang tinggi; (3) terjemahan yang memperlihatkan keakuratan dan keberterimaan yang sedang, dan keterbacaan yang tinggi; (4) terjemahan yang memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang jelek. Khusus terkait dengan keakuratan, juga ada keakuratan yang dipertimbangkan bukan dari makna namun dari bentuk. Artinya terjemahan Tema dalam kajian ini menjadi kurang keakuratannya akibat terjadinya pergeseran yang diakibatkan oleh misalnya penambahan konjungsi dan pergeseran letak *conjunctive adjunct* dan frasa preposisi.

4.2. Pembahasan

Di atas telah dilakukan identifikasi dan juga analisis terhadap jenis-jenis satuan bahasa pengisi Struktur dan Progresi Tematik dan teknik-teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah, pergeseran-pergeseran yang diakibatkan oleh penerapan teknik-teknik penerjemahan tersebut baik pergeseran dalam satuan bahasa pengisi Struktur Tematik maupun dalam Progresi Tematik, beserta kualitas terjemahan.

Berikut ini akan dikemukakan analisis terkait dengan Potensi Struktur Generik (PSG) yang melekat dan yang bisa menjadi ciri khas teks biografi yang dikaji dalam penelitian ini, yakni jenis teks biografi yang termasuk dalam jenis genre *recount* atau naratif. Di sini yang dimaksud dengan genre adalah proses sosial yang memiliki tujuan sosial tertentu yang bisa dikenal dari urutan kegiatan

sosial yang terjadi secara bertahap (Santosa, 2003), sedangkan *recount* atau naratif adalah jenis teks yang berfungsi untuk menceritakan (*to narrate*) suatu kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Khusus untuk bahasa Inggris, PSG dalam jenis teks *recount* ini adalah Orientasi, Rekaman Kejadian, dan Reorientasi (Santosa, 2003).

Sebagaimana diuraikan dalam bab 2, Orientasi mengetengahkan informasi mengenai siapa tokoh yang dibahas dalam buku biografi ini yang meliputi nama, tempat, dan tanggal lahirnya. Rekaman kejadian berisi penjelasan tentang berbagai kejadian atau peristiwa dalam proses berkarir yang pernah dialami seorang tokoh dalam penelitian ini adalah Jallaludin Rumi dalam meraih sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Sedangkan Reorientasi, yang merupakan bagian penutup, menyatakan pandangan penulis kepada tokoh yang diceritakan dan bagaimana akhir perjalanan kehidupan Rumi.

Dalam buku yang dikaji dalam penelitian ini, yang berjudul *Rumi: A Spiritual Biography*, terdapat sebelas bab yang intinya berisi tiga bagian yang merepresentasikan PSG jenis teks biografi ini yakni Orientasi, Urutan Kejadian, dan Reorientasi. Orientasi diperlihatkan oleh Bab 1 yang berjudul *Penyair Cinta*, sedangkan dalam Urutan Kejadiannya, buku biografi ini berisi 4 (empat) fase yakni *Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman (Bab 2)*, *Hubungan Erat Dengan Ayahnya (Bab 3&4)*, *Popularitasnya Sebagai Guru Besar (Bab 5&6)*, dan *Rasa Cinta Emosional dan Spiritual (Bab 7, 8, 9)*. Reorientasinya bercerita mengenai *Kehidupan Rumi di Akhir Hayatnya* yang diperlihatkan oleh bab 10 dan 11.

Untuk mengetahui jumlah distribusi relatif (PSG) per fase khusus untuk genre Biografi ini, Orientasi diperlihatkan oleh judul bab *Penyair Cinta dan Huru-hara*, Rekaman Kejadian oleh *Masa Kecilnya yang Tak Nyaman*, jumlahnya disajikan sesuai dengan temuannya karena kedua fase ini masing-masing berisi satu bab saja. Sedangkan untuk Rekaman Kejadian yang berisi *Hubungan Erat Dengan Ayahnya* dan *Popularitasnya Sebagai Guru besaran* angkanya merupakan penjumlahan masing-masing bab 3 dan 4, dan 5 dan 6 kemudian dibagi dua. Dan untuk *Rasa Cinta Emosional dan Spiritual*,

angka pada Bab 7, 8 dan 9 dijumlahkan dan kemudian dibagi tiga. Begitu pula untuk PSG *Reorientasi: Kehidupan Rumi di Akhir Hayatnya*, angka pada bab 10 dan bab 11 dijumlahkan dan kemudian dibagi dua.

Analisis komponensial ini ditujukan untuk memadukan antara analisis linguistik secara keseluruhan yang dalam hal ini meliputi domain jenis-jenis satuan bahasa pengisi Struktur Tematik dan Progresi Tematik dan komponen penerjemahan yang berupa teknik penerjemahan, pergeseran, dan kualitas terjemahan (Santosa, 2017).

4.2.1. Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa Tema merepresentasikan apa yang dikemukakan dalam suatu klausa yang biasa disebut topik, dan Tema merujuk pada unsur ideasional atau eksperiensial yang oleh Halliday (1994) disebut dengan Tema Topikal. Tema Topikal ini terdiri atas Tema Topikal Tema Tak Bermarkah dan Tema Topikal Bermarkah. Tema inilah yang menurut Halliday bertindak sebagai titik tolak pesan, yakni tempat “pesan” dikandung oleh suatu klausa. Dengan kata lain, suatu klausa dimulai dengan realisasi Tema yang diikuti oleh realisasi Remea. Inilah yang disebut dengan Struktur Tematik (Bloor & Bloor, 1995).

Berikut ini diperlihatkan analisis komponensial yang berasal dari analisis domain satuan bahasa pengisi Struktur Tematik dan Teknik Penerjemahannya dalam kaitannya dengan analisis taksonomi yang berupa Pergeseran Terjemahan, dan Kualitas Terjemahan. (Simak Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Analisis Komponensial Satuan bahasa Struktur Tematik pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Struktur Biografi	Fase	Jenis ST	Jml	Teknik	Jml	Pergeseran		Kualitas			Kualitas Akhir
						G	T	A	B	T	
Orientasi	Penyair Cinta dan Huru-hara (Bab 1)	TOPIKAL TTB (Tema Topikal Tak Bermarkah)	50			7	43	2,97	3.33	3.33	2.99
				Padanan Lazim	43						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	4						
				Reduksi	1						
				Modulasi	1						
				Eksplisitasi	4						
				Adisi	4						
				Variasi	3						
				Implisitasi	1						
				Kreasi diskursif	1						
				Transposisi	1						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
		TB (Tema Topikal Bermarkah)	18			2	16	2,94	3	3	2.97
				Padanan Lazim	24						
				Peminjaman Alami	4						
				Peminjaman Murni	5						
				Reduksi	1						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	-						
				Adisi							
				Variasi							
				Implisitasi							
				Kreasi diskursif	1						
				Transposisi	1						
		INTERPERSONAL									
		Pn (Proposisi Meminta)	4			-	4	3	3	3	3
				Padanan Lazim	2						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	-						
				Reduksi	-						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	1						
				Adisi	1						
				Variasi	-						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						

				Delesi	-						
				Partikularisasi							
		TEKSTUAL									
		Str (Struktur)	22			2	20	3	3	3	3
				Padanan Lazim	31						
				Peminjaman Alami	1						
				Peminjaman Murni	2						
				Reduksi	-						
				Modulasi	4						
				Eksplisitasi	2						
				Adisi	-						
				Variasi	-						
				Implisitasi	3						
				Kreasi diskursif	1						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
		KA (Conjunctive Adjunct)	13			3	10	2.85	3	3	2.97
				Padanan Lazim	31						
				Peminjaman Alami	2						
				Peminjaman Murni	2						
				Reduksi	2						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	2						
				Adisi	2						
				Variasi	-						
				Implisitasi	1						
				Kreasi diskursif	1						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
Rekaman Kejadian	Masa Kecilnya Yang Tidak Nyaman (Bab 2)	TOPIKAL									
		TTB (Tema Tekstual Tak Bermakalah)	42			6	36	3	3	3	3
				Padanan Lazim	31						
				Peminjaman Alami	3						
				Peminjaman Murni	6						
				Reduksi	-						
				Modulasi	2						
				Eksplisitasi	2						
				Adisi	1						
				Variasi	-						
				Implisitasi	1						
				Kreasi diskursif	2						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						

			Delesi	-							
			Partikularisasi	-							
		TB (Tema Topikal Bermarkah)	11		2	9	3	3	3	3	
				Padanan Lazim	17						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	1						
				Reduksi	-						
				Modulasi	1						
				Eksplisitasi	-						
				Adisi	-						
				Variasi	-						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
		INTERPERSONAL									
		Pn (Proposisi Meminta)	6		2	4	3	3	3	3	
				Padanan Lazim	8						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	-						
				Reduksi	-						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	-						
				Adisi	-						
				Variasi	-						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
		TEKSTUAL									
		Kon (Konjungtif)	4	Padanan Lazim	-	1	3	3	3	3	3
		Struktur	53			9	44	2.99	3	3	2.94
				Padanan Lazim	69						
				Peminjaman Alami	4						
				Peminjaman Murni	8						
				Reduksi	5						
				Modulasi	4						
				Eksplisitasi	6						
				Adisi	1						
				Variasi	-						
				Implisitasi	2						
				Kreasi diskursif	3						
				Transposisi	-						

				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
		(Ka (Conjunctive Adjunct)	15			2	13	2.80	3	3	2.90
				Padanan Lazim	20						
				Peminjaman Alami	3						
				Peminjaman Murni	-						
				Reduksi	3						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	1						
				Adisi	-						
				Variasi	-						
				Implisitasi	1						
				Kreasi diskursif	3						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
Hubungan Erat Dengan Ayahnya (Bab 3&4)	TOPIKAL										
	TTB (Tema Topikal Tak Bemarkah)	52				4	48	2.79	3	3	2.90
				Padanan Lazim	33						
				Peminjaman Alami	12						
				Peminjaman Murni	23						
				Reduksi	4						
				Modulasi	3						
				Eksplisitasi	4						
				Adisi	1						
				Variasi	1						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	1						
				Generalisasi	1						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
	TB (Topikal Bemarkah)	21				2	19	2.85	3	3	2.94
				Padanan Lazim	24						
				Peminjaman Alami	9						
				Peminjaman Murni	3						
				Reduksi	3						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	1						
				Adisi	2						
				Variasi	3						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						

			Generalisasi	-							
			Delesi	-							
			Partikularisasi	-							
		INTERPERS									
		ONAL									
		Pn (Proposisi meminta)	6		1	5	3	3	3	3	3
			Padanan Lazim		7						
			Peminjaman Alami		1						
			Peminjaman Murni		-						
			Reduksi		-						
			Modulasi		-						
			Eksplisitasi		-						
			Adisi		-						
			Variasi		-						
			Implisitasi		-						
			Kreasi diskursif		-						
			Transposisi		-						
			Generalisasi		-						
			Delesi		-						
			Partikularisasi		-						
		TEKSTUAL									
		Kon (Kontinuatif)	1			1	3	3	3	3	3
			Padanan Lazim	-							
			Peminjaman Alami	-							
			Peminjaman Murni	-							
			Reduksi	-							
			Modulasi	-							
			Eksplisitasi	-							
			Adisi	-							
			Variasi	-							
			Implisitasi	-							
			Kreasi diskursif	1							
			Transposisi	-							
			Generalisasi	-							
			Delesi	-							
			Partikularisasi	-							
		Str (Struktur)	76		11	65	2.89	3	3	2.95	
			Padanan Lazim	56							
			Peminjaman Alami	3							
			Peminjaman Murni	4							
			Reduksi	1							
			Modulasi	6							
			Eksplisitasi	-							
			Adisi	8							
			Variasi	-							
			Implisitasi	-							
			Kreasi diskursif	1							
			Transposisi	1							
			Generalisasi	1							
			Delesi	-							
			Partikularisasi	-							

		KA (Conjunctive Adjunct)	14			4	10	2.66	3	3	2.83
				Padanan Lazim	14						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	-						
				Reduksi	-						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	2						
				Adisi	2						
				Variasi	-						
				Implisitasi	-						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	1						
				Partikularisasi	-						
Popularitas nya Sebagai Guru Besar (Bab 5&6)	TOPIKAL										
	TTB (Tema Topikal Tak Bemarkah)	57				6	51	2.97	3	3	2.99
				Padanan Lazim	46						
				Peminjaman Alami	-						
				Peminjaman Murni	10						
				Reduksi	2						
				Modulasi	1						
				Eksplisitasi	3						
				Adisi	3						
				Variasi	2						
				Implisitasi	8						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
	TB (Tema Topikal Bemarkah)	26				8	18	2.94	3	3	2.96
				Padanan Lazim	27						
				Peminjaman Alami	2						
				Peminjaman Murni	5						
				Reduksi	1						
				Modulasi	-						
				Eksplisitasi	1						
				Adisi	-						
				Variasi	1						
				Implisitasi	1						
				Kreasi diskursif	-						
				Transposisi	-						
				Generalisasi	-						
				Delesi	-						
				Partikularisasi	-						
	INTERPERS ONAL										
	Pn (Proposisi Meminta)	1					1	3	3	3	3
				Padanan Lazim	3						

				Peminjaman Alami	-							
				Peminjaman Murni	-							
				Reduksi	-							
				Modulasi	1							
				Eksplisitasi	1							
				Adisi	-							
				Variasi	-							
				Implisitasi	1							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							
		TEKSTUAL										
		Str (Struktur)	68			15	53	2.83	2.92	2.92	2.88	
		(KA (Conjunctive Adjunct)	12	Padanan Lazim	89							
				Peminjaman Alami	7							
				Peminjaman Murni	8							
				Reduksi	6							
				Modulasi	6							
				Eksplisitasi	4							
				Adisi	5							
				Variasi	-							
				Implisitasi	3							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							
						4	8	2.61	3	3	2.81	
				Padanan Lazim	13							
				Peminjaman Alami	2							
				Peminjaman Murni	1							
				Reduksi	4							
				Modulasi	1							
				Eksplisitasi	1							
				Adisi	1							
				Variasi	-							
				Implisitasi	1							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	1							
				Generalisasi	-							
				Delesi	2							
				Partikularisasi	1							
Rasa Cinta Emosional dan Spiritual (Bab 7, 8, 9)												
	TOPIKAL											
	TTB (Tema Topikal Tak Bermaknah)	170		15	15 5	2.98	3	3	2.97			
	Padanan Lazim	99										
	Peminjaman Alami	29										
	Peminjaman Murni	33										

				Modulasi	5							
				Eksplisitasi	6							
				Adisi	3							
				Variasi	1							
				Implisitasi	2							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	1							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	1							
	TB (Tema Topikal Bermarkah)	55				5	50	2.94	3	3	2.97	
				Padanan Lazim	47							
				Peminjaman Alami	8							
				Peminjaman Murni	8							
				Reduksi	4							
				Modulasi	1							
				Eksplisitasi	1							
				Adisi	1							
				Variasi	-							
				Implisitasi	-							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							
	INTERPERSONAL											
	PI (Proposisi Meminta)	3					3	3	3	3	3	
				Padanan Lazim	6							
	TEKSTUAL											
	Str (Struktur)	170				32	138	2.83	2.98	2.98	2.88	
				Padanan Lazim	239							
				Peminjaman Alami	25							
				Peminjaman Murni	12							
				Reduksi	31							
				Modulasi	16							
				Eksplisitasi	11							
				Adisi	12							
				Variasi	2							
				Implisitasi	7							
				Kreasi diskursif	2							
				Transposisi	5							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							
	LA (Conjunctive Adjunct)	33				13	20	2.65	3	3	2.83	
				Padanan Lazim	33							
				Peminjaman Alami	5							
				Peminjaman Murni	4							
				Reduksi	10							
				Modulasi	3							
				Eksplisitasi	1							

				Adisi	1							
				Variasi	1							
				Implisitasi	-							
				Kreasi diskursif	2							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	1							
				Partikularisasi	-							
Reorientasi	Kehidupan di Akhir Hayatnya Bab 10&11)	TOPIKAL										
		TTB (Tema Topikal Tak Bermakna)	74			4	70	2.98	2.99	2.99	2.99	
				Padanan Lazim	61							
				Peminjaman Alami	10							
				Peminjaman Murni	12							
				Reduksi	2							
				Modulasi	1							
				Eksplisitasi	4							
				Adisi	1							
				Variasi	4							
				Implisitasi	1							
				Kreasi diskursif	1							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	1							
				Delesi	1							
				Partikularisasi	-							
		TB (Tema Topikal Bermakna)	34			2	32	2.99	3	3	2.99	
				Padanan Lazim	29							
				Peminjaman Alami	3							
				Peminjaman Murni	2							
				Reduksi	2							
				Modulasi	-							
				Eksplisitasi	-							
				Adisi	1							
				Variasi	-							
				Implisitasi	-							
				Kreasi diskursif	-							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							
		INTERPERSONAL										
		Pl (Proposal)	1			-	1	3	3	3	3	
				Eksplisitasi	1							
		Pn (Proposisi Meminta)	3			1	2	3	3	3	3	
				Padanan Lazim	6							
		TEKSTUAL										
		Str (Struktur)	77			4	73	2.91	2.95	2.95	2.92	
				Padanan Lazim	118							
				Peminjaman Alami	5							
				Peminjaman Murni	4							
				Reduksi	6							
				Modulasi	5							
				Eksplisitasi	6							

				Adisi	3							
				Variasi	1							
				Implisitasi	1							
				Kreasi diskursif	3							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	1							
				Delesi	1							
				Partikularisasi	-							
	KA (Conjunctive Adjunct)	26				3	23	2.74	3	3	2.87	
				Padanan Lazim	34							
				Peminjaman Alami	3							
				Peminjaman Murni	-							
				Reduksi	-							
				Modulasi	-							
				Eksplisitasi	-							
				Adisi	-							
				Variasi	1							
				Implisitasi	-							
				Kreasi diskursif	1							
				Transposisi	-							
				Generalisasi	-							
				Delesi	-							
				Partikularisasi	-							

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.11, buku biografi berjudul *Rumi: A Spiritual Biografi* yang termasuk ke dalam konteks sosial genre *recount*, memiliki Potensi Struktur Generik (PSG): Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi yang masing-masing disertai dengan fase-fase tersendiri. Khusus untuk Orientasi, fasenya adalah Penyair Cinta dan Huru Hara dan dalam Rekaman Kejadian ada empat fase yang dialami oleh Rumi yakni Masa Kecilnya Yang tidak Nyaman, Hubungan Erat dengan Ayahnya, Popularitasnya Sebagai Guru Besar, dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual, dan untuk Reorientasinya, fasenya adalah Kehidupan di Akhir Hayatnya.

Mengenai satuan bahasa pengisi Struktur Tematik dalam buku biografi ini pada prinsipnya ada tiga yakni Tema Topikal, Tema Interpersonal dan Tema Tekstual yang masing-masing memiliki sub bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan temuan yang diperlihatkan dalam Tabel tersebut. Tema Topikal terdiri atas Tema Topikal Tak Bermarkah, dan Tema Topikal Bermarkah, Tema Interpersonal terdiri atas Proposisi Meminta, sedangkan pada Tema Tekstual ada Tema Tekstual: Struktur (konjungsi), dan *Conjunctive Adjunct*. Berikut ini akan dilakukan pembahasan satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang diawali dengan Tema Topikal bermarkah dalam kaitannya dengan frekuensi, teknik penerjemahan, pergeseran dan kualitas pada masing-masing PSG.

Frekuensi terjadinya satuan bahasa pengisi ST (Struktur Tematik): Topikal tak bermarkah, yang merupakan Tema yang berfungsi sebagai subjek yang berupa pronomina dan nama diri (*proper noun*) dalam klausa, hampir merata dalam PSG buku teks biografi kendati yakni pada Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Hal ini menunjukkan bahwa satuan bahasa pengisi ST ini yang terdiri atas partisipan, sirkumstan dan proses ini muncul sesuai dengan jumlah klausa yang dikaji dalam buku ini, kendati jumlah tertinggi ada pada Rekaman Kejadian, disusul dengan Reorientasi dan terakhir Orientasi. Khusus PSG Rekaman Kejadian, jumlah terkecil terjadi pada fase Masa Kecil Rumi Yang Tidak Nyaman, kemudian disusul oleh Hubungan Erat dengan Ayahnya, Popularitasnya sebagai Guru Besar, dan jumlah terbesar diperlihatkan oleh fase

Rasa Cinta Emorional dan Spiritual yang dialami Rumi kepada Syam dari Tabriz. Untuk teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah dalam penerjemahannya, sejalan dengan frekuensi di setiap PSG, Padanan Lazim juga masih secara merata dipakai pada PSG Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Teknik penerjemahan yang lain, yang dipakai di ke tiga PSG adalah Peminjaman Murni, Reduksi, Eksplisitasi, Modulasi, Adisi, Implisitasi dan Koersi diskursif, kendati frekuensinya secara relatif tidak begitu besar. Khusus untuk Peminjaman Alami, tidak ditemukan pada Orientasi, namun ada pada Rekaman kejadian dan Reorientasi. Dalam kaitan antara Teknik Penerjemahan dan pergeseran, Reduksi, Eksplisitasi dan Implisitasi cukup erat yang diperlihatkan oleh frekuensi ke tiga teknik penerjemahan tersebut dengan pergeseran yang terjadi. Untuk kualitas terjemahannya, rata-rata bisa dikatakan sangat bagus dengan rata-rata yang hampir mendekati sempurna.

Satuan bahasa pengisi ST: Tema Topikal tak Bermarkah, yang merupakan Tema (dalam kalimat deklaratif) yang merupakan sesuatu selain subjek, yang berfungsi sebagai *adjunct* misalnya grup adverbial, atau frasa preposisi, juga terdapat di PSG Orientasi, Rekaman Kejadian, dan Reorientasi. Akan tetapi, frekuensi kemunculan jenis Tema ini tidak merata, dimana frekuensi kemunculannya dalam Orientasi hampir dua kali lipat dengan yang ada pada Orientasi. Dan pada Rekaman Kejadian, kejadiannya tengah-tengah antara Orientasi dan Reorientasi. Hal ini menunjukkan bahwa penulis dalam Reorientasi lebih banyak menyebut nama lokasi dan waktu lebih banyak dalam upaya untuk merangkum kejadian-kejadian yang dialami Rumi sebagaimana yang diuraikan pada PSG sebelumnya yakni pada Rekaman Kejadian. Khusus untuk Rekaman Kejadian, penulis memperlihatkan perpindahan Rumi pada Masa Kecilnya yang tidak nyaman dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu yang lain, cerita mengenai hubungan yang erat dengan ayahnya, perjalanan popularitasnya sebagai guru besar dan juga apa yang dia lakukan ketika dia bertemu dengan Syams dari Tabriz yang sungguh dia cintai baik secara emosional maupun spiritual juga diperlihatkan secara merata. Sama seperti satuan

bahasa pengisi ST: Tema topikal tak bermarkah, jenis Tema Topikal Bermarkah ini juga diterjemahkan paling banyak menggunakan Padanan Lazim. Teknik penerjemahan Penerjemahan Alami hanya diadopsi pada PSG Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Teknik penerjemahan Peminjaman murni, dan Adisi bisa ditemukan pada ke tiga PSG. Teknik penerjemahan Reduksi benar-benar mempengaruhi pergeseran terjemahan ST jenis ini. Adapun kualitasnya hampir mendekati sempurna.

Untuk penerjemahan satuan bahasa pengisi ST: Tema Interpersonal hanya ada satu macam yakni Tema Interpersonal yang berupa proposisi: meminta informasi. Jumlah frekuensi jenis Tema ini sama persis antara yang ditemukan pada PSG Orientasi dan Rekaman Kejadian, namun pada Reorientasi jumlahnya seperempat dari keduanya. Artinya adalah bahwa dalam buku ini, penulis tidak berusaha menyampaikan fakta-fakta terkait kehidupan Rumi dari kecil hingga meninggalnya, tanpa menyertakan opini pribadinya. Khusus untuk PSG Rekaman kejadian, pada fase Masa Kecil Rumi Yang Tak Nyaman dan Hubungannya Yang Erat Dengan Ayahnya, penulis relatif cukup banyak dalam memberikan pandangan pribadinya. Hal ini mungkin untuk meyakinkan pembaca sehingga dia perlu menyampaikan pandangan pribadinya dalam mengetengahkan fakta-fakta seberapa sengsaranya Rumi di masa kecilnya karena dia dan keluarganya harus berpindah antara satu tempat ke tempat lain dan seberapa erat hubungan antara Rumi dan Ayahnya sehingga Rumi bisa memiliki semangat belajar yang senantiasa berkobar-kobar dan juga bagaimana akhirnya dia sampai memiliki kebiasaan tersendiri sehingga menciptakan tari Sama' yang terkenal itu. Teknik penerjemahan Padanan Lazim bisa ditemukan pada Orientasi dan Rekaman Kejadian saja dengan frekuensi yang tak seimbang, dimana frekuensi penggunaan Tema Interpersonal pada Reorientasi dengan Orientasi perbandingannya 1: 4. Tidak ditemukan teknik penerjemahan tertentu yang mempengaruhi pergeseran. Dan dari Tabel tampak bahwa kualitas terjemahan jenis Tema ini adalah Mutlak.

Satuan bahasa pengisi ST: Tema Tekstual: Struktural (konjungsi), sesuai dengan yang dikemukakan sebelumnya, merupakan butir kata yang menghubungkan suatu klausa dengan klausa sebelumnya dalam klausa kompleks (kalimat) yang sama. Maka dari itu, fungsinya adalah menandakan bahwa klausa bersangkutan membentuk bagian dari suatu satuan struktural yang lebih luas yakni klausa kompleks dan bagaimana klausa tersebut berhubungan dengan klausa (klausa-klausa) lain dalam klausa kompleks tersebut. Jenis Tema Tekstual: struktural ini memiliki frekuensi paling rendah pada Orientasi yang bercerita tentang siapa sebenarnya Rumi itu, dan disusul dengan Reorientasi, yang menguraikan perjalanan hidup Rumi dari kecil hingga mencapai ketenaran sebagai tokoh, yang frekuensinya sekitar tiga setengah kali lipat, dan paling banyak pada Rekaman Kejadian yang jumlah empat kali lebih dibandingkan jenis Tema ini pada Orientasi yang mengemukakan cerita mengenai saat-saat terakhir kehidupannya. Tingginya frekuensi Jenis Tema ini pada Rekaman Kejadian dan juga pada Reorientasi menunjukkan bahwa penerjemah benar-benar memperhatikan kohesifitas dan keruntutan teks dalam buku ini. Terkait dengan teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan satuan bahasa pengisi ST: Tema Tekstual: struktural ini, teknik penerjemahan Padanan Lazim yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan teknik penerjemahan yang lain, dan kemudian disusul oleh Peminjaman Alami, Peminjaman Murni dan Modulasi, yang juga merata di seluruh PSG dari Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Hal pemerataan distribusi penggunaan teknik penerjemahan ini juga terjadi pada fase-fase kehidupan Rumi yang ada dalam Rekaman Kejadian: saat dia masih kecil, hubungan dengan ayahnya, popularitasnya sebagai guru besar dan rasa cinta spiritual dan emosionalnya kepada Syam dari Tabriz yang dia anggap sebagai gurunya. Dalam Tema Tekstual jenis ini pergeseran tampaknya dipengaruhi oleh teknik penerjemahan Modulasi dan Reduksi dan Adisi. Untuk kualitasnya, bisa dikatakan penerjemahan satuan bahasa pengisi ST: Tema Tekstual: struktural ini sangat bagus, mendekati sempurna.

Satuan bahasa pengisi ST: Tema Tekstual: *conjunctive (discourse) adjunct* merupakan butir-butir kata yang menghubungkan klausa dengan teks sebelumnya (Halliday, 1994 atau menandakan bagaimana klausa secara keseluruhan sesuai dengan teks sebelumnya (Thomson, 1995). Frekuensi jenis Tema Tekstual ini perbandingannya hampir sama dengan ST: Tema Tekstual: Struktural, yakni frekuensi terendah terjadi pada PSG: Orientasi, dan frekuensinya pada Reorientasi dua kali lipat dengan yang ada pada Orientasi dan frekuensi tertinggi pada Rekaman Kejadian. Khusus untuk Rekaman kejadian frekuensi tertinggi terjadi pada fase terkait dengan popularitas Rumi sebagai guru besar, kemudian yang paling rendah pada fase yang bercerita tentang hubungan Rumi dengan ayahnya. Teknik penerjemahan Padanan Lazim masih menduduki peringkat tertinggi dan terjadi merata di ke tiga PSG dan juga pada seluruh fase dalam Rekaman Kejadian. Teknik penerjemahan Reduksi dan Adisi tampaknya mempengaruhi pergeseran dalam terjemahan. Kualitas terjemahan bisa dikatakan sangat bagus.

Secara keseluruhan tampak bahwa dari PSG pada genre teks biografi yang termasuk ke dalam *recount* (naratif) yang berupa Orientasi, Rekaman Kejadian, dan Reorientasi adalah sebagai berikut. Rata-rata persentase persebaran Struktur Tematik tertinggi diduduki oleh Tema Topikal, disusul oleh Tema Tekstual dan Tema Interpersonal. Dengan kata lain, Tema Topikal memiliki frekuensi tertinggi dibandingkan dengan Tema Tekstual. Sedangkan Tema Interpersonal memiliki frekuensi yang sangat kecil.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Faghih (2013) yang membandingkan Tema dalam teks fiksi bahasa Inggris dan bahasa Turki Azerbaijan dan juga Chen (2019) yang meneliti mengenai struktur Tema-Rema dalam tulisan penelitian mahasiswa tingkat doktoral di Cina. Akan tetapi, temuan ini bertentangan dengan temuan McCabe (1999), Jalilifar (2009) dan Ebrahimi & Ebrahimi, (2012) yang menyatakan bahwa persentase Tema Tekstual lebih tinggi dibandingkan Tema Topikal. Hal ini, menurut hemat peneliti, disebabkan oleh jenis teks yang ditelitinya dimana McCabe meneliti teks sejarah,

Jallifar dan Ebrahimi dan Ebrahimi menelaah teks akademis dimana dalam kedua jenis teks ini diperlukan penjelasan yang jauh lebih banyak agar isi yang disampaikan bisa lebih enak dibaca dan lebih mudah dipahami pembaca. Penjelasan mengenai masing-masing jenis Tema dikemukakan berikut ini.

Tema Topikal. Tema Topikal menduduki peringkat tertinggi, yang menyiratkan bahwa partisipan, tindakan, atau sirkumstan memiliki peranan yang penting dalam struktur klausa dalam buku biografi ini. Rata-rata frekuensi tertinggi khusus untuk Tema Topikal ditempati oleh PSG Reorientasi, kemudian disusul Rekaman Kejadian, dan terakhir, Orientasi. Khusus untuk Rekaman Kejadian, urutan frekuensi tertinggi diduduki oleh *Rasa Cinta Emosional dan Spiritual*, disusul *Popularitasnya Sebagai Guru Besar, Hubungan Erat Dengan Ayahnya* dan *Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman*. PSG *Rekaman Kejadian: Rasa Cinta Emosional dan Spiritual* memperlihatkan frekuensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang lain. Tingginya frekuensi Tema Topikal ini menyiratkan bahwa dalam fase ini diperlihatkan uraian paling banyak mengenai partisipan, tindakan, dan sirkumstan.

Dalam temuan ini, Tema Topikal dibagi menjadi Tema Topikal Bermarkah dan Tema Topikal Tak Bermarkah. Khusus untuk Tema bermarkah, yang merupakan Temanya merupakan sesuatu selain Subjek dalam suatu klausa deklaratif (Halliday, 1994), yang memperlihatkan frekuensi kemunculan paling banyak dan merata di seluruh buku Biografi ini adalah Tema Bermarkah: lokasi spasial, disusul dengan eksten spasial, dan eksten temporal. Lokasi spasial mengacu pada suatu tempat (Halliday, 1994). Dalam buku biografi ini banyak tempat-tempat yang telah disebutkan oleh pengarang mengenai negara atau tempat-tempat yang pernah ditinggali Rumi beserta keluarganya selama pengembaraan mereka karena keadaan misalnya kota Khurasan (sekarang Afganistan), Samarkand, Bagdad, Makkah, Nisyapur, Konya, dan sebagainya. Eksten spasial mengacu pada besaran jarak yang harus ditempuh keluarga Rumi selama pengembaraannya. Mengenai eksten tenporal, disini merujuk pada satuan ukuran tertentu dalam hal ini adalah satuan waktu dimana Rumi dan keluarganya menetap di suatu tempat misalnya kurun waktu antara

tahun 1204-1210, keluarga Rumi, yakni Bahauddin tinggal di Kota Khurasan, dari tahun 1232 hingga 1240, Rumi belajar di sebuah padepokan elite di Suriah untuk menyempurnakan pengetahuannya tentang Islam, dari tahun 1261 hingga 1264 Rumi mulai menulis buku *Matsnawi*.

Dengan kata lain, informasi yang terkandung buku biografi tersebut menunjukkan bahwa penulis banyak membahas pergerakan perpindahan keluarga Rumi, dari satu daerah ke daerah lain, menguraikan rentang waktu tertentu dan juga lama tinggal di suatu tempat. Tema bemarkah dalam klausa digunakan karena dua alasan, (1) menempatkan informasi yang berasal dari bagian terdahulu teks di awal klausa, dan informasi tersebut bisa dimunculkan kembali dan (2) memberi perhatian khusus kepada informasi tertentu yang muatan kualitasnya bagus (Kopple, 1991). Selain itu, suatu elemen linguistik dalam klausa itu bermakna jika ia bemarkah (Hassan, 2019) dan kebermaknaan tersebut menjadi bukti bahwa ada interaksi antara klausa dengan konteks (Hatim, 2004). Mengenai Tema Topikal Tak Bemarkah yang diperlihatkan dalam klausa deklaratif (Halliday, 1994), terdiri atas Tema Topikal Tak Bemarkah: nama diri, pronomina, Tema berupa klausa kompleks, imperatif positif, deklaratif *One* dan imperatif negatif. Tingginya frekuensi kemunculan nama diri dan pronomina menyiratkan bahwa penulis berusaha untuk mengetengahkan informasi-informasi yang berkaitan dengan partisipan, baik tentang diri Rumi maupun orang-orang yang mengitarinya.

Tema Tekstual. Tema Tekstual terdiri atas Tema Tekstual: struktural dan *conjunctive adjunct*. Unsur struktural berfungsi memberikan bantuan lebih eksplisit dalam menciptakan teks yang runtut (North, 2005) dan kohesif (Ebrahimi & Ebrahimi, 2012) serta menghubungkan dua klausa bebas dalam kalimat ganda (Chen, 2019), sedangkan *conjunctive adjunct* berfungsi untuk menghubungkan gagasan antara satu klausa atau klausa kompleks dengan klausa atau klausa kompleks sebelumnya.

Secara keseluruhan, dalam PSG: Orientasi, Rangkaian Kejadian, dan Reorientasi, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Jenis Tema Tekstual yang paling sering muncul yang digunakan dalam buku biografi ini adalah elemen

struktural. Tema Tekstual: struktural ini berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya dalam kalimat atau klausa kompleks yang sama (Halliday, 1994) yang bisa berbentuk koordinator (*and, or, nor, but, yet* dan sebagainya) dan juga subordinator (*when, while, after, until* dan sebagainya) sehingga bisa membuat dua bagian menjadi satu satuan struktural tunggal (Ibid: 1994) yang memudahkan pembaca mengikuti alur cerita yang disampaikan penulis.

Maka dari itu bisa dikatakan bahwa temuan ini menyiratkan jika penulis teks ini juga memberikan perhatian yang cukup besar kepada pembaca dengan cara benar-benar memperhatikan keruntutan dan kohesifitas teks yang ditulisnya. Selain itu, dalam buku biografi ini, penulis juga benar-benar tidak mengabaikan aliran informasi dan hubungannya dengan bagian-bagian yang berbeda pada teks dan konteksnya secara merata dari awal sampai akhir yang tersebar pada PSG baik dari Orientasi, Rekaman Kejadian, hingga Reorientasi.

Sebagaimana diperlihatkan di atas, frekuensi Tema Tekstual sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Tema Topikal. Tema Tekstual ini terdiri atas dua elemen yakni elemen Struktural dan *Conjunctive Adjunct* dimana frekuensi tertingginya ditempati oleh elemen struktural. Hal ini sejalan dengan temuan McCabe (1999) yang menelaah tentang buku ajar sejarah bahasa Inggris. Di sini tampak dengan jelas bahwa penulis secara khusus memusatkan perhatian pada apa yang dikemukakan oleh teks. Kemudian, elemen kedua yang muncul dalam temuan penelitian ini adalah *conjunctive adjuncts* yang berfungsi menghubungkan klausa dengan teks sebelumnya (Halliday, 1999) sehingga ada keterpautan antara satu klausa dengan klausa yang lain.

Tema Interpersonal. Dalam temuan penelitian ini, frekuensi terendah diperlihatkan oleh Tema Interpersonal. Tema Interpersonal adalah suatu Tema yang menunjukkan hubungan antar pribadi yang ditetapkan penulis terhadap apa yang dikemukakan dalam klausa. Rendahnya frekuensi jenis Tema ini menunjukkan bahwa penulis tidak menyertakan pandangan pribadinya dalam teks. Dengan kata lain, diperlihatkan bahwa peranan partisipan dan interaksinya dengan orang lain tidak begitu penting (Faghih, 2013), atau register ini memperlihatkan bahwa opini, pandangan, dan modalitas penulis buku biografi ini jarang

dimasukkan ke dalam Tema klausa, namun bisa ditemukan dalam Rema klausa (Rahim, & Askari, 2014). Tema ini dimulai dengan klausa yang memiliki *adjunct* yang menyetengahkan komentar terhadap substansi pada klausa berikutnya yang diwujudkan dengan menggunakan kombinasi vokatif, modal dan mood marking (Halliday, 1994). Menilik dari rendahnya persentasi jenis Tema Interpersonal ini bisa dikatakan bahwa penulis buku ini memberikan komentar atau menyertakan pendapat pribadinya dalam frekuensi yang sangat kecil dan dia mencoba menceritakan kehidupan Rumi seobjektif mungkin dengan didukung oleh fakta-fakta yang cukup lengkap dan juga diuraikan dengan cara yang sealami mungkin dan juga seagustus mungkin sehingga teks yang dihasilkannya runtut sehingga mudah dipahami pembaca.

4.2.2. Teknik Penerjemahan Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Ditilik dari rerata frekuensi kemunculan teknik penerjemahan dalam setiap PSG pada jenis teks biografi ini, Rekaman Kejadian memperlihatkan kandungan frekuensi teknik penerjemahan tertinggi, yang kemudian diikuti oleh Reorientasi, dan paling rendah rerata frekuensi teknik penerjemahan diduduki oleh Orientasi. Hal ini juga berlaku untuk sebaran teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dimana sebaran terbanyak diperlihatkan oleh Rekaman Kejadian yang memiliki jumlah terknik penerjemahan sebanyak 14, disusul oleh Reorientasi dengan jumlah 13 dan Orientasi 11 teknik penerjemahan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rata-rata jumlah klausa, yang otomatis juga jumlah Tema yang ada dalam setiap struktur buku biografi tersebut.

Sebagaimana disebutkan pada sub pokok bahasan teknik-teknik penerjemahan di atas, teknik penerjemahan pada intinya adalah prosedur yang dilakukan penerjemah dalam melakukan analisis dan klasifikasi mengenai cara kerja padanan terjemahan (Molina dan Albir, 2002). Molina dan Albir (2002) menyetengahkan delapan belas teknik penerjemahan, akan tetapi menurut temuan dalam penelitian ini sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.10 di atas, tampak bahwa dalam buku biografi ini hanya terdapat sebanyak 14 (empat belas)

teknik penerjemahan. Frekuensi tertinggi ditempati Padanan Lazim kemudian disusul oleh Peminjaman Alami, Peminjaman Murni, Reduksi, Modulasi, Eksplisitasi, Amplifikasi (adisi), Variasi, Impisitasi, Kreasi Diskursif, Transposisi, Delesi dan Partikularisasi sesuai dengan urutan frekuensi dalam temuan kajian ini.

PSG Rekaman Kejadian mengandung 14 teknik penerjemahan dimana Reorientasi berisi 13 teknik penerjemahan dan Orientasi, 11 teknik penerjemahan. Meratanya teknik penerjemahan pada Rekaman Kejadian ini disebabkan oleh banyaknya klausa yang ada pada PSG pada buku Biografi ini yang meliputi fase *Masa Kecilnya yang Tak Nyaman, Hubungan Erat Dengan Ayahnya, Popularitasnya Sebagai Guru Besar, dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual*. Hal ini juga berlaku pada PSG Reorientasi dan Orientasi.

Secara keseluruhan teknik penerjemahan Padanan Lazim, yang sebarannya merata di seluruh struktur biografi, mendominasi teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, kendati dalam genre yang berbeda-beda dan subjek yang berbeda. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dkk. (2016) dan Fitria (2015). Selain itu, teknik penerjemahan ini juga diperlihatkan oleh para peneliti lain seperti Harahap (2015), Nissa (2017), Soe (2018) dan Rojak (2018) dan Tri Widarwati dkk., (2019) meskipun teknik tersebut tidak menduduki peringkat pertama frekuensi penggunaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa teknik penerjemahan yang menggunakan istilah atau ungkapan telah diakui sebagai padanan yang lazim digunakan dalam Teks bahasa sasaran (bahasa Indonesia) (Molina & Albir, 2002). Teknik penerjemahan Peminjaman Alami dan Peminjaman Murni menduduki peringkat ke dua dan ke tiga dalam penelitian ini. Teknik penerjemahan Peminjaman Alami juga ditemukan dalam penelitian Nissa (2017), Rahmawati dkk. (2016), dan juga Rojak (2017), sedangkan teknik penerjemahan Penerjemahan Murni ditemukan dalam penelitian Harahap (2015), Nissa (2017), Soe (2018) dan Nunun dkk. (2019),. Ke dua teknik penerjemahan itu masing-masing oleh Molina & Albir, (2002) disebut dengan teknik penerjemahan Literal dan Borrowing (Molina &

Albir, 2002). Tingginya penggunaan ke dua teknik penerjemahan tersebut dalam penelitian ini dan juga dalam beberapa penelitian lain memperlihatkan bahwa penerjemah banyak menerjemahkan terutama kata atau ungkapan yang memiliki fungsi dan makna yang sama atau langsung mengambil kata atau ungkapan langsung ke dalam bahasa sasaran (ibid: 2002). Hal ini menyiratkan bahwa penerjemah masih berusaha untuk tetap mempertahankan warna budaya asli yang diperlihatkan oleh diadopsinya teknik penerjemahan peminjaman murni misalnya untuk sebagian nama daerah misalnya *Vakhs*, *Tabriz*, *Konya*, *Samarkand*, dan sebagainya, namun sekaligus juga berupaya agar pembaca mudah mengikuti alur cerita kehidupan Rumi dengan cara menyebutkan nama-nama baik nama orang, nama keluarga negara, beberapa kota ke nama-nama yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan melakukan peminjaman alami misalnya Shams al-Din menjadi Syamsuddin, Medlevi menjadi Maulawi, Turkey menjadi Turki dan sebagainya.

Urutan frekuensi teknik penerjemahan ke empat dan ke lima diduduki oleh teknik penerjemahan Reduksi dan Modulasi. Ke dua teknik penerjemahan tersebut juga ditemukan dalam penelitian Rahmawati dkk. (2016), Nissa (2017), Soe (2018), Rojak (2017) dan Tri Widarwati dkk., (2019). Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan Reduksi diterapkan dengan cara melakukan pengurangan kata dan modulasi dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan TSu (Molina & Albir, 2002).

Urutan selanjutnya diperlihatkan oleh teknik penerjemahan Eksplisitasi, Adisi (Amplifikasi linguistik), Variasi dan Implisitasi. Teknik penerjemahan Eksplisitasi ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nunun dkk (2019), dan Soe (2018). Penerjemah menggunakan teknik eksplisitasi yang oleh Molina & Albir (2002) disebut dengan amplifikasi adalah teknik yang memperkenalkan uraian terinci yang tidak dirumuskan dalam TSu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas informasi yang disampaikan dalam TSA sehingga lebih mudah dipahami. Teknik penerjemahan Adisi (Amplifikasi Linguistik) juga dipergunakan dalam penelitian Harahap (2015.), Rahmawati dkk. (2016), Rojak (2017), Soe (2018), dan Tri Widarwati dkk. (2019). Teknik ini dilakukan

dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistik yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa sasaran sehingga meningkatkan keberterimaan terjemahan. Teknik penerjemahan variasi juga ditemukan dalam kajian ini. Teknik penerjemahan Variasi juga ditemukan dalam kajian Rahmadati dkk. (2016), Rojak (2017) dan Soe (2018). Teknik penerjemahan Variasi ini dilakukan mengubah elemen-elemen linguistik yang mempengaruhi aspek-aspek keragaman linguistik seperti perubahan nada tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis dan sebagainya yang ditujukan untuk memperkenalkan atau mengubah indikator dialektal khusus bagi para pelaku sewaktu menerjemahkan untuk teater, mengubah nada baca ketika mengadaptasikan novel untuk anak-anak dan sebagainya (Molina & Albir, 2002: 511). Teknik penerjemahan *implisitasi* menurut Vinay dan Darbelnet (1958) dilakukan dengan memperlihatkan informasi yang eksplisit dalam TSu menjadi implisit dalam TSa (Molina dan Albir (2002). Dalam penelitian lain, teknik ini hanya ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rojak (2017).

Teknik penerjemahan lain yang persentase penggunaannya sangat kecil (simak Tabel 4.5) yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan Kreasi Diskursif, Transposisi, Generalisasi, Delesi, dan Partikularisasi. Teknik penerjemahan kreasi diskursif dilakukan dengan menetapkan padanan sementara yang sepenuhnya tidak bisa diprediksi karena keluar dari konteks (Albir dan Molina, 2002). Beberapa peneliti (Rahmawati dkk, 2016; Nissa, 2017; Tri Widarwati dkk, 2019) menemukan penggunaan teknik penerjemahan ini yang ditujukan untuk menghasilkan terjemahan yang secara logis sesuai dengan konteks. Teknik penerjemahan Transposisi juga ditemukan lain seperti penelitian Nissa (2017), Rojak (2017), Soe (2018) dan juga Tri Widarwati dkk. (2019). Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan mengubah kategori gramatikal yang ditujukan untuk mencapai keberterimaan dan keterbacaan teks bahasa sasaran. Teknik penerjemahan Generalisasi juga ditemukan dalam penelitian ini, dan juga pada beberapa penelitian yang dilakukan Rahmawati dkk. (2016), Nissa (2017), dan Rojak (2017). Generalisasi digunakan untuk membuat agar TSu lebih berterima (Molina & Albir, 2002). Sedangkan

teknik penerjemahan Delesi atau omisi yang maksudnya adalah penghilangan kata, frase, atau bahkan klausa juga terjadi dalam penelitian ini juga ditemukan dalam penelitian Rahmawati dkk (2016), Nissa (2017), dan Soe (2017). Menurut hemat peneliti, teknik ini merupakan ketidaksengajaan yang dilakukan oleh penerjemah yang tentu saja menyebabkan ketidakakuratan, ketidakterbacaan dan ketidakberterimaan dalam TSu. Terakhir adalah teknik penerjemahan Partikularisasi. Teknik ini juga bisa dilihat pada hasil penelitian Nissa (2017) dan Rojak (2017) yang dilakukan dengan cara menggunakan istilah yang lebih konkrit (Molina & Albir, 2002) agar terjemahan yang dihasilkan lebih akurat, lebih terbaca, dan lebih berterima.

4.2.3. Pergeseran Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik dalam Penerjemahan pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Sebagaimana dikemukakan pada Tabel 4. 8 di atas, secara keseluruhan jenis pergeseran terjemahan terbesar didominasi oleh jenis pergeseran Struktur, kemudian disusul oleh pergeseran Unit (yang masih terdiri atas pergeseran turun (*down*) dan pergeseran naik (*up*) yang jumlahnya hanya seperenam dibandingkan pergeseran Struktur dan terakhir pergeseran Kelas jumlah seperduabelas dibandingkan pergeseran Struktur dan setengah kurang dibandingkan dengan pergeseran kelas. Implikasinya adalah bahwa penerjemah melakukan perubahan struktur dalam proses penerjemahannya dalam upaya untuk meningkatkan keterbacaan dan juga keberterimaan terjemahannya.

Secara keseluruhan, sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 11, jika ditilik dari persebaran pergeserannya, rerata jumlah pergeseran terbesar terjadi pada PSG Rekaman Kejadian, disusul dengan Reorientasi dan terakhir pada Orientasi dengan perbandingan mendekati 3: 2 : 1,5. Dari perbandingan tersebut, rerata jumlah pergeseran Struktural dua kali lipat dibandingkan rerata jumlah pergeseran kelas dan rerata jumlah pergeseran Unit berada di tengah-tengah antara pergeseran Struktur dan pergeseran Kelas. Singkatnya, secara keseluruhan pergeseran Struktur masih mendominasi pergeseran dalam proses penerjemahan Tema dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam buku biografi ini.

Jika dilihat secara keseluruhan pergeseran antara Tema Topikal, Tema Interpersonal dan Tema Tekstual, Tema Tekstual menduduki peringkat pertama pergeseran, kemudian disusul oleh pergeseran pada Tema Topikal dan terakhir tema Interpersonal. Bahkan rerata jumlah perbandingan pergeseran antara Tema Topikal dan Tema Tekstual hampir satu banding tiga, dan antara Tema Interpersonal dan Tema Topikal, empat berbanding satu. Secara keseluruhan perbandingan antara Tema Topikal, Tema Tekstual dan Tema Interpersonal sekitar 4: 10: 1. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerjemah paling banyak melakukan pergeseran Tema Tekstual karena ingin terjemahannya bisa memiliki keterbacaan yang bagus, maksudnya adalah terjemahan yang enak dibaca selain mudah dipahami.

Jenis pergeseran terjemahan pada satuan bahasa pengisi Struktur Tematik yang ditemukan dalam kajian ini didominasi oleh jenis pergeseran struktur, kemudian disusul oleh jenis pergeseran unit/rank dan terakhir pergeseran kelas. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herdiani (2014) yang meneliti subtitling teks pada film berjudul *Breaking Dawn* yang menyatakan bahwa pergeseran paling dominan adalah pergeseran struktur, disusul dengan pergeseran kelas, pergeseran unit dan pergeseran intra-sistem. Perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian Herdiani adalah urutan pergeseran saja, dimana urutan pergeseran penelitian ini adalah pergeseran struktur, kemudian pergeseran unit yang terdiri atas pergeseran ke bawah (*down*) dan ke atas (*up*), terakhir pergeseran kelas, sedangkan hasil penelitian Herdiani urutan pergeseran penelitiannya adalah pergeseran struktur, pergeseran kelas, pergeseran unit dan ditambah pergeseran intra-sistem.

Ditilik dari urutan pergeserannya, penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan Herman (2017) yang mengkaji pergeseran terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada teks naratif yang menyatakan bahwa pergeseran paling banyak terjadi pada pergeseran unit dan penelitian ini juga berlawanan dengan hasil penelitian Astuti dkk (2018) yang juga menyatakan bahwa pergeseran terbesar terjadi pada pergeseran unit, kemudian disusul dengan pergeseran struktur, lalu pergeseran kelas dan terakhir

pergeseran kebermarkahan. Temuan penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian Herdiani adalah penelitian Sipayung (2018) yang menelaah dampak pergeseran dan metode penerjemahan terhadap keakuratan terjemahan pada buku ajar sejarah bilingual yang memperlihatkan pergeseran terjemahan dimana yang paling dominan adalah pergeseran struktur, disusul pergeseran kelas, dan pergeseran intra-sistem.

Temuan penelitian ini yang tidak sejalan dengan kedua penelitian terdahulu kemungkinan disebabkan oleh penekanan yang diberikan penerjemah untuk membuat agar terjemahannya lebih berterima dan terbaca sehingga bisa dihasilkan TSa yang runtut dan kohesif. Hal ini bisa dilihat pada pergeseran terbesar yang terjadi pada jenis Tema Tekstual yang frekuensinya menduduki urutan pertama (lihat Tabel 4.7).

Khusus untuk pergeseran unit/rank, bisa ditemukan pada Tema Tekstual dan Tema Topikal Tak Bermarkah yang bergeser dari klausa ke frasa nomina sebagaimana yang terjadi pada Tema Tekstual dan juga Tema dalam *Clause Complex*. Teknik-teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan TSu ke TSa diupayakan untuk mendapatkan terjemahan yang sepadan terhadap suatu item kendati dalam anggota kelas yang berbeda (Catford, 1965). Pergeseran unit/tataran ini adalah perubahan tataran, yang merupakan titik tolak dari korespondensi yang padanan terjemahan terhadap suatu satuan dalam suatu tataran dalam TSu berada pada tataran yang berbeda dalam TSa. Dalam penelitian ini juga terjadi pergeseran kelas kendati persentasenya cukup kecil dibandingkan dua jenis pergeseran yang lain. Kecilnya pergeseran kelas ini disebabkan karena yang ditelaah di sini adalah penerjemahan Tema, baik yang bertindak sebagai subjek, yang disebut dengan Tema Tak Bermarkah, maupun Tema yang berupa group adverbial atau frasa preposisi.

Dari uraian di atas jelas bahwa kendati ada perbedaan antara hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sejenis, namun perbedaan tersebut terutama terjadi pada hasil urutan frekuensi pergeseran saja. Akan tetapi, pada prinsipnya temuan ini dan juga beberapa temuan penelitian lain membuktikan bahwa teori yang dikemukakan Catford (1965) berlaku pada teks naratif, yakni

pada teks biografi. Dalam temuan penelitian ini ditemukan pergeseran terjemahan pada pergeseran struktur, pergeseran unit/rank dan pergeseran kelas.

4.2.4. Kualitas Terjemahan pada Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Ada tiga aspek penilaian terhadap kualitas yakni nilai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Distribusi nilai pada ke tiga aspek pada PSG teks biografi hampir merata, dengan nilai keberterimaan dan keterbacaan bersifat mutlak dan nilai keakuratan sedikit lebih rendah. Namun, nilai akhirnya adalah masih hampir mutlak. Ditilik dari-rata-rata antara ke tiga aspek penilaian yang terdiri atas keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan pada PSG Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi, maka bisa dikatakan bahwa kualitas terjemahan Struktur Tematik dalam buku ini sangat bagus, hampir mendekati sempurna. Menurut Nababan dkk. bahwa kualitas terjemahan meliputi aspek keakuratan, keberterimaan maupun aspek keterbacaan (Nababan dkk., 2012), dan otomatis juga berdampak pada kualitas akhir terjemahan Tema pada buku terjemahan dari *Rumi: A Spiritual Biography* yang diteliti dalam disertasi ini. Secara keseluruhan, kualitas terjemahan khusus untuk jenis Tema dari BSa ke BSa adalah sebesar 2.96 dari skala penilaian sebesar 3. Bisa dikatakan bahwa kualitas terjemahan tersebut termasuk ke dalam kategori sangat tinggi.

4.2.5. Pergeseran Terjemahan dan Teknik Penerjemahan pada Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Pergeseran terjemahan merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan pergeseran tatabahasa (Newmark, 1988) atau prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari BSa ke BSa (Machali, 2000), sedangkan teknik penerjemahan adalah prosedur yang dilakukan penerjemah dalam melakukan analisis dan klasifikasi mengenai cara kerja padanan terjemahan (Molina & Albir, 2002), Berikut ini dikemukakan hubungan antara pergeseran Struktur Tematik dengan jenis-jenis pergeseran Terjemahan.

Dari Tabel 4.11, PSG teks biografi dalam penelitian ini, yang berupa Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi, setelah dilakukan penghitungan rata-rata pergeseran pada Rekaman Kejadian yang terdiri atas 4 bagian, rata-rata pergeseran terbanyak bisa ditemukan pada Rekaman Kejadian, sedangkan Orientasi dan Reorientasi mengalami pergeseran dengan jumlah yang sama. Hal ini mengimplikasikan bahwa penerjemah berusaha membuat apa yang disampaikan pada Rekaman Kejadian, yang merupakan inti cerita kehidupan Jallaludin Rumi, lebih mudah untuk dipahami pembaca dan mengalir secara alami.

Secara keseluruhan frekuensi pergeseran tertinggi pada terjemahan per jenis Tema terjadi pada Tema Tekstual, disusul oleh Tema Topikal dan terakhir Tema Interpersonal, sesuai dengan jumlah klausa masing-masing jenis Temanya. Hal ini menyiratkan bahwa penerjemah, sebagaimana dikemukakan di atas, berusaha untuk meningkatkan keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

Bila ditilik dari angka-angka yang diperlihatkan pada Tabel 4.11 pada kolom Teknik Penerjemahan dan Frekuensinya yang dicetak Tebal, Tema Topikal, Tema Interpersonal dan Tema Tekstual dalam kaitannya dengan pergeseran, pergeseran pada Tema Topikal Tak Bermarkah disebabkan oleh 3 (tiga) Teknik Penerjemahan yakni teknik penerjemahan Modulasi, Adisi, dan Reduksi yang bisa ditemukan secara merata pada PSG Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Sedangkan pada Tema Topikal Bermarkah, pergeserannya disebabkan oleh 2 (dua) teknik penerjemahan yaitu Adisi dan Reduksi. Terkait dengan Tema Tekstual yang terdiri atas Struktur dan *Conjunctive Adjunct*, pergeserannya dipengaruhi oleh teknik penerjemahan yang agak berbeda. Teknik penerjemahan yang mempengaruhi pergeseran pada Tema Tekstual: Struktur adalah Modulasi, Adisi, Reduksi dan Kreasi diskursif yang sebarannya bisa dilihat secara merata pada PSG Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Untuk Tema Tekstual: *Conjunctive Adjunct* pergeserannya dipengaruhi oleh Adisi, Reduksi dan Kreasi diskursif.

4.2.6. Kualitas Terjemahan dan Teknik Penerjemahan pada Satuan Bahasa Pengisi Struktur Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Ditilik dari persebarannya, kualitas terjemahan pada ke tiga aspek tersebut terjadi merata di hampir seluruh bagian teks Biografi ini yang berupa Orientasi, Rekaman Kejadian yang terdiri atas dan Reorientasi. Hanya saja ditilik dari aspek kualitasnya, keakuratan memperlihatkan nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan aspek keberterimaan dan keterbacaan. Lebih rendahnya rata-rata keakuratan ini disebabkan oleh adanya beberapa teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Khusus untuk kualitas terjemahan dari sisi keakuratan disebabkan oleh teknik penerjemahan reduksi dan delesi yang dampaknya terhadap kualitas diperlihatkan pada hampir merata di buku Biografi ini. Dengan kata lain, jika teknik penerjemahan reduksi dan delesi diaplikasikan, maka kualitas terjemahan pada aspek keakuratan hampir pasti terpengaruh. Untuk kualitas terjemahan pada aspek keberterimaan dan keterbacaan, yang mempengaruhinya adalah teknik penerjemahan delesi. Hal ini bisa dilihat pada Hubungan Erat Dengan Ayahnya, Popularitasnya Sebagai Guru Besar dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual pada PSG teks Biografi: Rekaman Kejadian dan Reorientasi.

4.2.7. Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Progresi Tematik (PT) adalah interaksi antara Tema satu dengan Tema lainnya dalam teks yang memperlihatkan organisasi informasi yang menciptakan suatu kesinambungan dalam wacana dan yang membuat organisasi suatu teks menjadi bagus, sehingga membentuk kerangka alur wacana (Danes, 1974), dan menunjukkan pola-pola yang merupakan alat yang penting untuk menciptakan pengorganisasian suatu wacana (Ye, dkk., 2014), koherensi dan perkembangan wacana (He dkk., 2014) dan secara skematik juga untuk memperlihatkan struktur tematik umum teks (Ping, 2007). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa PT berfungsi memberikan orientasi kepada pembaca dari mana asal dan ke mana arah informasi yang ada dalam teks sehingga tercipta kohesi yang bagus dalam teks

(Wang, 2007). Dalam analisis terhadap pola PT ini, dikemukakan tentang Jenis Pola Progresi Tematik, Teknik Penerjemahan dan Metode, Pergeseran Progresi Tematik dan Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan. Untuk lebih jelasnya, simak analisis komponensial Progresi Tematik pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Analisis Komponensial Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Struktur Biografi	Fase/Bab	Jenis Progresi Tematik	Teknik Penerjemahan	Jml	Pergeseran		Kualitas
					G	TG	
Orientasi	Penyair Cinta dan Huru Hara (Bab 1)	TUNGGAL					
		Konstan			-	5	2,88
		Linear	Padanan Lazim	20			
			Adisi	1			
			Reduksi	3			
			Peminjaman Murni	2			
			Implisitasi	1			
		Konsentratif	Padanan Lazim	6			
			Eksplisitasi	2			
			Modulasi	1			
			Adisi	1			
			Peminjaman Murni	4			
		GANDA			1	3	2,87
			Padanan Lazim	9			
			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	1			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	1			
			Koersi Diskursif	1			
			Padanan Alami	1			
		Linear-Konstan			2	2	2,92
			Padanan Lazim	17			
			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	1			
			Adisi	2			
			Reduksi	3			
			Peminjaman Murni	1			

			Padanan Alami	1			
		Konsentratif-Konstan			-	3	3
			Padanan Lazim	1			
			Adisi	1			
			Implisitasi	2	-	-	
		Rerata					
Rekaman Peristiwa	Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman (Bab 2)	TUNGGAL					
		Konstan			-	4	2,95
			Padanan Lazim	25			
			Eksplisitasi	1			
			Reduksi	2			
			Peminjaman Murni	3			
		Linear			-	3	3
			Padanan Lazim	17			
			Eksplisitasi	1			
			Adisi	2			
			Transposisi	1			
			Peminjaman Murni	3			
		Konsentratif			2	-	3
			Padanan Lazim	8			
			Eksplisitasi	1			
			Adisi	1			
			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	1			
		GANDA					
		Linear-Konsentratif			-	5	2,89
			Padanan Lazim	34			
			Eksplisitasi	2			
			Modulasi	4			
			Reduksi	2			
			Peminjaman Murni	2			
			Koersi Diskursif	4			
			Peminjaman Alami	4			
			Implisitasi	1			
		Konstan-Linear			-	1	2,94
			Padanan Lazim	9			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	3			
			Koersi Diskursif	1			
		Linear-Konsentratif					

Hubungan Erat Dengan Ayahnya (Bab 3&4)	Konsentratif-Linear	Padanan Alami	7			
		Adisi	1			
		Peminjaman Murni	1			
				3	3	3
		Padanan Lazim	5			
		Peminjaman Murni	2			
		Implisitasi	1			
	Rerata					
	TUNGGAL	Konstan		1	3	2,88
		Padanan Lazim	17			
	Linear	Eksplisitasi	-			
		Modulasi	1			
		Adisi	1			
		Reduksi	1			
		Peminjaman Murni	6			
		Koersi Diskursif	1			
		Peminjaman Alami	2			
		Deleso	1			
				2	1	2,92
		Padanan Lazim	6			
	Konsentratif	Eksplisitasi	1			
		Reduksi	2			
		Koersi Diskursif	1			
		Peminjaman Alami	3			
				-	4	2,96
	GANDA	Padanan Alami	16			
		Eksplisitasi	1			
		Adisi	1			
		Reduksi	2			
		Peminjaman Murni	3			
		Koersi Diskursif	1			
		Peminjaman Alami	4			
		Implisitasi	3			
		Generalisasi	1			
	Linear-Konstan			2	3	2,98
		Padanan Lazim	5			
		Modulasi	1			
		Adisi	1			

			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	1			
		Konstan-Linear			-	1	2,78
			Padanan Lazim	3			
			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	1			
			Implisitasi	1			
		Konstan-Konsentratif			1	-	3
			Padanan Lazim	8			
			Modulasi	2			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	2			
			Peminjaman Alami	1			
					1	1	2,88
			Padanan Lazim	11			
			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	2			
			Adisi	-			
			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	2			
			Implisitasi	1			
		Linear-Konsentratif			-	1	2,91
			Padanan Lazim	36			
			Eksplisitasi	2			
			Modulasi	1			
			Adisi	3			
			Reduksi	2			
			Peminjaman Murni	4			
			Koersi Diskursif	1			
			Peminjaman Alami	3			
		Konsentratif-Linear					2.69
			Padanan Lazim	4			
			Eksplisitasi	1			
			Peminjaman Alami	1			
	Popularita snya Sebagai Guru	TUNGGAL					
		Konstan			1	4	2,93
			Padanan Alami	11			
			Modulasi	1			

Besar (Bab 5&6)		Adisi	1			
		Reduksi	1			
		Transposisi	1			
		Peminjaman Murni	2			
		Peminjaman Alami	1			
		Implisitasi	1			
		Variasi	2			
	Linear			2	2	2,75
	GANDA	Padanan Lazim	4			
		Eksplisitasi	1			
		Reduksi	1			
		Peminjaman Murni	2			
		Linear-Konstan		-	3	2,97
		Padanan Lazim	14			
		Adisi	2			
	Konstan-Linear	Reduksi	1			
		Peminjaman Murni	3			
		Peminjaman Alami	3			
		Implisitasi	2			
		Konstan-Linear		-	3	2,99
		Padanan Lazim	17			
		Eksplisitasi	2			
	Linear-Konsentratif	Adisi	1			
		Reduksi	1			
		Peminjaman Murni	4			
		Koersi Diskursif	1			
		Peminjaman Alami	3			
		Implisitasi	1			
		Linear-Konsentratif		-	1	2,8
		Padanan Lazim	3			
		Peminjaman Murni	3			
		Peminjaman Alami	1			
		Implisitasi	1			
	Konsentratif-Konstan			-	1	2,8
		Padanan Lazim	5			
		Peminjaman Murni	1			
	Konsentratif-Linear			-	1	2,72
		Padanan Lazim	16			

			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	1			
			Adisi	1			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	3			
			Peminjaman Alami	3			
			Implisitasi	3			
			Delesi	1			
	Rerata						
	Rasa Cinta Emosional dan Spiritual (Bab 7,8,&9)	TUNGGAL					
		Konstan			1	3	2,98
			Padanan Lazim	15			
			Eksplisitasi	1			
			Adisi	1			
			Reduksi	2			
			Peminjaman Murni	4			
			Peminjaman Alami	7			
			Variasi	1			
		Linear			1	-	2,95
			Padanan Lazim	11			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	2			
			Peminjaman Alami	4			
			Implisitasi	1			
			Variasi	1			
		Konsentratif			-	4	-
			Padanan Lazim	12			
			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	1			
			Addisi	2			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Murni	2			
			Peminjaman Alami	1			
			Implisitasi	1			
		GANDA					
		Linear-Konstan			2	6	2,96
			Padanan Lazim	23			
			Modulasi	1			
			Adisi	1			
			Reduksi	2			
			Peminjaman	3			

			Murni				
			Peminjaman Alami	7			
		Konstan-Linear			1	3	2,93
			Padanan Lazim	10			
			Modulasi	1			
			Reduksi	1			
			Peminjaman Alami	4			
			Eksplisitasi	1			
		Konstan-Konsentratif			1	1	2,97
			Padanan Lazim	5			
			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	1			
		Konsentratif-Konstan			1	1	3
			Padanan Lazim	1			
			Peminjaman Murni	1			
			Implisitasi	1			
		Konsentratif-Linear			-	2	3
			Padanan Lazim	6			
			Adisi	1			
			Peminjaman Murni	1			
			Peminjaman Alami	1			
	Rerata						
Reorientasi	Bab 10&11)	TUNGGAL					
		Konstan			1	2	2,90
			Padanan Lazim	1			
			Eksplisitasi	1			
			Padanan Alami	2			
			Implisitasi	1			
			Variasi	1			
		Linear			2	2	2,91
			Padanan Lazim	10			
			Eksplisitasi	1			
			Modulasi	1			
			Peminjaman Murni	2			
			Peminjaman Alami	1			
			Variasi	1			
		Konsentratif			1	1	2,76
			Padanan Lazim	1			
			Peminjaman Murni				

		GANDA					
		Linear-Konstan				3	3
			Padanan Lazim	16			
			Eksplisitasi	1			
			Peminjaman Alami	2			
			Implisitasi	1			
		Konstan-Linear				2	3
			Padanan Lazim	16			
			Eksplisitasi	1			
			Peminjaman Murni	1			
			Variasi	1			
		Konsentratif-Konstan				1	3
			Padanan Lazim	1			
			Eksplisitasi	5			
			Koersi Diskursif	1			
			Variasi	1			
			Generalisasi	2			
		Linear-Konsentratif				1	3
			Padanan Lazim	1			
			Eksplisitasi	3			
			Transposisi	1			
		Rerata					

Dalam temuan penelitian ini, jenis pola PT dalam buku berjudul *Rumi: A Spiritual Biography* pada dasarnya dibagi menjadi dua yakni pola PT Tunggal dan Ganda. Pola PT tunggal terdiri atas pola PT Konstan, pola PT Linear dan pola PT Konsentratif sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Danes (1974). Khusus untuk istilah pola PT Konsentratif, istilah ini merupakan istilah lain yang oleh Danes (1974) disebut dengan pola PT Rema derivasi (*derived rheme*) atau Rema yang sama (*the Same Rheme*). Pola PT Ganda oleh Abed (2015) disebut dengan pola PT kombinasi dan oleh Wei (2016) disebut dengan pola PT perifer. Jenis PT Ganda terdiri atas PT Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konstan-Konsentratif, Konsentratif-Konstan, Linear-Konsentratif dan Konsentratif Linear. Secara keseluruhan, perbandingan jenis pola PT tunggal dan ganda hampir sama antara pola PT tunggal dan ganda.

Sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 4.12, pada PSG untuk buku Biografi ini, yakni Orientasi, Rekaman Kejadian, dan Reorientasi, secara

kumulatif, rerata frekuensi tertinggi diduduki oleh Rekaman Kejadian, disusul Orientasi, dan Reorientasi. Namun untuk jenis pola PT tunggal, urutan rerata peringkat tertingginya adalah Orientasi, kemudian disusul oleh Rekaman Kejadian dan terakhir, Reorientasi. Untuk jenis pola PT Ganda, urutannya adalah Rekaman Kejadian, namun Orientasi dan Reorientasi memperlihatkan frekuensi yang sama. Hal ini berarti bahwa penulis buku ini menggunakan metode pengembangan (*method of development*) teks yang cukup bervariasi sehingga membuat teks ini cukup enak dibaca. Berikut ini diuraikan jenis-jenis pola PT, yang masing-masing disertai analisis PSG-nya sekalian.

(1). Jenis Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik Tunggal

Pola PT Tunggal ini terdiri atas pola PT Konstan, Pola PT Linear dan Pola PT Konsentratif. Berikut ini dibahas masing-masing jenis pola PT tersebut dalam kaitannya dengan frekuensi, teknik penerjemahan, pergeseran dan juga kualitasnya.

Pola PT Konstan. Dalam persebarannya dalam PSG jenis teks biografi atau *recount*, jenis pola ini terdapat merata di ke tiga PSG yakni Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Meskipun begitu, frekuensi persebaran jenis pola PT Konstan ini tidak merata. Pada Orientasi dan Rekaman Kejadian, frekuensinya hampir sama dan pada Reorientasi, frekuensinya hanya seperempat dari yang ada pada Orientasi dan Reorientasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Orientasi dan Rekaman Kejadian, penulis banyak mengemukakan fakta-fakta terkait dengan peristiwa-peristiwa yang dialami Rumi dalam perjalanan hidupnya. Dalam PSG Orientasi, yang bercerita tentang diri Rumi, seorang penyair Cinta, paling banyak dikemukakan fakta-fakta mengenai perjalanan Rumi, sehingga pembaca memiliki ketertarikan yang tinggi untuk melanjutkan membaca karya ini. Hal ini juga bisa dilihat pada PSG Rekaman Kejadian yang terdiri dari 4 (empat) bagian. Keempat bagian tersebut frekuensi munculnya jenis pola PT Konstan ini merata baik yang pada fase Masa Kecil Rumi Yang Tidak Nyaman, Hubungan Erat dengan Ayahnya, Popularitasnya sebagai Guru Besar maupun Rasa Cinta Emosional dan Spiritual Rumi kepada sang guru, Syam dari Tabriz. Paling sedikitnya jenis pola PT Konstan pada Reorientasi yakni Masa-masa terakhir

kehidupan Rumi sebelum Wafat, memperlihatkan bahwa dalam bagian ini, penulis tidak banyak mengemukakan fakta-fakta lagi. Dengan kata lain, penulis buku biografi ini sedikit mengemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Tua Rumi hingga mendekati akhir hayatnya. Terkait dengan teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah dalam menerjemahkan Tema dalam paragraf-paragraf yang mengandung pola PT Konstan, yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan Padanan lazim, namun persebarannya penggunaan teknik ini hanya pada PSG Orientasi dan Rekaman Kejadian saja. Begitu pula Peminjaman murni. Padanan Lazim, secara merata digunakan di PSG Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Sedangkan teknik-teknik penerjemahan yang lain hanya digunakan secara tidak merata di antara ke tiga PSG tersebut. Kualitas terjemahan Tema pada buku ini bisa dikatakan sangat bagus.

Pola PT Linear. Ditilik dari frekuensi kemunculan jenis pola PT Linear pada buku ini, tampak bahwa jenis pola PT Linear ini tersebar merata Pada ke tiga PSG teks biografi dengan perbandingan yang sama antara Orientasi dan Rekaman Kejadian, namun dengan frekuensi sedikit lebih tinggi pada Reorientasi. Lebih banyak bantingnya frekuensi jenis pola PT Linear pada Reorientasi ini memperlihatkan bahwa penulis lebih banyak menguraikan secara kronologis peristiwa-peristiwa yang dialami Rumi di menjelang akhir hayatnya. Bila ditilik dari fase-fase kehidupan Rumi yang diperlihatkan dari PSG Rekaman Peristiwa, tampak bahwa fase dengan pola PT Linear paling sedikit frekuensinya, bila dibandingkan dengan ke tiga fase sebelumnya, yakni Masa Kecilnya yang Tidak Nyaman, Hubungan Erat dengan Ayahnya, Popularitasnya sebagai Guru Besar. Hal ini bearti bahwa dalam fase Rasa Cinta Emosional dan Spiritual Rumi kepada Syam dari Tabriz, penulis relatif tidak begitu banyak menguraikan peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan mngkaian peristiwa yang berhubungan dengan kronologi waktu dan juga tempat serta tidak begitu banyak memberikan penjelasan dan deskripsi mengenai sesuatu sejalan dengan pandangan penulisnya. Penulis hanya mengetengahkan keakraban perasaan conta emosional dan spiritual Rumi yang luar biasa Kuat kepada Syam dari Tabriz.

Syam benar-benar mempengaruhi diri Rumi hingga dia benar-benar gila terhadap musik yang sekarang dikenal dengan Tarian Sama' atau Tarian berputar. Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan Padanan Lazim, namun teknik ini hanya digunakan pada PSG Rekaman Kejadian dan fase-fasenya dan Reorientasi dengan frekuensi yang sama. Namun teknik-teknik penerjemahan lain yang tersebar merata di seluruh PSG adalah Peminjaman Murni dan Eksplisitasi saja. Lainnya hanya bisa ditemykan di sebagian PSG saja. Pengaruh teknik penerjemahan terhadap pergeseran, ditilik dari frekuensi teknik penerjemahan, tidak begitu kentara. Kualitas terjemahan Tema pada pola PT Linear ini masih sangat bagus, sama seperti terjemahan Tema pada pola PT Konstan.

Pola PT Konsentratif. Pola PT: Konsentratif ini, sebagaimana dikemukakan pada Tabel 2, bisa ditemukan di hampir seluruh bagian teks biografi ini, baik pada PSG Orientasi, Rekaman Kejadian maupun PSG Reorientasi, kecuali pada satu fase di PSG Rekaman Kejadian yakni fase : Popularitas Rumi sebagai Guru Besar. Dalam fase ini, tampaknya penulis memperlihatkan bahwa popularitas Jallaludin Rumi sebagai seorang guru besar dan juga seorang penyair tasawuf yang pengaruhnya sangat besar dan istimewa dalam dunia sastra sudah tidak diragukan lagi, sehingga penulis buku biografi ini tidak perlu mengajukan argumen dengan mengutip pendapat dari orang lain terkait dengan popularitas Rumi. Mengenai frekuensinya, juga tampak bahwa frekuensi pola PT Konsentratif ini pada PSG Rekaman Kejadian dan Reorientasi sama besarnya, namun pola ini pada PSG Orientasi frekuensinya dua kali lipat dari ke dua PSG tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam Orientasi, yang bercerita tentang Rumi, Penyair Cinta dan Huru Hara, penulis banyak menyampaikan argumen-argumen yang didukung oleh pendapat orang-orang mengenai isi argumen tersebut. Dengan kata lain, dalam upaya menarik minat pembaca untuk mengetahui cerita selanjutnya mengenai diri Rumi, penulis banyak mengutip pendapat banyak pakar atau orang lain untuk mendukung apa yang dia sampaikan dalam PSG Orientasi ini. Sama seperti pola-pola PT sebelumnya, teknik penerjemahan yang paling banyak

digunakan adalah Padanan Lazim, dengan frekuensi yang hampir sama antara PSG Orientasi dan Rekaman Kejadian, namun frekuensi pada Reorientasi jumlahnya hampir seperlimanya. Teknik penerjemahan yang lain seperti Peminjaman Alami, Peminjaman Murni, Reduksi, Eksplisitasi hanya ditemukan pada PSG Orientasi dan Rekaman Kejadian saja, dengan frekuensi yang kecil. Ditilik dari kualitas terjemahan Tema, pada pola PT Konsentratif ini, secara rata-rata sedikit lebih rendah, kendati masih bagus, dibandingkan dengan terjemahan Tema pada pola PT Konstan dan Linear.

Frekuensi tertinggi untuk jenis pola PT tunggal ini diperlihatkan oleh pola PT Konstan, disusul oleh pola PT linear dan terakhir adalah pola PT konsentratif. Secara kumulatif, khusus untuk jenis pola PT tunggal, pola PT konstan menduduki peringkat teratas terkait dengan frekuensi kemunculannya dibandingkan dengan ke dua jenis pola PT yakni pola PT Linear dan pola PT Konsentratif. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Alboghobeish dan Sedgi (2014) yang mengkaji pengembangan informasi dalam abstrak artikel penelitian bahasa Arab, dengan temuan penelitian Wang (2007) yang menelaah Tema dan Rema dalam organisasi tematik teks, dan Ebrahimi dan Ebrahimi (2012) yang meneliti pengembangan informasi dalam karangan mahasiswa EFL. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan temuan Sofyan dkk (2017) yang menelaah PT dalam terjemahan mahasiswa. Akan tetapi temuan ini bertentangan dengan temuan Fries (1983) dan McCabbe (2000) yang masing-masing membahas pola Tema dalam bahasa Inggris dalam argumen dalam wacana dan Tema dan Pola Tematik dalam teks sejarah bahasa Spanyol dan bahasa Inggris. Paling tingginya frekuensi pola PT konstan ini cocok untuk esai atau karangan yang bersifat deskriptif (McCabbe, 1999) atau dalam teks jenis naratif (Ebrahimi & Ebrahimi, (2012) atau *recount*, sebagaimana jenis buku yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam teks jenis ini, setiap kalimat menempatkan pelaku, waktu dan tempat sebagai titik awal atau titik tolak (*starting point*) sehingga penulis cenderung menggunakan progresi paralel (Fang & Li, 2015) atau konstan. Berikut ini diuraikan masing-masing pola

Pola PT Konstan juga disebut dengan pola PT reiterasi (Eggins, 2004) atau pola Tema Sama (Li, 2001). Dalam jenis pola PT ini, Tema yang sama muncul dalam serangkaian ujaran. Dengan kata lain, Tema dari klausa pertama juga digunakan sebagai Tema-tema pada klausa-klausa berikutnya. Paling tingginya frekuensi penggunaan jenis TP Konstan dalam teks Biografi ini menyiratkan bahwa penulis buku biografi ini cenderung mengadopsi gaya penulisan dengan cara mengetengahkan sederet peristiwa dalam kehidupan orang yang ditulisnya, dalam hal ini adalah Rumi, kendati teks yang dihasilkan cenderung seperti pemaparan suatu daftar peristiwa yang menyebabkan teks bersifat lebih statis atau menyebabkan paragraf-paragraf yang ditulis sifatnya terlalu sederhana, repetitif, dan berlebihan atau bertele-tele sebagaimana dikemukakan oleh Wang, (2007) dalam Jalilifar (2009).

Dari sebaran pola PT Konstan yang diperlihatkan dalam buku Biografi yang dikaji di sini bisa dikatakan bahwa dalam gaya penulisannya, penulis mengemukakan fakta-fakta yang menguraikan peristiwa-peristiwa yang dialami sepanjang perjalanan hidup Rumi. Hal ini oleh penulis biografi ini dikemukakan dalam Orientasi, yang kemudian dilanjutkan dengan serangkaian peristiwa yang ada dalam kehidupan Rumi dalam Rekaman Kejadiannya. Akan tetapi, penulis buku biografi ini lebih sedikit mengemukakan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Reorientasi di masa tua umi hingga mendekati akhir hayatnya. Tempat di sini merujuk pada tempat-tempat yang disinggahi atau dilewati Rumi bersama keluarga atau tempat-tempat Rumi menetap hingga akhir hayatnya.

Terkait dengan pola PT Linear, yang juga disebut dengan pola PT Linear Sederhana (Patpong, 2013), pola PT zigzag (Eggins, 2004) atau pola PT Mode Kontinyu (Li, 2000), isi dari Rema klausa pertama menjadi Tema pada klausa berikutnya. Dengan kata lain, isi Tema klausa kedua (Tema 2) berasal dari isi Rema sebelumnya (Rema 1), isi Tema 3 berasal dari Rema 2, dan seterusnya. Dalam temuan kajian ini, diperlihatkan peristiwa-peristiwa yang bisa merupakan sesuatu yang berhubungan dengan waktu dan tempat. Peristiwa terkait dengan waktu dan tempat mengacu pada Rumi ketika masih kecil, merantau mencari ilmu, menjadi guru besar, serta menjelang ajal. Dalam teks biografi ini,

penulis buku biografi ini juga menjelaskan dan menguraikan peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi pada Rumi dan keluarganya, dan juga sikap dan perilakunya dalam menghadapi cobaan hidup.

Sebagaimana dikemukakan di atas, istilah pola PT Konsentratif dikemukakan oleh Wang (2007) yang sebenarnya merupakan nama lain dari apa yang oleh Danes (1974) disebut dengan Rema derivasi (*derived rheme*) atau Rema yang sama (*the same rheme*). Jenis pola PT Konsentratif ini memperlihatkan bahwa masing-masing Tema membawa informasi baru yang berbeda, akan tetapi Remanya mengandung informasi yang sama. Maksudnya adalah bahwa berbagai informasi yang terdapat dalam Remanya memiliki karakteristik yang mirip atau bahkan sama satu sama lain.

Khusus dalam pola PT ini, penulis buku biografi ini menguraikan Tema yang berbeda-beda dalam serangkaian klausa namun memiliki Rema yang memiliki karakteristik informasi yang mirip atau sama yang juga disebut pada Rema-remanya sebelumnya, yakni informasi yang memberikan penjelasan mengenai Rema pertama. Menurut hemat peneliti, pola PT semacam ini digunakan untuk mengemukakan sesuatu gagasan (yang merupakan pikiran utama) yang ditempatkan di awal suatu paragraf dan penulis kemudian mendukung apa yang ingin dikemukakan pada pikiran utama tersebut berdasarkan pemikiran menurut beberapa orang. Misalnya, dalam suatu paragraf, penulis mengemukakan pikirna utama, *The social stature of Baha al-Din's ancestor is hard to gauge*. Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis buku biografi ini kemudian mengemukakan pendapat beberapa pihak misalnya *Some hagiographers.....Some subsequent historians...* yang menduduki posisi sebagai Tema dan kemudian masing-masing diikuti oleh Rema yang berisi tentang penjelasan yang ada dalam Rema pada pikiran utama yakni *hard to gauge*.

Selain itu, lahirnya pola PT Konsentratif ini juga disebabkan oleh sub-klausa dari suatu klausa kompleks (*clause complex*) sehingga Rema sub klausa tersebut (dalam hal ini klausa terikatnya) merupakan dari Rema dari klausa utama. Hal ini terjadi karena penulis mengemukakan suatu pernyataan misalnya (T1) *In fact, the relationship (R1) was so extraordinary* (2) *that some readers*

believe (that) it never (R2-R1) took place as..... Tema pada klausa pertama (T1) adalah *In fact the relationship* yang dijelaskan dalam Rema (R1) *was so extraordinary*. Apa yang dikemukakan mengenai T1 ini dijelaskan dalam R1 yang selanjutnya diikuti oleh argumen yang ada pada T2 terkait dengan apa yang dijelaskan dalam R1. Jadi bisa dikatakan bahwa R2 dan R1 membahas sesuatu yang sama.

Bentuk ini, sebagaimana dikemukakan Tabel 4.12, bisa ditemukan di hampir di seluruh bagian teks Biografi ini, kecuali pada PSG Rekaman Kejadian: Popularitas sebagai Guru Besar. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa popularitas Jallaludin Rumi sebagai seorang penyair tasawuf yang pengaruhnya sangat besar dan istimewa dalam dunia sastra sudah tidak diragukan lagi sehingga penulis buku biografi ini tidak perlu mengajukan argumen dengan mengutip pendapat dari orang lain terkait popularitasnya.

Pola PT ini memperlihatkan frekuensi tertinggi dalam temuan penelitian ini. Hal ini menyiratkan bahwa penulis buku biografi ini memiliki ciri khas tulisan jenis deskriptif yang menguraikan peristiwa-peristiwa masa lalu yang dialami oleh Jallaludin Rumi (McCabe, 1999). Pola PT Linear dalam buku ini menduduki peringkat ke dua ditilik dari frekuensi kemunculannya. Kenyataan ini tidak sesuai dengan yang dikemukakan Danes (1974) bahwa Pola PT Linear merupakan pola PT yang paling dasar (Jingi, 2015), yang berarti pola PT yang paling lazim digunakan, namun kenyataannya dalam penelitian ini menduduki peringkat ke dua terkait frekuensi kemunculannya. Kendati demikian, pola ini cocok digunakan untuk teks naratif yang informasinya secara alami ditulis sesuai dengan urutan kronologis kejadiannya dari peristiwa pertama ke peristiwa-peristiwa berikutnya (McCabe, 1999; Wang, 2007).

Mengenai pola PT Linear, Nwogu (1990) yang dikutip dalam McCabe (1999) menyatakan bahwa bahwa pola PT Linear umumnya terjadi pada teks-teks yang melibatkan penjelasan yang disertai pandangan penulisnya. Selain digunakan untuk menguraikan rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu, pola PT Linear juga dipakai memastikan pembaca senantiasa mengikuti penjelasannya dari titik tolaknya, sehingga bisa digunakan untuk memperluas

konsep-konsep dengan cara sedemikian rupa sehingga memungkinkan pembaca mampu membangun kerangka konseptual seoptimal mungkin dan dipakai penulis untuk menciptakan hubungan sebab dan akibat, mengembangkan gagasan, dan memperbaiki kohesi antara kalimat-kalimat dalam suatu paragraf atau menuntun pembaca tentang dari mana asal dan arah informasi sehingga dihasilkan teks tulis yang memiliki kohesi yang bagus (Wang, 2007). Selain itu, pola PT Linear berfungsi memberikan berbagai argumen untuk mendukung pernyataan utamanya dan memudahkan pembaca dalam memahami teks (Rosa, 2013).

Selain itu, sebagaimana ditemukan dalam teks biografi ini, ada satu lagi pola PT yang perlu diperhitungkan yaitu pola PT Konsentratif yang memperlihatkan bahwa dalam suatu paragraf, ada beberapa Tema yang sama namun memiliki isi Rema yang berbeda, maksudnya adalah bahwa berbagai informasi yang terdapat dalam Remanya memiliki karakteristik yang mirip atau bahkan sama satu sama lain. Istilah pola PT Konsentratif dikemukakan oleh Wang (2007) yang sebenarnya merupakan nama lain dari apa yang oleh Danes (1974) disebut dengan Rema derivasi (*derived rheme*) atau Rema yang sama (*the same rheme*).

Dari ke tiga jenis pola PT yang telah diuraikan di atas, dalam teks biografi ini juga ditemukan paragraf-paragraf yang memperlihatkan perpaduan dari ketiganya yang disebut Pola PT Ganda oleh Abed (2015) disebut dengan pola PT kombinasi dan oleh Wei Jing (2016) disebut dengan pola PT periferan. Temuan pola PT Ganda terdiri atas PT Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konstan-Konsentratif, Konsentratif-Konstan, Linear-Konsentratif dan Konsentratif Linear. Akan tetapi dari beberapa pola PT ganda tersebut, ada satu jenis pola PT yang banyak ditemukan yakni pola PT Linear-Konstan yang menjadi ciri khas yang diperlihatkan oleh tingginya frekuensi. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola PT Linear-Konstan ini merupakan sebagai pola paling dasar yang digunakan dalam Teks Biografi karena merupakan perpaduan antara pola PT Linear yang berfungsi mengetengahkan argumen untuk mendukung pernyataan utamanya dan memudahkan pembaca dalam memahami teks dan pola PT Konstan yang cocok digunakan untuk jenis teks recount atau naratif, yang

dipakai untuk mendeskripsikan serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ebrahimi & Ebrahimi (2012) atau cocok dengan teks yang bersifat deskriptif (McCabbe, 1999).

(2). Jenis Pola Progresi Tematik Ganda

Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam penelitian ini juga ditemukan pola PT kombinasi atau perifer, namun di sini disebut dengan jenis pola PT ganda. Berikut ini dikemukakan pola PT ganda dengan urutan frekuensi tertinggi ke terendah yakni jenis PT Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konsentratif-Konstan, Linear-Konsentratif, Konsentratif-Linear dan PT Konstan-Konsentratif.

Pola Progresi Tematik Linear-Konstan. Jenis pola TP Linear-Konstan menyiratkan bahwa pada klausa pertama, Tema pertama (T1) diikuti dengan Rema pertama (R1). Kemudian, pada klausa kedua Temanya (T2) berasal dari R1. Untuk selanjutnya, Temanya bersifat Konstan, yakni Tema ke tiga berasal dari Tema kedua, Tema ketiga dari Tema kedua, dan seterusnya. Dengan kata lain, titik tolaknya bersifat linear, kemudian progresinya bersifat konstan (Abed, 2015).

Dalam pola ini, pertama-tama penulis mendeskripsikan sesuatu mengenai Tema pada Rema. Selanjutnya, Rema tersebut dijadikan Tema pada klausa kedua, ke tiga dan seterusnya. Pola PT Linear-Konstan bisa dikatakan pola paling dasar dalam teks biografi karena pola ini memperlihatkan frekuensi paling tinggi di antara jenis pola PT baik tunggal maupun ganda sesuai dengan yang diperlihatkan pada Tabel 4.11. Ditilik dari persebarannya, pola PT ini menduduki peringkat paling tinggi frekuensinya pada PSG teks Biografi pada Rekaman Kejadian: Rasa Cinta Emosional dan Spiritual. Hal ini berarti bahwa penulis biografi Rumi ini menyampaikan serangkaian peristiwa yang tentu saja terjadi di masa lampau tentang hubungan Jallaludin Rumi dan gurunya Syams dari Tabriz. Sedangkan frekuensi terendah untuk jenis pola PT ini ditemukan pada PSG Reorientasi: Akhir hayat Rumi..

Pola Progresi Tematik Konstan-Linear. Pola PT ini diawali dengan pola PT Konstan, kemudian bergerak ke pola PT Linear (Abed, 2015). Lebih

jelasan, pola PT Konstan-linear ini ditandai dengan Tema klausa kedua (T2) yang berasal dari Tema klausa pertama (T1), dan Tema klausa ke tiga, ke empat, dan seterusnya berasal dari dari Rema-remas klausa sebelumnya. Pola PT ini digunakan oleh penulis karena penulis ingin mengetengahkan suatu kejadian di masa lampau yang diperlihatkan oleh pola PT Konstan, dan kemudian diikuti oleh pola PT Linear yang berfungsi memberikan penjelasan dan eksposisi atas apa yang terjadi (McCabbe, 1999). Tampaknya penulis juga tetap ingin mempertahankan agar teks yang dia tulis memiliki kohesi yang bagus karena asal muasal dan arah informasi yang disampaikan kepada pembacanya jelas (Wang, 2007)

Dalam teks Biograf ini, pola PT ini tidak ditemukan pada PSG Orientasi: Penyair Cinta, namun bisa ditemukan pada tahap PSG Rekam Kejadian dengan frekuensi tertinggi pada tahap Rasa Cinta Emosional dan Spiritual. Paling tingginya pola PT memperlihatkan kalau penulis memberikan penjelasan dan juga melakukan analisis terhadap hubungan antara Rumi dan Gurunya, Syams, secara panjang lebar. Hal ini bisa diketahui dari jumlah bab yang membahas persoalan hubungan ini yang terdiri dari 3 bab tersendiri yakni bab 7, 8 & 9. Pada PSG Orientasi: Masa Tua juga ditemukan pola ini.

Pola Progresi Tematik Konsentratif-Konstan. Ditilik dari namanya, teks yang mengandung pola PT ini, ada dua pola yakni pola PT Konsentratif dan Konstan. Secara teknis bisa dikatakan bahwa dalam suatu teks, klausa kedua memiliki Rema yang mengandung informasi yang sama dengan Rema dari klausa pertama, kemudian, pada klausa berikutnya, Temanya sama atau memiliki kandungan informasi yang berasal dari Tema sebelumnya. Jelasnya, dalam suatu teks, pola PT Konsentratif dilanjutkan dengan pola PT Konstan. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menggunakan pola PT ini adalah supaya metode pengembangan tulisan yang dibuat tidak monoton. Dengan menggunakan pola PT Konsentratif, penulis biografi ini mungkin ingin menyampaikan topik atau Tema dan memiliki pandangan tertentu terhadap topik atau Tema tersebut. Dia kemudian mendukung topik atau pandangan tersebut dengan menggunakan contoh topik atau Tema yang berbeda-beda. Dia

melanjutkan pembahasannya dengan menggunakan pola PT Konstan dengan menyambung uraiannya dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa di masa lalu (Wang, 2007: 169). Dengan begitu, akan dihasilkan teks yang bagus ragamnya. Pola PT ini ditemukan merata pada seluruh teks Biografi, kecuali pada PSG Rekaman Kejadian: Masa Kecil. Bentuk ini terbanyak digunakan pada PSG Orientasi: Penyair Cinta.

Pola Progresi Tematik Linear-Konsentratif. Pola Progresi Tematik ini, sebagaimana diperlihatkan namanya, diawali dengan deretan klausa dimana klausa kedua diawali dengan klausa yang Temanya berfungsi menyampaikan informasi yang isinya terkait dengan Rema klausa pertama, namun Rema klausa kedua tersebut mengandung informasi baru. Pada klausa selanjutnya, Temanya mengandung informasi baru, sedangkan Remanya memiliki informasi yang berhubungan dengan Rema klausa sebelumnya. Tujuan bentuk Progresi Tematik semacam ini tentu memperlihatkan suatu teks atau paragraf yang kohesifitasnya bagus dan mengajukan argumen mengenai suatu peristiwa atau kejadian dengan menetengahkan pandangan-pandangan yang berasal dari oranglain. Pola PT ini hanya ditemukan pada PSG Rekaman Kejadian dan Reorientasi. Tidak ditemukannya pola PT ini pada PSG Orientasi karena dalam Orientasi ini penulis hanya memaparkan siapa diri Rumi tanpa memerlukan pendapat orang lain untuk mendukung atas pemaparan tersebut.

Pola Progresi Tematik Konsentratif-Linear. Pola PT ini diawali dengan klausa-klausa yang Tema-temanya membawa informasi baru yang berbeda, namun Rema-remanya memperlihatkan informasi yang sama. Kemudian pada deretan klausa selanjutnya, Tema-temanya berasal dari Rema-remanya klausa sebelumnya. Dengan kata lain, pola PT ini terdapat pada teks yang diawali dengan klausa yang memiliki Tema yang membawa informasi baru (*new*) dan Rema mempunyai informasi yang sudah diketahui (*given*). Kemudian pada klausa berikutnya, Temanya berasal dari Rema klausa sebelumnya.

Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah bahwa dia menyampaikan suatu argumen yang dikemukakan dalam sub klausa dan Rema pada sub klausa tersebut dijadikan Tema pada klausa berikutnya supaya ada keruntutan argumen yang

bagus dan jelas. Khusus untuk pola PT ini, tidak ditemukan pada PSG : Orientasi dan Reorientasi. Pada PSG Rekaman Kejadian tidak ditemukan pada fase Masa Kecilnya Yang Tidak Nyaman.

Pola Progresi Tematik Konstan-Konsentratif. Pola ini diawali dengan klausa atau klausa-klausa yang memiliki Tema (atau Tema-tema) yang sama dengan Rema (rema-rema) yang berbeda, dan kemudian disusul dengan klausa atau klausa-klausa Tema (Tema-temanya) berbeda namun memiliki Rema (atau Rema-rema) mengandung informasi yang sama yang sudah diketahui. Dipergunakannya pola PT Konstan-Konsentratif ini karena penulis buku ini ditujukan untuk menyampaikan suatu Tema yang berisi suatu kejadian atau peristiwa, kemudian dikemukakan serangkaian Tema yang berbeda namun Remanya sama, juga sebaliknya, penulis ingin menyampaikan serangkaian Tema yang sama kemudian disusul dengan satu Tema namun dengan beberapa Rema yang sama. Rema atau Tema yang sama artinya membawa jenis informasi yang sama yang sudah diketahui kaitannya satu sama lain. Pola PT semacam ini hanya ditemukan pada teks Biografi pada PSG Rekaman Kejadian: Hubungan Erat dengan Ayahnya dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual saja.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa khusus untuk dalam buku *Rumi: A Spiritual Biography* yang termasuk ke dalam genre *recount* (naratif) memiliki enam jenis pola PT tunggal: Konstan, Linear dan Konsentratif, dan pola PT ganda yakni: Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konsentratif-Konstan, Linear-Konsentratif, Konsentratif-Linear dan Konstan-Konsentratif. Temuan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan Abed (2015) yang menelaah pola PT pada *A Tale of Two Cities* karya C. Dickens yang memperlihatkan empat pola tunggal: linear, konstan, splitting, dan hipertema derivasi dan tiga pola ganda: linear-konstan, konstan-linear dan eliptik. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh ragam teksnya. Abed (2015) meneliti teks sastra dan teks dengan ragam naratif yang menceritakan kehidupan seseorang, dalam hal ini Jallaludin Rumi, yang bisa lebih beragam.

4.2.8. Teknik Penerjemahan pada Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Teknik penerjemahan ditujukan untuk menguraikan hasil terjemahan sehingga bisa dipakai untuk melakukan klasifikasi terhadap jenis-jenis solusi penerjemahan yang berbeda-beda (Molina dan Albir, 2002). Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.12, dalam teks buku biografi yang PSGnya adalah Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi, terdapat 12 (duabelas) teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah yang meliputi teknik penerjemahan Padanan Lazim, Peminjaman Murni, Peminjaman Alami, Eksplisitasi, Reduksi, Adisi, dan Modulasi yang digunakan baik pada jenis pola PT Tunggal maupun Ganda. Penggunaan ke tujuh teknik penerjemahan tersebut merata di ke Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi.

Ke tujuh teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah, ditujukan untuk membuat agar teks terjemahannya mudah dipahami dan enak dibaca oleh para pembaca terjemahan. Ditilik dari penggunaan sekumpulan teknik penerjemahan tersebut, bisa dikatakan bahwa penerjemah cenderung untuk memberikan penekanan pada teks bahasa sasaran, yakni hasil terjemahannya. Dengan kata lain, dalam menerjemahkan satuan bahasa pengisi Progresi Tematik ini dalam buku biografi ini, penerjemah memperlihatkan kecenderungan untuk memberikan penekanan pada teks bahasa sasaran (Newmark, 1988). Temuan dalam penelitian ini hampir sejalan dengan temuan penelitian yang dibuat oleh Santosa (2016), yang mengembangkan model penerjemahan Indonesia-Inggris berbasis genre pada dua kelompok penerjemah yang telah diberi pelatihan terkait dengan genre. Dalam temuan tersebut diperlihatkan bahwa para penerjemah mengadopsi teknik penerjemahan Padanan Lazim, Amplifikasi Linguistik (Eksplisitasi), Reduksi, Transposisi dan Peminjaman. Hanya saja dalam penelitian terhadap buku biografi ini, peminjaman dibagi menjadi dua yakni Peminjaman Murni dan Peminjaman Alami.

4.2.9. Pergeseran pada Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Di sini yang dimaksudkan dengan pergeseran adalah pergeseran dari satu pola PT ke pola yang lain, jadi bukan pergeseran pada Tema masing-masing klausa dalam suatu paragraf. Ditilik dari PSG teks Biografi secara keseluruhan, yakni Orientasi, Rekaman Kejadian, dan Reorientasi, Orientasi dan Reorientasi memperlihatkan frekuensi pergeseran yang sama yakni 4, dan untuk Rekaman Kejadian, rerata frekuensinya adalah 4. Hal ini menyiratkan bahwa penerjemah buku ini melakukan pergeseran hampir merata. Khusus untuk Rekaman Kejadian, frekuensi tertinggi terjadi pada frase Hubungan dengan Ayahnya, diikuti dengan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual, kemudian Popularitasnya sebagai Guru Besar dan terakhir Masa Kecilnya yang Tak Nyaman. Dari situ tampak bahwa, pergeseran pada fase Hubungan Dengan Ayahnya sebesar tiga kali lipat dibandingkan dengan fase Masa Kecilnya yang Tak Nyaman dan dua kali lebih besar dengan fase Popularitasnya sebagai Guru Besar. Maksudnya adalah bahwa penerjemah melakukan pergeseran lebih banyak pada fase Hubungan dengan Ayahnya dengan tujuan agar bab-bab yang diterjemahkan di situ memiliki keberterimaan yang lebih tinggi dan keterbacaan yang lebih baik.

Untuk jenis pola PT Tunggal yang terdiri atas tiga pola PT yakni Konstan, Linear dan Konsentratif, dalam kaitanya dengan PSG teks biografi, rata-rata frekuensi tertinggi ditempati oleh Reorientasi kemudian Orientasi, dan terakhir Rekaman Kejadian. Hal ini mungkin disebabkan oleh upaya pencapaian tingkat keberterimaan dan keterbacaan TSa yang lebih tinggi sehingga dihasilkan terjemahan yang alami, tidak kaku, dan enak dibaca seolah bukan hasil dari terjemahan.

Berlawanan dengan pola PT tunggal, pada PSG teks biografi, pola PT ganda memperlihatkan rerata pergeseran tersendiri. Tidak terjadi pergeseran pada Reorientasi dan rata-rata frekuensi pergeseran pada Orientasi dan Rekaman kejadian menunjukkan angka yang sama, yang artinya penerjemah mungkin sudah tidak perlu banyak melakukan pergeseran pada pola PT ganda ini karena

keterbacaannya dianggap sudah cukup bagus dan keberterimaannya sudah cukup tinggi.

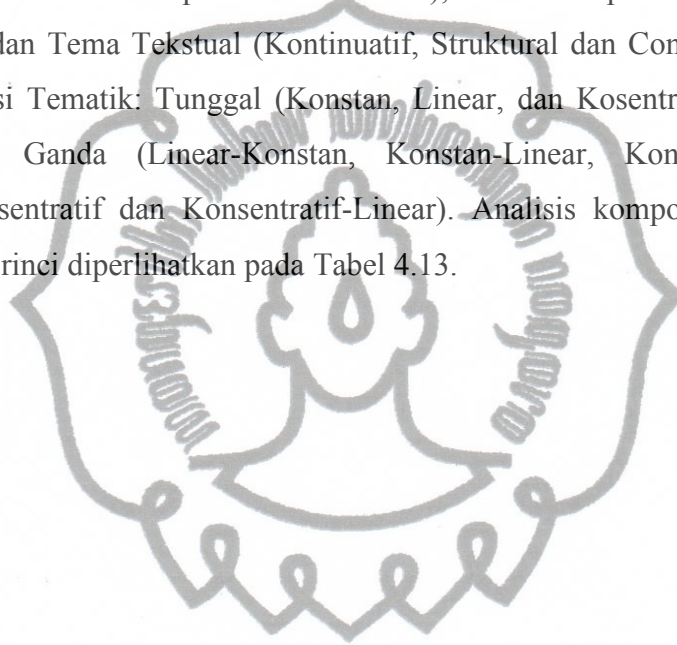
4.2.10. Kualitas Terjemahan Tema pada Satuan Bahasa Pengisi Progresi Tematik pada Buku: *Rumi: A Spiritual Biography* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Sama seperti kualitas terjemahan pada Struktur Tematik, aspek penilaian kualitas terjemahan Tema pada Progresi Tematik terdiri atas tiga hal yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Ditilik dari struktur biografi, secara kumulatif, rata rata kualitas terjemahan yang tertinggi ditempati oleh Rekaman Kejadian), kemudian Reorientasi dan kemudian Orientasi (2,93). Begitu pula rata-rata kualitas terjemahan untuk aspek keakuratan, dimana peringkat tertinggi diduduki oleh Rekaman Kejadian, kemudian Reorientasi dan terakhir Orientasi.

Bila kualitas tersebut dipertimbangkan secara lebih terinci dari sisi pola PT tunggal dan pola PT ganda, hasilnya agak berbeda. Khusus untuk pola PT tunggal, secara kumulatif rerata kualitas tertinggi tetap diduduki oleh Rekaman Kejadian, kemudian disusul oleh Orientasi dan terakhir, Reorientasi. Dari aspek keakuratan, rerata nilai tertingginya adalah Rekaman Kejadian, disusul oleh Orientasi dan kemudian Reorientasi. Untuk pola PT Ganda, secara kumulatif nilai tertinggi ditempati oleh Reorientasi dengan nilai mutlak, disusul dengan Reorientasi dan terakhir Orientasi. Pada aspek keakuratan, nilai tertingginya ada pada Reorientasi, disusul oleh Rekaman Kejadian dan terakhir, Orientasi. Untuk nilai keberterimaan dan keterbacaan ke tiga struktur biografi menunjukkan angka mutlak kecuali untuk keberterimaan dan keterbacaan pada Rekaman kejadian yang nilainya. Secara kumulatif, pola PT tunggal dan ganda bisa dinyatakan bahwa kualitas terjemahan secara keseluruhan dipengaruhi oleh kualitas keakuratan, atau aspek kualitas keakuratan mempengaruhi kualitas terjemahan secara keseluruhan pada Progresi Tematik.

Dari analisis di atas, bisa dilakukan analisis mengenai hubungan antara Struktur Tematik dan Progresi Tematik ditilik dari kebahasaannya yang bisa disebut Analisis Komponensial: Linguistik. Domainnya adalah PSG Teks

Biografi yang terdiri dari Orientasi, Rekaman Kejadian dan Reorientasi dengan sub domainnya yang berupa Penyair Cinta dan Huru Hara pada Orientasi, Masa kecilnya yang Tak Nyaman, Hubungan Erat Dengan Syahnya, Popularitasnya sebagai Guru Besar dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual Pada Rekaman Kejadian dan Akhir Kehidupannya pada Reorientasinya. Analisis taksonominya meliputi Struktur Tematik yang meliputi Tema Topikal (Tema Topikal Tak Bermarkah dan Tema Topikal Bermarkah), Tema Interpersonal (Proposal dan Proposisi) dan Tema Tekstual (Kontinuatif, Struktural dan Conjunctive Adjunct) dan Progresi Tematik: Tunggal (Konstan, Linear, dan Konsentratif) dan Progresi Tematik : Ganda (Linear-Konstan, Konstan-Linear, Konstan-Konsentratif, Linear-Konsentratif dan Konsentratif-Linear). Analisis komponensial linguistik ini secara terinci diperlihatkan pada Tabel 4.13.



Tabel 4.13. Analisis Komponensial pada Buku *Rumi: A Spiritual Biography*

Struktur Biografi	Fase	Struktur Tematik								Progresi Tematik								
		Topikal		Interpersonal			Tekstual											
		TTB	TB	Pro	Proposisi		C1	C2	C3	Tunggal			Ganda					
					Mt	Br				K	L	Ks	L-K	K-L	K-Ks	Ks-K	L-Ks	Ks-L
Orientasi	Penyair Cinta dan Huru Hara (Bab 1)	50	17	1	4			22	13	5	3	4	4	-	-	3	-	-
Rekaman Kejadian	Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman (Bab 2)	42	11		6		1	45	11	4	3	2	5	2	-		1	1
	Hubungan Erat dengan Ayahnya (Bab 3&4)	52	21		6		1	76	14	4	3	4	5	1	1	2	1	-
	Popularitasnya Sebagai Guru Besar (Bab 5&6)	57	26		3			68	12	5	4		3	3	-	1	1	1
	Rasa Cinta Emosional dan Spiritual (Bab 7,8, &9)	170	55	1	18		1	170	33	4	1	4	8	4	2	2	2	2
Reorientasi	Bab (10&11)	74	36	1	4			77	26	3	4	2	3	2	2	1	1	-

Keterangan:

Mt : Meminta

K : Konstan

C1 : Kontinuatif

C3 : Conjunctive Adjunct

Ks : Konsentratif

TTB: Topikal Tak Bermarkah

C3 : Conjunctive Adjunct

Br : Memberi

C2 : Struktural

L : Linear

TB : Topikal Bermarkah

Dari Tabel 4.13 ditemukan bahwa pada PSG teks Biografi: Orientasi, yang bercerita tentang Sosok Rumi sang Penyair Cinta dan Huru Hara Yang Diciptakannya, Struktur Tematiknya memperlihatkan Tema Topikal yang frekuensinya tertinggi dibandingkan dengan Tema Tekstualnya dan frekuensi terendah ditemukan pada Tema Interpersonal. Tingginya frekuensi Tema Topikal ini menyiratkan bahwa pada PSG Orientasi ini yang bercerita tentang uraian mengenai diri Jallaludin Rumi yang digambarkan sebagai seorang Penyair Cinta dan Huru Hara, penulis menguraikan Tema-tema yang lebih banyak yang diperlihatkan oleh banyaknya partisipan, sirkumstan dan proses. Sirkumstan yang bertindak sebagai Tema diperlihatkan oleh Tema yang fungsinya bukan sebagai Topik pada klausa tersebut yang disini disebut dengan Tema Topikal Bermarkah. Tema Topikal Bermarkah di sini penulis memperlihatkan kronologis waktu kehidupan Rumi dan juga aspek spasial yang berupa tempat-tempat yang dilalui atau ditempatinya selama hidupnya. Kemudian khusus untuk Tema Tekstual, yang terdiri atas Struktural dan *Conjunctive Adjunct*, yang menduduki peringkat kedua menyiratkan bahwa penulis masih memperlihatkan impersonalitas dan faktualitas dalam menulis teks ini dan juga tetap memberikan informasi mengenai pengorganisasian teks dan juga hubungan logis yang ada. Khusus untuk Tema Interpersonal penulis dalam hal ini juga mengetengahkan sudut pandanganya sendiri kendati frekuensinya tidak begitu besar.

Dalam kaitan antara Orientasi dan Progresi Tematik, urutan frekuensinya adalah sebagai berikut. Pertama adalah pola PT tunggal: konstan, disusul oleh pola PT tunggal: konsentratif dan pola PT ganda: linear-konstan yang masing-masing memperlihatkan frekuensi, dan terakhir adalah pola PT tunggal: linear dan pola PT ganda: konsentratif-konstan. Tingginya frekuensi pola PT tunggal: konstan ini menyiratkan bahwa dalam Orientasi ini penulis banyak menceritakan tentang diri Jalaluddin Rumi yang melibatkan penjelasan atau pendeskripsian mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami Rumi. Di sini penulis juga mengetengahkan cerita mengenai diri Rumi dengan menggunakan banyak klausa kompleks dimana klausa utama mengatakan sesuatu dan sesuatu tersebut diperlihatkan pada sub klausanya. Hal ini diperlihatkan oleh pola PT tunggal:

konsentratif. Selain itu Rumi juga diperlihatkan dengan gaya campuran yakni pola PT ganda: Linear-Konstan, yang berupa penjelasan dan eksposisi dan kemudian informasi dalam deskripsi itu diorganisasikan melalui pola PT Konstan. Penulis buku biografi ini juga mencoba memperlihatkan logika yang jelas dan keruntutan yang bagus serta menghindari pengulangan (He, dan Tian, 2018).

Sekarang beralih ke PSG teks biografi: Rekaman Kejadian ditilik dari Struktur Tematik dan Progresi Tematik. Sebagaimana diperlihatkan, PSG Rekaman Kejadian ini terdiri atas 4 fase yakni Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman, Hubungan Erat Dengan Ayahnya, Popularitasnya Sebagai Guru Besar, dan Rasa Cinta Emosional dan Spiritual.

Untuk fase Masa Kecilnya Yang Tak Nyaman, bila dipertimbangkan dari Struktur Tematik, Tema Tekstual memperlihatkan frekuensi tertinggi diikuti oleh Tema Topikal dan kemudian Tema Interpersonal. Dominannya Tema Tekstual ini memperlihatkan bahwa dalam menulis mengenai masa kecil Rumi, penulis menyampaikan fakta yang sesungguhnya dan bersikap tidak memihak dalam teksnya (Ebrahim & Ebrahimi, 2012) dalam artian tidak memberikan penilaian atau tidak melibatkan sudut pandang pribadinya sebagaimana rendahnya frekuensi kemunculan Tema Interpersonal (Mathiessen, 1995). Tema Progresifnya memperlihatkan bahwa di sini pola PT yang dominan adalah pola PT ganda: linear-konstan (5) disusul dengan pola PT tunggal: Konstan (4), pola PT tunggal: Linear (3), berikutnya pola PT tunggal: Konsentratif dan pola PT ganda: Konstan-Linear (2) dan kemudian pola PT ganda: Linear-Konsentratif dan Konsentratif Linear (1). Masa kecil Rumi ini diceritakan dengan cara yang cukup beragam, yang frekuensi antara pola PT tunggal dan ganda cukup seimbang. Dominannya pola ganda: linear-konstan menyatakan bahwa kebanyakan masa kecil Rumi diceritakan dengan cara mengetengahkan informasi setahap demi setahap yang juga melibatkan pendeskripsian peristiwa-peristiwa masa lalu. Masa lalu Rumi juga diperlihatkan pola PT tunggal: konstan dan linear. Pola PT tunggal: konsentratif dan pola PT ganda: konstan-linear menyiratkan bahwa penulis juga banyak bercerita tentang masa kecil Rumi dengan menggunakan klausa kompleks

dan juga penyajian peristiwa masa lalu yang disertai dengan penjelasan dan eksposisi.

Pada fase Hubungan Erat Dengan Ayahnya, Struktur Tematiknya memperlihatkan jika Tema Tekstualnya menempati peringkat tertinggi (81), disusul dengan Tema Topikal dan terakhir, Tema Interpersonal. Hal ini kondisinya hampir sama dengan yang diperlihatkan dalam fase Masa Kecil Rumi Yang Tak Nyaman, dimana penulis menyampaikan fakta yang sesungguhnya sebagaimana yang diperlihatkan oleh Tema Tekstual, banyak memberikan deskripsi mengenai hubungan Rumi dengan Ayahnya Bahauddin, dalam penyampaian fakta dan pemberian deskripsi tersebut penulis bersikap tidak memihak dalam (Mathiessen, 1995). Progresi Tematiknya memperlihatkan pola yang beragam dimana pola PT tunggal memiliki 3 jenis dan pola PT ganda: 6 jenis. Pola PT ganda: linear-konstan masih mendominasi kemudian disusul oleh pola PT tunggal: konstan dan konsentratif (pola PT tunggal: linear), pola PT ganda: konsentratif-konstan dan terakhir pola PT ganda: konstan-linear, konstan-konsentratif dan pola PT ganda: linear-konsentratif. Dari frekuensi tersebut bisa dinyatakan bahwa hubungan antara Rumi dan Ayahnya banyak diuraikan peristiwa-peristiwa masa lalu mereka berdua, penjelasan dan eksposisi dan juga pendapat orang lain mengenai hubungan mereka berdua. Namun cara penyampaian hubungan tersebut paling banyak dalam bentuk gabungan antara penjelasan dan eksposisi dan pendeskripsian peristiwa masa lalu mereka sebagaimana diperlihatkan oleh paling tingginya frekuensi pola PT ganda: linear-konstan. Secara keseluruhan, dalam menceritakan hubungan antara Rumi dan Ayahnya, penulis lebih banyak menggunakan pola PT ganda, yang menyiratkan bahwa penulis berusaha memadukan antara pendeskripsian peristiwa di masa lalu, pemberian penjelasan dan eksposisi dan juga menggunakan pendapat orang lain yang diperlihatkan oleh pola PT konsentratif.

Untuk PSG Rekaman Kejadian pada fase Popularitasnya sebagai Guru Besar, Struktur Tematiknya berlawanan dengan dua Rekaman Kejadian sebelumnya, yakni Tema Topikal menduduki peringkat lebih tinggi dibandingkan Tema Tekstualnya kendati perbandingannya tipis yakni 81: 80, dan Tema

Interpersonalnya setengah dari keduanya (3). Hal ini memperlihatkan bahwa partisipan, tindakan, dan sirkumstan memiliki peranan penting dalam struktur klausa, yang merupakan komponen kalimat pembawa makna utama (Fagih, 2010), dan uraian yang digunakan memperlihatkan keruntutan dan kohesifitas yang bagus. Selain itu, penulis hampir tidak melibatkan opini dan pandangannya dalam menguraikan popularitas Rumi sebagai guru besar. Untuk Progresi Tematiknya, di sini cenderung diuraikan popularitas Rumi sebagai guru besar dengan menyampaikan uraian mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami Rumi sebagaimana diperlihatkan oleh frekuensi pola PT: tunggal: konstan dan juga memberikan penjelasan dan eksposisi tentang diri Rumi yang diperlihatkan oleh pola PT tunggal: konstan. penulis juga mengadopsi gaya penulisan gabungan antara keduanya yakni berkuat antara penyampaian uraian dan pemberian penjelasan dan eksposisi juga dilakukan penulis dalam pola PT ganda: linear-konstan dan konstan-linear.

Terakhir adalah fase: Rasa Cinta Emosional dan Spiritual Rumi dilihat dari Struktur Tematiknya. Khusus untuk fase ini, ditilik dari rata-ratanya, secara relatif ia memiliki jumlah klausa yang paling banyak baik dibandingkan dengan rerata dengan fase-fase pada PSG teks biografi Orientasi, Rekaman Kejadian maupun Reorientasi. Tema Topikal memperlihatkan frekuensi tertinggi dibandingkan dengan Tema Tekstual dan seperti biasa Tema Interpersonal paling sedikit frekuensinya. Artinya, dalam fase ini, penulis menyetengahkan rasa cinta emosional dan spiritual yang dirasakan oleh Rumi terhadap seorang darwis nyentrik yang dianggap sebagai guru sejatinya yang bernama Syamsuddin dari Tabriz. Tentu saja, penulis juga memperhatikan keruntutan dan kohesifitas yang bagus sebagaimana diperlihatkan oleh jumlah Tema Tekstual yang cukup banyak, dan dia juga menjaga netralitasnya dengan baik yang diwujudkan dalam relatif sedikitnya frekuensi Tema Interpersonal. Untuk Progresi Tematiknya, secara keseluruhan pola PT tunggal memperlihatkan frekuensi yang jumlahnya separuh dengan frekuensi pola PT ganda dengan perbandingan 9:20, artinya penulis dalam menguraikan kekaguman terhadap sang guru tersebut sangat beragam polanya. Pola PT tunggal memperlihatkan frekuensi yang hampir sama antara pola PT

tunggal: konstan dan konsentratif dan pola PT tunggal: linear hanya seperempatnya saja. Hal ini menyiratkan bahwa penulis banyak mengetengahkan deskripsi terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu yang dijalani Rumi bersama guru tercintanya yang diperlihatkan oleh pola PT tunggal: konstan dan juga mengutip pendapat-pendapat dari orang-orang yang menyaksikan persahabatan antara kedua tokoh tersebut yang dibuktikan oleh pola PT tunggal: konsentratif. Penulis juga memperhatikan keragaman penyajiannya yang diperlihatkan oleh banyaknya dan meratanya pola PT ganda dimana yang paling dominan adalah pola PT ganda: linear-konstan.

Terakhir adalah pembahasan tentang PSG teks biografi: Reorientasi dalam kaitannya dengan Struktur Tematik dan Progresi Tematik. Perbandingannya sama dengan rerata frekuensi pada Rekaman Kejadian, yakni urutan rerata jumlah frekuensi yang tertinggi untuk Struktur Tematik adalah Tema Topikal (110) disusul oleh Tema Tekstual (103) dan Tema Interpersonal (5), maksudnya cerita mengenai perjalanan kehidupan Rumi di akhir hayatnya dikemukakan dengan mengetengahkan banyak kejadian yang diperlihatkan oleh Tema Topikalnya dan juga tetap menjaga keruntutan dan kohesifitas teks yang ditulisnya. Bahkan di sini penulis hampir tetap menjaga impersonalitasnya dalam tulisan tersebut. Ragam PTnya juga terjaga yang diperlihatkan oleh pola PT tunggal yang meliputi pola PT linear, konstan dan konsentratif. Untuk pola PT ganda, frekuensinya hampir merata yakni pola PT ganda: linear-konstan, konstan-linear dan konstan-konsentratif dan konsentratif-linear dan linear-konsentratif. Dari pola PT tersebut bisa dinyatakan bahwa dalam kisah cinta (cinta antara Rumi yang mengaku sebagai murid dan gurunya, Syamsudin) diungkapkan dengan bahasa yang lancar yang informasinya dikemas dengan baik sehingga koherensi antara informasi yang ada dan informasi yang baru tercipta dengan bagus dengan logika yang jelas dan tanpa banyak pengulangan. Keragaman cara menata alur juga dijaga sebagaimana diperlihatkan oleh pola PT ganda yang frekuensinya cukup banyak dan merata.